

Kisah Sukses

**PETANI MUDA YESS
BULUKUMBA**

*SUCCESS STORIES
OF YESS YOUNG FARMERS
BULUKUMBA*



*Kisah
Sukses*
**PETANI MUDA YESS
BULUKUMBA**

PERTANIAN PRESS

2024

Kisah Sukses

PETANI MUDA YESS BULUKUMBA

© Pusat Pendidikan Pertanian

Tim Pengarah :

Dr. Idha Widi Arsanti, S.P., M.P

Dr Muhammad Amin, S.PI, M.Si

Dr. Inneke Kusumawaty, S.TP, MP

Tim Penelaah :

Miko Harjanti

Merry Nancylia Permanasari

Editor :

Yulianto

Gesha Yuliani Nattasya

Herman Eko Pratikno

Ageng Hasanah Sulaiman

Katalog Dalam Terbitan (KDT)

KISAH sukses petani muda YESS Bulukumba/

Editor, Yulianto, Gesha Yuliani Nattasya,

Herman Eko Pratikno, Ageng Hasanah

Sulaiman. -- Jakarta: Pertanian Press, 2024

146 hlm. : ilus. ; 25cm.

ISBN : **978-979-582-335-3**

E-ISBN : **978-979-582-336-0 (PDF)**

1. FARMERS
2. SUCCESS STORY
3. PROGRAMMES

UDC 63-051:82-82

Hak cipta dilindungi undang-undang.
Dilarang mengutip atau memperbanyak
sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin
tertulis dari penerbit.

Penerbit:

Pertanian Press

Sekretariat Jenderal Kementerian Pertanian

Jl. Harsono RM. No. 3 Ragunan, Jakarta Selatan.

Alamat Redaksi:

Pusat Perpustakaan dan Literasi Pertanian

Jl. Ir. H. Juanda No. 20 Kota Bogor, 16112

Dikeluarkan oleh : Pusat Pendidikan Pertanian,
Badan Penyuluhan dan Pengembangan
SDM Pertanian (BPPSDMP), Kementerian Pertanian

Bekerja sama dengan :

IFAD - International Fund for Agricultural Development;
dan Program YESS - Youth Entrepreneurship and
Employment Support Services Programme

Cetakan Pertama : Tahun 2024

**Success Stories of
YESS Young Farmers
Bulukumba**

© Indonesian Center for Agricultural Education

Steering Team :

Dr. Idha Widi Arsanti, S.P., M.P
Dr Muhammad Amin, S.PI, M.Si
Dr. Inneke Kusumawaty, S.TP, MP

Advisory Team :

Miko Harjanti
Merry Nancylia Permanasari

Editor :

Yulianto
Gesha Yuliani Nattasya
Herman Eko Pratikno
Ageng Hasanah Sulaiman

Cataloging in Publication (CIP)

Success Stories of YESS Young Farmers
Bulukumba/ Editor, Yulianto, Gesha Yuliani
Nattasya, Herman Eko Pratikno, Ageng
Hasanah Sulaiman. -- Jakarta:
Pertanian Press, 2024
146 hlm. : ilus. ; 25cm.

ISBN : 978-979-582-335-3
E-ISBN : 978-979-582-336-0 (PDF)

1. FARMERS 2.SUCCESS STORY
3. PROGRAMMES

UDC 63-051:82-22

All rights reserved. Reproduction or quotation
of any part or the entirety of this book is
prohibited without the publisher's prior
written consent.

Publisher:

Pertanian Press
Secretariat General of the Ministry of Agriculture
Jl. Harsono RM. No. 3 Ragunan, South Jakarta.

Address :

Center for Library and Agricultural Literacy
Jl. Ir. H. Juanda No. 20 Kota Bogor, 16112

Issued by: Indonesian Center for Agricultural Education
(ICAE), Indonesia Agency for Agricultural Extension
and Human Resource Development (IAAEHRD), Ministry
of Agriculture.

In Partnership with:

IFAD - International Fund for Agricultural Development;
and YESS Programme - Youth Entrepreneurship and
Employment Support Services Programme

First Edition: 2024

KATA PENGANTAR

Pembangunan pertanian ke depan berada di tangan generasi muda. Karena itu, regenerasi petani menjadi sebuah kebutuhan yang mendesak. Kehadiran Program *Youth Entrepreneurship and Employment Support Services* (YESS) yang merupakan kerjasama Kementerian Pertanian dengan *International Fund For Agricultural Development* (IFAD) menjadi salah satu upaya memberikan kesempatan bagi kaum muda dalam memperoleh penghidupan di sektor pertanian, baik sebagai pekerja maupun pengusaha.

Selain sebagai upaya regenerasi sektor pertanian, kegiatan yang ada dalam program YESS juga menjadi upaya transformasi sektor pertanian menuju sektor yang modern dengan kaum muda sebagai *key driver* transformasi. Untuk itu, kegiatan Program YESS ditujukan untuk memperkuat kesiapan pemuda dalam memasuki dunia kerja di sektor pertanian melalui peningkatan kapasitas, fasilitasi sekolah vokasi pertanian dan penyelenggaraan program pemagangan bersertifikat.

Penyelenggaraan Program YESS didukung oleh unit manajemen pada berbagai tingkatan. Di tingkat pusat, program ini dikelola oleh Pusat Pendidikan Pertanian, sedangkan di tingkat provinsi oleh Politeknik Pembangunan Pertanian (Polbangtan) dan Sekolah Menengah Kejuruan Pembangunan Pertanian (SMKPP) lingkup Kementerian Pertanian. Pelaksanaan program di tingkat kabupaten dilakukan oleh tim pelaksana kabupaten yang berada pada Dinas Pertanian Kabupaten lokasi Program YESS. Kolaborasi antara pemerintah pusat dan pemerintah daerah dilakukan secara tepat dan efektif.

Dalam kegiatannya, Program YESS fokus membidik dan memfasilitasi calon petani atau wirausahawan muda pertanian dari daerah sasaran. Dalam implementasinya, Program YESS juga menggerakkan para pemuda melalui Duta Petani muda dan Duta Petani Andalan serta pengusaha sukses lainnya.

Lokasi Program YESS ada di 4 provinsi dan 19 kabupaten. Di Jawa Barat berlokasi di Kabupaten Bogor, Cianjur, Sukabumi, Subang dan Tasikmalaya. Sementara di Jawa Timur berada di Kabupaten Tulungagung, Pacitan, Pasuruan, Malang dan Banyuwangi. Untuk Provinsi Kalimantan Selatan, lokasi Program YESS ada di Kabupaten Hulu Sungai Selatan, Banjar, Tanah Laut dan Tanah Bumbu. Di Provinsi Sulawesi Selatan lokasi programnya ada di Kabupaten Gowa, Maros, Bone, Bulukumba, dan Bantaeng.

Sejak hadirnya Program YESS melalui berbagai kegiatan, baik pelatihan, pemagangan dan bantuan permodalan, kini telah banyak generasi muda yang berhasil mengembangkan usahanya. Buku Kisah Sukses Petani Muda YESS ini mengisahkan beberapa Penerima Manfaat dari empat provinsi lokasi Program YESS yang telah sukses menjadi wirausahawan. Semoga buku ini menjadi pelajaran berharga bagi generasi muda dan siapa saja yang membaca bahwa dunia pertanian menarik untuk menjadi ladang usaha dan penghasilan.

Tim Penyusun

FOREWORD

The future of agricultural development rests in the hands of the younger generation. Hence, the regeneration of farmers has become an urgent necessity.

The Youth Entrepreneurship and Employment Support Services (YESS) Program, a collaborative initiative between the Ministry of Agriculture and the International Fund for Agricultural Development (IFAD), is one of many efforts aimed at creating opportunities for youth to build livelihoods in the agricultural sector, either as workers or entrepreneurs.

Beyond serving as an initiative to regenerate the agricultural sector, the YESS program also represents an effort to modernize it by positioning youth as the key drivers of this transformation. To this end, the YESS program is aimed at enhancing the preparedness of youth to work in the agricultural sector by providing capacity-building initiatives, supporting agricultural vocational schools, and implementing certified internship programs.

The YESS program implementation is supported by management units at various levels. At the national level, the program is overseen by the Agricultural Education Center, while at the provincial level, it is managed by Agricultural Development Polytechnics (Polbangtan) and Agricultural Development Vocational Schools (SMKPP) under the Ministry of Agriculture. At the regency level, the program is implemented by the regency implementation team within the Regency Agriculture Office where the YESS Program operates. Collaboration between the central government and regional governments has been carried out appropriately and effectively.

In its activities, the YESS program focuses on targeting and facilitating aspiring farmers or young agricultural entrepreneurs from targeted areas. In its implementation, the YESS program also engages youth through the Duta Petani Muda (Young Farmer Ambassadors) and Duta Petani Andalan (Leading Farmer Ambassadors), along with other successful entrepreneurs.

The YESS program is implemented in 4 provinces and 19 regencies. In West Java, it is implemented in the regencies of Bogor, Cianjur, Sukabumi, Subang, and Tasikmalaya. In East Java, it is implemented in the regencies of Tulungagung, Pacitan, Pasuruan, Malang and Banyuwangi. In South Kalimantan, it is implemented in the regencies of Hulu Sungai Selatan, Banjar, Tanah Laut, and Tanah Bumbu. In South Sulawesi, it is implemented in the regencies of Gowa, Maros, Bone, Bulukumba, and Bantaeng.

Since the implementation of the YESS Program, which includes activities such as training, internships, and capital assistance, many young individuals have successfully developed their businesses. This book of YESS Young Farmers Success Stories highlights the journeys of several beneficiaries from the four provinces where the YESS Program was implemented, who have emerged as successful entrepreneurs. It is hoped that this book will serve as a valuable lesson for the younger generation and all readers, demonstrating that agriculture is an engaging and viable field for business and income opportunities.

Drafting Team

Daftar Isi

Table of Contents

KATA PENGANTAR.....	iv
<i>FOREWORD.....</i>	<i>v</i>
Daftar Isi.....	vi
<i>Table of Contents.....</i>	<i>vi</i>
Kata Sambutan Menteri Pertanian.....	viii
<i>Foreword Minister of Agriculture.....</i>	<i>ix</i>
Kata Sambutan Kepala Badan Penyuluhan dan Pengembangan SDM Pertanian.....	x
<i>Foreword Director General of Indonesia Agency for Agricultural Extension and Human Resource Development (IAAEHRD).....</i>	<i>xi</i>
Kata Sambutan Plt. Kepala Pusat Pendidikan Pertanian.....	xii
<i>Remarks Ad Interim Director of Indonesia Center for Agricultural Education (ICAEd).....</i>	<i>xiii</i>
1. Ahmad Taufik Gairahkan Pertanian Desa Lewat Pupuk Kompos.....	2
<i>Ahmad Taufik Enlives Village Agriculture Through Compost Fertilizer.....</i>	<i>2</i>
2. Anwar Sukses Mengolah Jahe Merah untuk Sarabba Khas Jeneponto.....	7
<i>Anwar Successfully Processed Reg Ginger for Jeneponto's Sarabba.....</i>	<i>7</i>
3. Arman Jaya Ubah Desa Bontoraja Jadi Surga Pepaya.....	12
<i>Arman Jaya Transforms Bontoraja Village into a Heaven of Papaya.....</i>	<i>12</i>
4. Pakai Sistem Integrasi, Arman Maulana Buktikan Ternak Sapi Itu Menguntungkan.....	18
<i>Using the Integration System, Arman Maulana Proves Raising Cattle is Profitable.....</i>	<i>18</i>
5. Kisah Astika Mengubah Kelapa Jadi Sumber Berkah.....	23
<i>The Journey of Astika: Turning Coconut into Blessing.....</i>	<i>23</i>
6. Bia Rahmayani, Perempuan Kuat Membangun Usaha Ayam Broiler.....	29
<i>Bia Rahmayani, a Strong Woman Behind a Broiler Chicken Business.....</i>	<i>29</i>
7. Arang Tempurung Kajang, Bisnis Menguntungkan Devi Milayanti.....	34
<i>Kajang Shell Charcoal, Profitable Business Devi Milayanti.....</i>	<i>34</i>
8. Berkah dari Ayam Petelur, Di Usia Muda Dina Ciptakan Omset Fantastis.....	39
<i>Blessings from Layers, Dina Earns a Fantastic Profit at a Young Age.....</i>	<i>39</i>
9. Emil Salim Awalnya Ragu Bertani, Kini Jadi Local Champion Cabai.....	43
<i>Emil Salim Initially Doubt farming, now Become Local Champion Chili.....</i>	<i>43</i>
10. Hamka: Mantan Kuli yang Berani Berubah Menjadi Peternak Sapi.....	48
<i>Hamka: Former Coolie Who Becomes a Cattle Farmer.....</i>	<i>48</i>
11. Hasmawati Buktikan Beternak Ayam Petelur Itu Keren.....	53
<i>Hasmawati Shows Raising Laying Chickens Is Cool.....</i>	<i>53</i>
12. Indrawan Ubah Nasib Petani Kopi dengan Bubuk Instan.....	57
<i>Indrawan Improves Coffee Farmers' Fortunes with Instant Powder.....</i>	<i>57</i>
13. Beternak Sapi dari Nol, Indriani Buktikan Bisa.....	62
<i>Farming Cattle from Zero: Indriani Proves She Can.....</i>	<i>62</i>
14. Aksa Si Mantan ABK, Kembali ke Kampung untuk Usaha Sapi.....	67
<i>Aksa, The Former Crew Member, Return To Village For Cattle Business.....</i>	<i>67</i>
15. Fikri, Si Penggembala Sapi yang Kini Menjadi Raja di Pasar Sapi Bulukumba.....	72
<i>Fikri, the Cowherd Who is Now King at the Bulukumba Cattle Market.....</i>	<i>72</i>
16. Arifin Temukan Harta Karun dari Lebah Madu Hutan.....	77
<i>Arifin Finding Treasure from Forest Honeybees.....</i>	<i>77</i>
17. Dari Cibiran Jadi Local Champion, Muhammad Irfan Berubah Lewat Cabai.....	82
<i>From Scorn Become a Local Champion, Muhammad Irfan Change Through Chili.....</i>	<i>82</i>

18. I'M Nursery, Kebangkitan Usaha Pertanian Muliati Saat Musibah Pandemi	87
<i>I'M Nursery: The Rise of Muliati's Agricultural Business Amidst the Pandemic.....</i>	<i>87</i>
19. Nafa Buktikan Beternak Kambing Juga Bisa Jadi Tren di Pulau Seberang	92
<i>Nafa Proves That Goat Farming Can Be a Trend on a Remote Island.....</i>	<i>92</i>
20. Tren Minynya' Kaluku, Minyak Kelapa Kreatif dari Tangan Nurul	97
<i>Trend of Minynya' Kaluku, Creative Coconut Oil by Nurul.....</i>	<i>97</i>
21. Rahmat Hidayat, Pemuda Berani Ubah Nasib Lewat Cabai	102
<i>Rahmat Hidayat, Youth Dare to Change Fate Through Chili.....</i>	<i>102</i>
22. Randi Ronaldi Hanya Lulusan SMA Menjadi Raja Bibit Durian	107
<i>Randi Ronaldi, From High School Graduate to King of Durian Seedlings.....</i>	<i>107</i>
23. Senandung Kopi Kahayya, Perjalanan Andi Reski Anggraini	
Naikkan Kelas Bulukumba	112
<i>Humming Kahayya Coffee, Andi Reski Anggraini's Journey</i>	
<i>Raise Bulukumba Class.....</i>	<i>112</i>
24. Uang Pedas Rismayani dari Kebun Cabai Bontobangun	118
<i>Rismayani's Spicy Money from the Chili Fields of Bontobangun.....</i>	<i>118</i>
25. Gengsi Hilang, Cuan Mengalir! Riswandy dan Keripik Pisang Bolang Kini Viral ..	124
<i>Prestige Gone, Profits Flow! Riswandy and His Pisang Bolang Chips is Viral Now.....</i>	<i>124</i>
26. Keysang, Perjuangan Sarlinda Membangun Bisnis Di Tengah Cibiran	128
<i>Keysang: Sarlinda's Journey of Building a Business Amidst Doubts.....</i>	<i>128</i>
27. Sri Ramadani Patahkan Stigma Gagal Budidaya Cabai	133
<i>Sri Ramadani Breaks the Stigma of Failed Chili Farming.....</i>	<i>133</i>
28. Yuni Sang Srikandi Kajang, Membangun Usaha Ayam Petelur	
dengan Kemandirian	138
<i>Yuni, Srikandi of Kajang Who Establishes a Laying Chicken Farming</i>	
<i>Business Independently.....</i>	<i>138</i>
29. Sukmawati Ubah Popcorn Tradisional Jadi Sensasional	142
<i>Sukmawati Revolutionizes Traditional Popcorn into a Modern Delight.....</i>	<i>142</i>
30. Berkat Sapi Simental, Zulfahmi Buktikan Sarjana Bisa Jadi Peternak Hebat	146
<i>Thanks to Simmental Cattle, Zulfahmi Proves a Bachelor's Degree</i>	
<i>Holder Can Be a Great Farmer.....</i>	<i>146</i>

Kata Sambutan

Menteri Pertanian

Kementerian Pertanian saat ini mendorong lahirnya wirausaha muda dari sektor pertanian. *International Fund for Agricultural Development (IFAD)* melalui Program *Youth Entrepreneurship and Employment Support Services (YESS)*, kami berharap akan lahir wirausaha muda pertanian yang tangguh.

Setidaknya terdapat tiga instrumen untuk menggerakkan perekonomian Indonesia menuju Indonesia Emas, yakni generasi muda produktif, sumberdaya lahan dan penggunaan teknologi. Generasi muda memiliki potensi besar untuk membawa inovasi dalam pertanian. Pelibatan kaum muda dalam proses produksi pertanian membuat mereka dapat berkontribusi secara aktif dan kreatif.

Generasi muda merupakan bonus demografi Indonesia di masa depan. Karena itu, perlu diyakinkan dan diberikan motivasi agar generasi muda mau, serta bisa berusaha di sektor pertanian. Kita bisa lihat banyak konglomerat dunia yang berhasil dengan modal seadanya, tetapi bisa berhasil.

Karena itu, kita harus mengedukasi generasi muda bahwa berusaha di sektor pertanian sangat menguntungkan. Jika di hulu (budidaya) menggunakan pertanian modern dan di hilir (pengolahan) menggunakan teknologi canggih untuk pengemasan (*packaging*), maka nilai tambah komoditas tersebut akan naik 50-100%, bahkan 200%.

Kementerian Pertanian selalu memfasilitasi generasi muda untuk bisa terjun menjadi wirausaha pertanian. Kita fasilitasi mereka. Kita punya teknologi, kita punya bantuan alsintan, bibit gratis, bahkan memberikan pendampingan. Jika pemuda tani bergerak bersama, maka tidaklah mustahil produksi bisa meningkat dan menjadi lumbung pangan dunia 2045.

Salah satu upaya memfasilitasi kreativitas generasi muda untuk berkarya dan berwirausaha di sektor pertanian adalah *Youth Entrepreneurship and Employment Support Services (YESS)* yang merupakan program kerjasama Pemerintah Indonesia dan *International Fund for Agricultural Development (IFAD)* selama 6 tahun (2019-2025).

Saya mengapresiasi Program YESS sebagai upaya untuk menghasilkan wirausahawan muda yang berkualitas di sektor pertanian. Melalui program YESS diharapkan akan terwujud regenerasi petani, meningkatnya kompetensi sumberdaya manusia dari perdesaan, dan meningkatnya jumlah wirausaha muda di bidang pertanian. Bukan hanya itu, Program YESS juga mendukung upaya pemerintah mencapai swasembada pangan, khususnya beras melalui wirausaha muda yang membudidayakan padi sebagai komoditas usahanya.

Melalui berbagai upaya yang telah dilakukan dengan menyediakan dukungan bagi generasi muda perdesaan berusaha dan bekerja di sektor pertanian, saya yakin Program YESS turut juga mendukung visi Presiden Prabowo Subianto, yaitu mewujudkan Indonesia Emas 2045 yang menargetkan Indonesia sebagai lumbung pangan dunia.

MENTERI PERTANIAN

Dr. Ir. H. Andi Amran Sulaiman, MP



Foreword

Minister of Agriculture

The Ministry of Agriculture is actively fostering the development of young entrepreneurs in the agricultural sector. Through the Youth Entrepreneurship and Employment Support Services (YESS) Program, in collaboration with the International Fund for Agricultural Development (IFAD), we aim to cultivate a new generation of strong young agricultural entrepreneurs.

There are at least three key factors driving Indonesia's economy toward a Golden Indonesia: a productive young generation, land resources, and the use of technology. The younger generation holds significant potential to bring innovation to agriculture. Engaging youth in the agricultural production process allows them to contribute actively and creatively.

The younger generation represents Indonesia's demographic dividend in the future. Therefore, it is essential to inspire and motivate the younger generation, ensuring they are both willing and capable of pursuing careers in the agricultural sector.

We can find many global conglomerates that have succeeded with minimal capital; on that account, it is crucial to educate the younger generation on the significant profitability of working in this sector. If modern agricultural practices are applied upstream (cultivation) and advanced technology is used for packaging downstream (processing), the added value of the commodity can increase by 50-100%, or even up to 200%.

The Ministry of Agriculture constantly supports and facilitates the younger generation to become agricultural entrepreneurs. We facilitate them. We offer technology, agricultural tools and machines, free seeds, and even assistance. If young farmers collaborate, it is entirely possible that production will increase, positioning Indonesia as the world's food hub by 2045. One of the initiatives to facilitate the creativity of the younger generation in working and becoming entrepreneurs in the agricultural sector is the Youth Entrepreneurship and Employment Support Services (YESS) program, a collaborative effort between the Indonesian Government and the International Fund for Agricultural Development (IFAD), running for six years (2019 to 2025).

I commend the YESS Program as a valuable effort aimed at cultivating high-quality young entrepreneurs in the agricultural sector. Through this YESS program, it is expected that there will be farmer regeneration, enhanced competency of human resources in rural areas, and an increased number of young entrepreneurs in agriculture. Furthermore, the YESS Program supports the government's efforts to achieve food self-sufficiency, particularly in rice, by empowering young entrepreneurs to cultivate rice as a business commodity.

Through various initiatives aimed at supporting the younger generation in rural areas to pursue careers in the agricultural sector, I am confident that the YESS Program aligns with President Prabowo Subianto's vision of realizing Indonesia Emas 2045, with the goal of positioning Indonesia as the world's food hub.

MINISTER OF AGRICULTURE

Dr. Ir. H. Andi Amran Sulaiman, MP

Kata Sambutan

Kepala Badan Penyuluhan dan Pengembangan SDM Pertanian

Petani muda memiliki peran yang sangat penting dalam menciptakan transformasi pertanian yang lebih *modern* dan berkelanjutan. Mereka bukan hanya meneruskan tradisi bertani, tetapi juga menjadi agen perubahan yang mampu membawa teknologi, kreativitas, dan semangat kewirausahaan dalam setiap aspek pertanian, serta memiliki peluang untuk bekerja dengan hasil lebih produktif dan efisien.

Kementerian Pertanian melalui Program *Youth Entrepreneurship and Employment Support Services* (YESS), menjawab tantangan dalam permasalahan regenerasi petani. Program ini merupakan proyek percontohan pengembangan generasi muda dan regenerasi petani di perdesaan melalui penyediaan fasilitas dan bimbingan kepada generasi muda untuk menjadi wirausahawan atau tenaga kerja yang profesional di sektor pertanian.

Program YESS menggali potensi dan mengembangkan kualitas pemuda dan pemudi di perdesaan melalui peningkatan kapasitas dan fasilitas, juga program pemagangan bersertifikat untuk memperkuat kesiapan pemuda dalam memasuki dunia kerja, atau wirausahawan muda profesional di sektor pertanian.

Tantangan terbesar saat ini adalah mengajak pemuda untuk terjun ke dunia pertanian yang tidak mudah. Karenanya, hadirnya Program YESS menjadi bagian tak terpisahkan untuk mempercepat regenerasi petani dan mencetak petani muda. Program YESS juga bertujuan untuk melahirkan wirausaha muda pertanian atau petani generasi muda dengan berbagai kegiatan maupun usaha yang dirintisnya.

Kepala Badan Penyuluhan dan Pengembangan SDM Pertanian

Dr. Idha Widi Arsanti, SP, MP

Foreword

**Director General of Indonesia Agency
for Agricultural Extension
and Human Resource Development
(IAAEHRD)**



Young farmers play a crucial role in driving a more modern and sustainable transformation of agriculture. They not only preserve agricultural traditions but also serve as agents of change, bringing technology, creativity, and entrepreneurial spirit to every aspect of agriculture while creating opportunities for more productive and efficient outcomes.

The Ministry of Agriculture, through the Youth Entrepreneurship and Employment Support Services (YESS) Program, is addressing the challenges of farmer regeneration. This program serves as a pilot project for the development of the younger generation and the regeneration of farmers in rural areas, offering facilities and guidance to empower youth to become entrepreneurs or skilled workers in the agricultural sector.

The YESS program explores the potential and builds the quality of young men and women in rural areas by enhancing their capacity and facilities, as well as offering certified internship programs to strengthen their readiness to enter the workforce or become professional entrepreneurs in the agricultural sector.

The greatest challenge today is encouraging youth to work in the agricultural sector, a task that is far from easy. Accordingly, the YESS Program plays a major role in accelerating farmer regeneration and cultivating the next generation of young farmers. The YESS program also seeks to foster young agricultural entrepreneurs or farmers by supporting a range of activities and businesses that they initiate.

**Director General of Indonesia Agency for Agricultural Extension
and Human Resource Development (IAAEHRD)**

Dr. Idha Widi Arsanti, S.P., MP

Kata Sambutan

Pt. Kepala Pusat Pendidikan Pertanian

Ketahanan pangan nasional adalah pondasi bagi kemandirian bangsa, namun tantangan untuk mewujudkannya semakin beragam seiring perubahan zaman. Dalam situasi ini, kehadiran generasi muda memainkan peran penting, tidak hanya sebagai pelaku utama mewujudkan pertanian yang berkelanjutan, tapi juga sebagai motor penggerak dalam mendukung program prioritas nasional swasembada pangan.

Kementerian Pertanian berupaya mencetak generasi muda yang kuat dan berkualitas dalam dunia wirausaha melalui Program *Youth Entrepreneur and Employment Support Services* (YESS) yang merupakan kolaborasi antara Kementan dan *International Fund For Agricultural Development* (IFAD) untuk menciptakan wirausahawan muda di pedesaan serta meningkatkan kompetensi tenaga kerja di sektor pertanian.

Fokus program ini pada pengembangan keterampilan dan peningkatan peluang kerja, khususnya di wilayah pedesaan. Dengan sasaran generasi muda di pedesaan. Program YESS menjadi landasan untuk membuka peluang ekonomi melalui kewirausahaan dan memberikan kontribusi positif pada pertumbuhan ekonomi lokal.

Program YESS memiliki empat kegiatan utama yang secara komprehensif dirancang untuk mendukung pemuda di pedesaan yakni, peningkatan kapasitas pemuda pedesaan di bidang pertanian, pengembangan wirausahawan muda pedesaan, fasilitasi akses permodalan, dan membangun lingkungan usaha yang kondusif. Dengan mengintegrasikan keempat kegiatan ini, Program YESS bertujuan menciptakan lingkungan yang mendukung dan merangsang potensi pemuda pedesaan, baik dalam hal pengembangan karir maupun pengelolaan usaha mereka sendiri.

Program dilaksanakan di 4 Provinsi pada 19 Kabupaten; yaitu Provinsi Kalimantan Selatan (Kabupaten Banjar, Tanah Laut, Tanah Bumbu dan Hulu Sungai Selatan). Provinsi Sulawesi Selatan (Kabupaten Bantaeng, Bone, Bulukumba, Gowa dan Maros); Provinsi Jawa Barat (Kabupaten Sukabumi, Cianjur, Tasikmalaya, Bogor dan Subang); dan Provinsi Jawa Timur (Kabupaten Malang, Pasuruan, Tulungagung, Banyuwangi dan Pacitan).

Sasaran program YESS adalah kaum muda di pedesaan dari keluarga kurang mampu; serta kaum muda yang rentan terhadap kemiskinan. Selama 6 tahun sejak tahun 2019, pemuda pedesaan di wilayah lokasi Program YESS menerima pelatihan atau mendapat intervensi dan wawasan untuk menjadi wirausahawan muda pertanian yang tangguh.

Melalui penyusunan Buku *Success Stories* Penerima Manfaat Program YESS, diharapkan kisah-kisah sukses wirausaha muda dapat menjadi inspirasi bagi lebih banyak generasi muda untuk terlibat dan ikut membangun pertanian Indonesia. Kisah-kisah yang disusun dalam buku ini menjadi bukti nyata bahwa dengan semangat, kreativitas, dan ketekunan, generasi muda mampu mentransformasi sektor pertanian menjadi lebih modern, inklusif, dan adaptif yang berkontribusi nyata terhadap terwujudnya Ketahanan Pangan Nasional.

Pt. Kepala Pusat Pendidikan Pertanian – Direktur Program YESS

Dr. Inneke Kusumawaty, STP, MP

Remarks

**Ad Interim Director of Indonesia
Center for Agricultural
Education (ICAEd)**



National food security is the foundation of a nation's independence, but the challenges to achieving it become increasingly diverse as times change. In this situation, the presence of the younger generation plays a vital role, not only as the main actors in realizing sustainable agriculture but also as the driving force in supporting the national priority program of food self-sufficiency.

The Ministry of Agriculture strives to nurture strong and high-quality youth entrepreneurs through the Youth Entrepreneurship and Employment Support Services (YESS) Program. This initiative, a collaboration between the Ministry and the International Fund for Agricultural Development (IFAD), aims to create young entrepreneurs in rural areas and enhance the workforce's competencies in the agricultural sector.

This program focuses on skill development and increasing employment opportunities, particularly in rural areas, targeting the younger generation in these regions. The YESS Program serves as a foundation for creating economic opportunities through entrepreneurship while contributing positively to local economic growth.

The YESS program has four main activities that are comprehensively designed to support rural youth, namely, increasing the capacity of rural youth in agriculture, developing young rural entrepreneurs, facilitating access to capital, and building a conducive business environment. By integrating these four activities, the YESS program aims to create a supportive environment that stimulates the potential of rural youth, both in terms of career development and managing their own businesses.

The program is implemented in 4 provinces across 19 regency, namely South Kalimantan Province (Banjar, Tanah Laut, Tanah Bumbu, and Hulu Sungai Selatan Regency), South Sulawesi Province (Bantaeng, Bone, Bulukumba, Gowa, and Maros Regency), West Java Province (Sukabumi, Cianjur, Tasikmalaya, Bogor, and Subang Regency), and East Java Province (Malang, Pasuruan, Tulungagung, Banyuwangi, and Pacitan Regency).

The target of the YESS program is rural youth from low-income families and youth who are vulnerable to poverty. Over six years since 2019, rural youth in the YESS program areas have received training or interventions to become resilient young agricultural entrepreneurs.

Through the compilation of the Success Stories of YESS Program Beneficiaries book, it is hoped that the success stories of young entrepreneurs will inspire more young generations to get involved and contribute to developing Indonesia's agricultural sector. The stories featured in this book serve as concrete evidence that with passion, creativity, and perseverance, young generation can transform the agricultural sector into a more modern, inclusive, and adaptive sector that significantly contributes to the achievement of National Food Security.

**Ad Interim Director of Indonesia Center for Agricultural Education (ICAEd) –
Director of YESS Programme**
Dr. Inneke Kusumawaty, STP, MP

Ahmad Taufik Gairahkan Pertanian Desa Lewat Pupuk Kompos

**Ahmad Taufik Enlives
Village Agriculture Through
Compost Fertilizer**

Oleh/by: Sam Sukrana Said

Pertanian adalah tulang punggung kehidupan banyak orang di desa, dan satu sosok yang layak diperhatikan adalah Ahmad Taufik. Cerita awal mula perjuangan Ahmad Taufik dimulai dari motivasi yang kuat untuk membantu orang tuanya yang sudah berumur.

Dengan berani, ia mengubur cita-cita kuliah di universitas terkemuka di Makassar demi melanjutkan usaha bertani yang pernah dibangun keluarganya. Keputusan ini bukan hanya sekadar memilih jalur hidup, tetapi lebih kepada tanggung jawab terhadap keluarga dan desa.

Ahmad Taufik melihat bahwa banyak petani di desanya sudah lanjut usia. Hal ini menggugah semangatnya untuk membangkitkan generasi muda agar lebih produktif.

Ia percaya, satu cara untuk mencapai itu adalah dengan membangun usaha pupuk kompos. Dengan memanfaatkan waktu senggang secara positif, Ahmad bertekad untuk menjadikan pertanian sebagai ladang penghasilan sekaligus penggerak perekonomian desa.

Ahmad Taufik telah mengembangkan usaha pupuk kompos hingga

Agriculture is the backbone of life for many people in villages, and one figure worth paying attention to is Ahmad Taufik. Ahmad Taufik's journey started with his strong motivation to help his elderly parents.

With some courage, he gave up his dream of joining a prestigious university in Makassar to continue the farming business that his family had established. This decision was not just about choosing a life path but rather about taking responsibility for his family and village.

Ahmad Taufik noticed that many farmers in his village were already elderly. It motivated him to inspire the younger generation to be more productive.

He believes that one way to achieve this is by starting a compost business. By utilizing his free time positively, Ahmad is determined to make farming both a source of income and a driver of the village's economy.

Ahmad Taufik has developed his compost business into horticultural cultivation as well. His business is now spread across various locations in Bulukumba Regency, forging

budidaya hortikultura. Usahanya kini tersebar di berbagai titik di Kabupaten Bulukumba, menjalin kerjasama dengan mitra-mitra strategis.

Namun, perjalanan ini tak semudah yang dibayangkan. Rintangan terbesar yang dihadapi adalah mindset masyarakat lokal yang belum sepenuhnya menyadari manfaat dari pengolahan kotoran ternak menjadi pupuk kompos.

Kebanyakan masyarakat masih mengandalkan pupuk dari kotoran ternak yang langsung ditaburkan ke tanaman. Hal ini justru menjadi motivasi tersendiri bagi Ahmad Taufik untuk mengedukasi masyarakat.

Ia ingin mengubah pandangan tersebut dan meyakinkan mereka bahwa kotoran ternak seharusnya diolah dan difermentasi terlebih dahulu agar menjadi pupuk kompos yang lebih bermanfaat.

Pada tahun 2021, Ahmad Taufik memproduksi pupuk kompos dalam skala kecil. Namun, berkat ajakan penyuluh di desanya untuk bergabung dengan Program YESS, Ahmad mulai melihat peluang pasar yang sebelumnya ia abaikan. Ia sangat bersemangat untuk memperluas jaringan dengan petani muda lainnya dan mengedukasi masyarakat tentang pentingnya pengolahan kotoran hewan.

Program YESS memberikan banyak manfaat bagi Ahmad. Ia didampingi oleh fasilitator yang membantunya membuat proposal hibah kompetitif, dan alhamdulillah, proposal tersebut berhasil lolos.

Dana hibah ini semakin memacu semangatnya untuk mengembangkan usaha. Tak hanya itu, Ahmad juga mulai melakukan sosialisasi cara pembuatan pupuk kompos kepada para siswa dan guru di Sekolah Menengah Atas.

partnerships with strategic partners.

However, this journey was not as easy as he had imagined. The biggest challenge he faced was the local community's mindset, which had not yet fully realized the benefits of processing livestock manure into compost.

Most people still relied on manure from livestock that was directly scattered on plants. It fuels Ahmad Taufik's motivation to educate people.

He wanted to change this view and convince them that livestock manure should be processed and fermented first to become more useful compost.

In 2021, Ahmad Taufik produced compost on a small scale. However, thanks to his village extension worker's invitation to join the YESS Program, Ahmad began to see market opportunities that he had previously overlooked. He was excited to expand his network with other young farmers and to educate the community on the importance of manure management.



Salah satu pendampingan yang tak terlupakan datang dari mentor Program YESS, Sudirman Yudhi. Dengan dorongan dan support yang besar, pupuk kompos organik milik Ahmad Taufik mulai menjangkau pasar yang lebih luas, termasuk menjalin kemitraan dengan sekolah-sekolah di Kabupaten Bulukumba dan petani generasi muda.

Tak berhenti di situ, Ahmad Taufik juga berhasil mendapatkan akses KUR dari Bank BRI sebesar Rp 30 juta. Dana ini ia gunakan untuk sektor jual beli sayuran dari Kabupaten Gowa yang kemudian dikirim ke Kabupaten Selayar.

Ia juga menerapkan prinsip hulu ke hilir dalam usahanya, mengajak pemuda di desa untuk terlibat dalam produksi pupuk kompos. Sekarang, lahan tidur yang dulunya tidak dimanfaatkan kini sudah menghasilkan berbagai tanaman hortikultura, seperti padi, jagung, cabai, pakcoy, timun, sawi, kangkung, dan tomat.

Penghargaan yang diperoleh Ahmad Taufik juga cukup mengesankan. Ia mendapatkan penghargaan dari Kementerian Pertanian sebagai Bootcamp Young Ambassador di Depok pada tahun 2023 dan juga penghargaan pemuda berprestasi di sektor pertanian di tingkat kabupaten. Semua ini adalah hasil kerja keras dan dedikasi yang tak kenal lelah.

Ahmad Taufik memahami bahwa keberhasilan dalam usaha tidak hanya bergantung pada kerja keras individu, tetapi juga pada dukungan kolaborasi. Ia memiliki kesempatan untuk berkolaborasi dengan berbagai dinas, seperti Dinas Pertanian, Dinas Perdagangan, dan UMKM.

Kolaborasi ini terbukti sangat membantu dalam pengolahan lahan tidur melalui sistem bagi hasil. Ahmad merasa berterima kasih kepada

The YESS program provided many benefits for Ahmad. He was mentored by a facilitator who helped him create a competitive grant proposal, and thank God, the proposal was accepted.

The grant has further boosted his passion to develop his business. Not only that, Ahmad also started to conduct socializations on how to make compost for high school students and teachers.

One of the unforgettable mentoring came from a Program YESS mentor, Sudirman Yudhi. With great encouragement and support, Ahmad Taufik's organic compost started to reach out to a wider market, including establishing partnerships with schools in Bulukumba Regency and young generation farmers.

Not stopping there, Ahmad Taufik also managed to get access to People's Business Credit (KUR) from Bank BRI, amounting to IDR30 million. He used these funds to buy and sell vegetables from Gowa Regency, which were then sent to Selayar Regency.

He also applied the farm-to-finish principle in his business, involving young people in the village in compost production. Now, the previously unutilized land has produced a variety of horticultural crops, such as rice, corn, chili, bok choy, cucumber, mustard greens, water spinach, and tomatoes.

The awards Ahmad Taufik received were also quite impressive. He received an award from the Ministry of Agriculture as a Bootcamp Young Ambassador in Depok in 2023 and also an award for outstanding youth in the agricultural sector at the regency level. All of this is the result of tireless hard work and dedication.

Ahmad Taufik understands that success in business depends not only on individual hard work but also on collaborative support. He has had the

semua elemen yang telah membuka peluang lapangan pekerjaan bagi pemuda di Kabupaten Bulukumba.

Dengan menerapkan sistem irigasi tetes untuk budidaya hortikultura di lahan bersama, Ahmad Taufik menciptakan ekosistem pertanian berkelanjutan yang mengubah lahan tidur menjadi sumber penghasilan. Keberhasilan ini tidak hanya memberikan manfaat ekonomi tetapi juga menciptakan kesadaran akan pentingnya pertanian yang berkelanjutan.

Ahmad Taufik menyadari bahwa semua pencapaian ini tidak terlepas dari dukungan keluarga. Keluarganya mempercayakan Ahmad untuk mengelola lahan yang mereka miliki untuk bercocok tanam.

Hasil dari produksi pupuk kompos pun cukup tinggi, mengingat tingginya permintaan pasar. Dalam sebulan, Ahmad mampu menjual sekitar 66 zak pupuk kompos, yang jika dirupiahkan mencapai Rp 3.300.000,-. Melihat prospek pasar yang menjanjikan, Ahmad merasa optimis dengan keberadaan pupuk kompos organik generasi muda AT Farm.

Harapan Ahmad Taufik sederhana, namun sangat berarti. Ia ingin mengajak generasi muda di Kabupaten Bulukumba, khususnya di Desa Bontosunggu, untuk tidak lagi malas-malasan di rumah. Ia bertekad untuk mengubah pola pikir mereka agar lebih aktif terjun ke sektor pertanian.

"Ayok kita bertani, kedepannya kita akan meraih pasar. Yakin dan percaya, dengan bermodalkan keyakinan dan kerja keras, pasti akan berhasil," ujarnya penuh semangat.

Dengan semangat dan dedikasi yang menggebu, Ahmad Taufik tidak hanya menggerakkan usaha pupuk komposnya, tetapi juga menggugah

opportunity to collaborate with various agencies, such as the Department of Agriculture, the Department of Trade, and the MSMEs.

This collaboration has proven to be very helpful in cultivating unutilized land through a profit-sharing system. Ahmad feels grateful to all elements that have opened up employment opportunities for youth in Bulukumba Regency.

By implementing a drip irrigation system for horticulture cultivation on shared land, Ahmad Taufik created a sustainable agricultural ecosystem that turned unutilized land into a source of income.

This achievement not only provides economic benefits but also creates awareness of the importance of sustainable agriculture.

Ahmad Taufik realized that all of these achievements are inseparable from family support. His family entrusted Ahmad to manage the farming field they have.

The production output of the compost was also quite high, driven by strong market demand. Within a month, Ahmad could sell approximately 66 sacks of compost, which translates to around IDR3,300,000. Seeing the promising market prospects, Ahmad feels optimistic about the existence of AT Farm's young-generation organic compost.

Ahmad Taufik's hope is simple but truly meaningful. He wants to encourage the young generation in Bulukumba Regency, especially in Bontosunggu Village, not to laze around at home anymore. He is determined to change their mindset and become more actively involved in the agricultural sector.

"Let's do farming! We will reach the market in the future. We must believe that we can achieve success through



hati banyak orang di sekitarnya. Ia menjadi pelopor di desanya, menciptakan peluang baru, dan menunjukkan bahwa pertanian tidak hanya tentang bertani, tetapi juga tentang menciptakan perubahan yang berarti untuk masyarakat.

Melalui usaha dan inovasinya, Ahmad Taufik menggairahkan pertanian desa dengan pupuk kompos, dan semoga kisahnya dapat menginspirasi banyak orang untuk berkontribusi dalam meningkatkan sektor pertanian Indonesia.

dedication and hard work," he said enthusiastically.

With undying enthusiasm and dedication, Ahmad Taufik not only drove his compost business but also encouraged many people around him. He became a pioneer in his village, creating new opportunities and showing that agriculture was not only about planting crops but also making meaningful changes for the community.

Through his efforts and innovation, Ahmad Taufik stimulated the agricultural sector in his village with his compost business. Hopefully, his journey can inspire a lot of people to improve Indonesia's agricultural sector.

Anwar Sukses Mengolah Jahe Merah untuk Sarabba Khas Jeneponto

Anwar Successfully Processed Red Ginger for Jeneponto's Sarabba

Oleh/by: Sam Sukrana Said

Anwar, seorang petani muda yang tinggal di Kabupaten Jeneponto, Sulawesi Selatan, adalah contoh nyata bagaimana kreativitas dan keberanian mengambil risiko dapat mengubah tantangan menjadi peluang.

Sejak memulai budidaya jahe merah pada tahun 2017, Anwar tidak hanya berfokus pada konsumsi pribadi, tetapi juga mengembangkan usahanya menjadi sesuatu yang lebih besar dan menguntungkan.

Cerita Anwar dimulai dari keinginannya untuk memproduksi jahe merah untuk keperluan sendiri. Pada awalnya, ia hanya menanam sekitar 10 kilo jahe merah untuk dijadikan minuman sarabba, minuman khas Sulawesi Selatan yang terkenal.

Namun, seiring dengan meningkatnya permintaan, terutama saat acara maulid tahunan di Kabupaten Jeneponto, Anwar menyadari potensi besar yang dimiliki jahe merah.

Setiap kali berkegiatan, jahe merahnya selalu laku keras, dan harga di pasaran mencapai Rp 10.000 per kilo. Ini menjadi motivasi bagi Anwar untuk lebih serius mengembangkan

Anwar, a young farmer who lives in Jeneponto Regency, South Sulawesi, is a real example of how creativity and the courage to take risks can turn challenges into opportunities.

The red ginger cultivation that he started in 2017 was not solely for personal consumption. He intended to grow his business bigger and generate profits.

Anwar's journey began with his desire to produce red ginger for personal consumption. At first, he only cultivated around 10 kilograms of red ginger to be processed into sarabba, a popular traditional drink from South Sulawesi.

However, along with the increasing demand, especially at the annual Mawlid event in Jeneponto Regency, Anwar realized the great potential of red ginger.

Every time there was a special event, his red ginger sold well and the price reached IDR10,000 per kilogram in markets. This motivated Anwar to take his red ginger business more seriously.

However, his journey was not always

usaha budidaya jahe merah.

Namun, perjalanan Anwar tidak selalu mulus. Salah satu kendala utama yang ia hadapi adalah sepiunya pasar saat panen raya. Dalam situasi ini, jahe merah yang telah dipanen sering kali menumpuk dan berisiko rusak jika tidak segera diproses.

Di sisi lain, permintaan dari *offtaker* justru meningkat, dan Anwar merasa kesulitan untuk memenuhi kebutuhan tersebut karena lahan yang ia miliki masih terbatas.

Untuk mengatasi masalah ini, Anwar mencetuskan ide brilian: mengolah jahe merah menjadi bubuk instan.

Ia belajar secara otodidak melalui berbagai platform media sosial, seperti YouTube dan TikTok. Meskipun tidak langsung berhasil, setelah beberapa kali percobaan, akhirnya ia menemukan teknik yang tepat untuk membuat bubuk kristal jahe merah dengan butiran yang halus dan berkualitas.

easy. One of the biggest obstacles he faced was when the markets slowed down during the harvest festival. Piles of harvested red gingers were often exposed to the damage risk due to not being processed immediately.

On the other hand, the demand for off-take kept increasing, making it difficult for Anwar to meet the demand due to his limited land.

Anwar came up with a brilliant idea to solve this problem: processing red ginger into an instant powdered drink. He learned it from various social media platforms, such as YouTube and TikTok. Anwar did not make it right away, but he finally found the correct technique to make a smooth and high-quality red ginger powder after several attempts.

Anwar's innovative idea of processing red ginger into instant powdered drinks has proven to be highly profitable. The price of fresh red ginger initially ranged from IDR15,000 to IDR18,000 per kilogram. Following



Inovasi Anwar dalam mengolah jahe merah menjadi bubuk instan terbukti sangat menguntungkan. Harga jahe merah segar yang biasanya berkisar antara Rp 15.000 hingga Rp 18.000 per kilo, setelah diolah menjadi bubuk, harganya melambung menjadi Rp 100.000 per kilo.

Dengan adanya *offtaker* yang beragam, seperti Korps Brimob Makassar yang secara rutin menyerap 20 kilo, serta pedagang lain untuk keperluan bumbu masakan, Anwar berhasil memperluas jangkauan pasarnya.

Perjalanan Anwar semakin berkem-

the processing of the red ginger into powder, it increased to IDR100,000 per kilogram.

Anwar successfully expanded his market reach by partnering with various off-takers, such as Makassar Mobile Brigade Police (Brimob), who consistently purchased 20 kilograms of red gingers and other traders for cooking purposes.

His business grew even more when he participated in the YESS Program in 2021.

At first, he hesitated as he believed that the program had a political



bang ketika ia bergabung dengan Program YESS pada tahun 2021.

Awalnya, ia ragu karena menganggap program tersebut memiliki agenda politik, tetapi setelah memahami tujuannya, ia menjadi antusias. Melalui program ini, Anwar mendapatkan pelatihan bisnis dan bantuan dalam menyusun proposal.

Tak lama setelah itu, ia berhasil mendapatkan hibah sebesar Rp 24,5 juta yang digunakan untuk membeli peralatan pertanian seperti plastik mulsa, *handsprayer* elektrik, dan bibit jahe merah.

Dengan bantuan ini, omzet usahanya meningkat drastis dari 30 kilo per bulan menjadi 60–100 kilo. Penjualan bubuk jahe merah ke berbagai sekolah juga semakin meningkat, dan ia bisa menghasilkan hingga Rp 1,5 juta dari satu kali pesanan.

Tak hanya fokus pada usaha pribadinya, Anwar juga berkomitmen untuk membantu masyarakat sekitar. Ia aktif membina petani muda di desanya dengan menyediakan modal dan bibit, serta mengajarkan cara budidaya jahe merah. Usahanya ini memberikan manfaat yang besar bagi pemuda desa, membantu mereka mendapatkan penghasilan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Selain itu, Anwar juga terlibat dalam program Smart Farming di Kabupaten Bulukumba. Ia memanfaatkan akses KUR senilai Rp 50 juta untuk menerapkan teknologi pertanian modern, termasuk sistem pembayaran *online* dengan QRIS. Ini merupakan langkah maju yang signifikan dalam meningkatkan efisiensi usaha pertanian di daerahnya.

Anwar sangat bersyukur atas kesempatan yang diberikan oleh Program YESS. Ia merasakan dampak positif dari pembelajaran dan koneksi yang ia dapatkan selama berparti-

agenda. However, once he understood its true intention, he became enthusiastic. He received business training and assistance in preparing a proposal from this program.

Shortly after, he obtained a grant of 24.5 million IDR, which was used to purchase agricultural tools such as plastic mulch, an electric hand sprayer, and red ginger seeds.

From this support, his business sales rose from 30 kilograms per month to 60–100 kilograms per month. The red ginger sales in various schools also continuously increased, allowing him to earn up to 1.5 million IDR from a single order.

While running his business, Anwar was also committed to helping the local community. He actively mentored young farmers in his village and provided them with financial support and seeds, as well as taught them how to cultivate red ginger. His business significantly benefited the young people in the village, helping them to earn an income that supported their daily needs.

Anwar was also involved in the Smart Farming program in Bulukumba Regency. He utilized the People's Business Credit (KUR) access worth 50 million IDR to implement modern agricultural technology, including an online payment system through QRIS. This marked significant progress in improving the efficiency of his agricultural business in the village.

He was truly grateful to the YESS Program for providing such opportunities. He felt the positive impacts of the learning process and the connection he made while participating in the program. "I trained and learned a lot through the YESS Program. All of my accomplishments to date cannot be separated from the support provided by the YESS

sipasi dalam program tersebut. "Saya ini dibentuk dan ditempa oleh Program YESS, semua pencapaian yang saya dapatkan sampai hari ini adalah berkat Program YESS," ungkapnya.

Ke depannya, Anwar berharap produknya bisa dikenal lebih luas dan kemasan bubuk jahe merahnya dapat diterima oleh masyarakat. Ia juga ingin terus berkontribusi dalam mengembangkan ekonomi lokal, khususnya bagi pemuda di Kabupaten Bulukumba. "Harapan terakhir saya untuk pemuda di Kabupaten Bulukumba, terutama penerima manfaat Program YESS, bahwa program ini akan berakhir di tahun 2025, tetapi bagi kami, YESS akan selalu hadir sampai kapanpun di usaha kami," tambah Anwar.

Melalui kerja keras dan inovasi, Anwar tidak hanya berhasil mengembangkan usaha jahe merahnya, tetapi juga memberikan dampak positif bagi masyarakat di sekitarnya. Kisahnya adalah inspirasi bagi banyak orang, terutama para pemuda, bahwa dengan ketekunan, kreatifitas, dan dukungan yang tepat, mereka dapat mengubah impian menjadi kenyataan.

Anwar membuktikan bahwa tidak harus besar untuk menjadi hebat; yang terpenting adalah berbuat untuk menjadi besar. Ini adalah pelajaran berharga bagi kita semua, dan kisahnya patut dicontoh di masa depan.

Program," he said.

Anwar hopes that his product will gain broader recognition and that the community will embrace the packaging of his red ginger powder. He also intends to continuously support the development of the local economy, especially for the young people in Bulukumba Regency. "Although the YESS Program will end in 2025, I hope the young people in Bulukumba Regency will continue to implement the knowledge gained from this program," he added.

Through hard work and innovations, Anwar has not only succeeded in growing his red ginger business but also positively impacted the surrounding community. Anwar's journey inspires a lot of people, especially the youth, showing that anyone can make their dreams come true through determination, creativity, and proper support.

Anwar showed that he does not have to be big to be great. What truly matters is taking action to be great. This is a valuable lesson for all people, and his journey is one to emulate.

Arman Jaya Ubah Desa Bontoraja Jadi Surga Pepaya

**Arman Jaya Transforms Bontoraja Village
into a Heaven of Papaya**

Oleh/by: Sam Sukrana Said



Desa Bontoraja di Kabupaten Bulukumba mungkin terdengar asing bagi sebagian orang, namun namanya mulai mencuat berkat sosok Arman Jaya.

Sejak tahun 2018, Arman bertransformasi dari seorang petani biasa menjadi pelopor budidaya pepaya California di desanya. Seperti pepaya yang tumbuh subur, kisahnya pun berkembang penuh warna.

Awalnya, perjalanan Arman dimulai dengan rasa penasaran. Ia terinspirasi oleh seorang pedagang yang setiap hari mengangkut nenas dan segudang pepaya dalam mobilnya. "Kok bisa sih, pepaya ini bikin dagangan dia selalu laris?" gumam Arman dalam hati.

Ketika beranikan diri untuk bertanya, jawaban pedagang itu menggugah semangatnya: prospek budidaya pepaya California yang menjanjikan. Dari situlah, Arman pun tersulut untuk mengeksplorasi dunia pertanian pepaya.

Arman membeli satu sachet berisi 250 benih pepaya, namun hanya 30 pohon yang berhasil tumbuh. Tidak patah semangat, ia terus berusaha.

"Kalau punya usaha, harus fokus.

Bontoraja Village in Bulukumba Regency may be unfamiliar to several people. However, Arman Jaya has successfully made its name to be known.

Since 2018, Arman has transformed from an ordinary farmer into a pioneering figure in cultivating California papaya in his village. Like a papaya that grows well, his journey was full of meaningful stories.

It began with his curiosity about papaya cultivation. He was inspired by a trader who carried piles of pineapples and papayas on his truck. He muttered to himself, "How come those papayas were always sold well?"

He encouraged himself to directly ask the trader, and the response triggered his spirit: the prospect of California papaya cultivation was promising. From that moment, he was interested in exploring the papaya farming sector.

He bought a sachet of papaya seeds containing 250 seeds. However, only 30 of them successfully grew bigger. He did not give up. He kept trying.

"If you want to build a business,

Satu komoditi, fokus, dan kembangkan,” ujarnya dengan penuh keyakinan. Dalam dunia pertanian, ketekunan adalah kunci, dan Arman membuktikan bahwa keberhasilan bukan datang dari keberuntungan semata, tetapi dari kerja keras dan ketekunan.

Setelah beberapa percobaan, Arman mulai melihat hasil. Sekitar bulan Ramadan 2020, ia berhasil memanen pepaya California hingga menghasilkan Rp 5 juta per bulan, dengan harga pepaya yang mencapai Rp 23 ribu per buah. Kemenangan ini seakan menjadi penanda bahwa usaha budidaya pepaya California-nya berada di jalur yang benar.

Keberhasilan ini mengantarkannya

you must focus. Decide a commodity, be focused, and grow it,” he said confidently. In agriculture, determination was a key to success. Arman proved that success came from hard work and determination instead of luck.

After multiple attempts, he started to see good results. During Ramadan in 2020, he successfully harvested California papaya and earned 5 million IDR monthly, with each papaya priced at IDR 23,000. This success seemed to mark that his California papaya business was on the right track.

It also led him to participate in the YESS Program, an initiative that provided support for young farmers. After successfully securing



pada Program YESS, sebuah inisiatif yang memberi dukungan bagi petani muda. Dengan lolos proposal hibah kompetitif pada tahun 2021, Arman pun memperluas lahan hingga 700 pohon.

Pendapatan pun meningkat menjadi Rp 7 juta per bulan saat puncak panen di tahun 2022. Meski tantangan harga yang berfluktuasi dan cuaca yang tak menentu kadang menghadang, Arman tak mudah menyerah. Ia aktif mencari solusi, bergabung dengan komunitas petani pepaya di Facebook untuk berbagi informasi dan pengalaman.

Tak hanya itu, dorongan dari penyuluh setempat, Ibu Anthy Syam, menjadi motivasi tambahan. Arman mengenang, "Awalnya hanya ingin membuat video pendek, eh, malah jadi bahan pembicaraan hingga kepala dinas pun turut mengunjungi lokasi saya."

Program YESS bukan sekadar bantuan; itu adalah amanah yang Arman pegang teguh. "Kita sebagai penerima manfaat Program YESS harus menjaga amanah ini, mengembangkan usaha, dan berdampak pada masyarakat sekitar," ujarnya.

Berbekal hibah dari Program YESS, Arman mulai melakukan inovasi. Ia mengadopsi teknologi modern dalam pertanian, seperti selang drip dan pompa air, untuk meningkatkan produktivitas. Dengan semangat pantang menyerah, Arman bertekad mengubah desanya menjadi surga pepaya.

Meski awalnya dianggap remeh oleh warga sekitar, ia membuktikan bahwa pepaya bisa menjadi sumber pendapatan yang menjanjikan.

Kebanggaan Arman semakin bertambah ketika ia dipercaya pemerintah desa untuk menyiapkan 20.000 bibit pepaya siap tanam. "Bibit ini akan dibagikan gratis kepada

a competitive grant in 2021, Arman expanded his land to have 700 papaya trees.

His income increased to 7 million IDR monthly at the peak of harvest season in 2022. Despite the fluctuating price and unpredictable weather, Arman did not easily give up. He actively continued to find solutions, joining a papaya farmer community on Facebook to share information and experiences.

Additionally, the encouragement from a local extension worker, Anthy Syam, became an extra motivation for him. Arman recalled, "Initially, I only wanted to make a brief video. But the video attracted many people's attention; even the head of the agriculture office visited my village."

For Arman, the YESS Program was not merely a support. It was a mandate that he would adhere to with determination. "As beneficiaries from the YESS Program, we must implement this mandate, grow our business, and bring positive impacts within the surrounding community," he said.

Arman utilized the grant from the YESS Program to create innovations. He adopted modern agricultural technologies, such as drip pipes and water pumps, to improve his business productivity. With unwavering spirit, he determined to transform his village into a heaven of papaya.

Despite being initially underestimated by the surrounding community, Anwar proved that papaya could be a promising source of income.

He felt increasingly proud when the village government entrusted him with providing 20,000 ready-to-plant papaya seeds. "These seeds will be freely distributed to the village residents. I want everyone to experience the benefits of my business," he said.

warga desa. Saya ingin semua orang merasakan manfaat dari usaha ini," katanya. Arman tahu betul bahwa kesuksesan bukan hanya tentang diri sendiri, tetapi juga tentang bagaimana ia bisa membantu orang lain.

Nama Arman Jaya mulai menggema di Kabupaten Bulukumba. Bukan hanya sebagai pelopor pepaya California, tetapi juga sebagai inspirasi bagi banyak petani lainnya. Keberhasilannya telah membawa dampak positif bagi perekonomian desa, dan banyak warga mulai berbondong-bondong menanam pepaya berkat bimbingan dan motivasi dari Arman. "Sekarang Desa Bontoraja dikenal sebagai desa pepaya California," ujarnya bangga.

Dinas Pertanian Kabupaten Bulukumba bahkan mengakui kontribusi Arman dengan slogan "Pepaya Arman". Slogan ini tidak hanya sekadar kata-kata, tetapi menggambarkan

Arman knew very well that success was not only about himself but also about how he could help other people.

His name, Arman Jaya, began to rise in Bulukumba Regency. He was recognized not only as a pioneering figure in the cultivation of California papaya but also as an inspiration for fellow farmers.

Arman's success positively impacted the economic condition of his village. Thanks to his guidance and motivation, a lot of people started to cultivate papaya. "Now, Bontoraja Village has been known as the village of California papaya," he said proudly.

The Department of Agriculture in Bulukumba Regency even acknowledged Arman's contributions with the slogan "Arman's Papaya". This slogan is not just words; it describes Arman's dedication to transforming the fate of the farmers in his village. Many people who initially underestimated



dedikasi Arman dalam mengubah nasib petani di desanya. Banyak warga yang sebelumnya skeptis kini beralih menjadi penggiat budidaya pepaya, dan hasilnya mulai terlihat.

Berhasil membangun komunitas pepaya California, Arman mendorong petani lain untuk tidak hanya berpikir untuk diri sendiri. "Kita bisa bekerja sama untuk memenuhi permintaan pasar yang tinggi. Dengan begitu, kita bisa menciptakan pertanian yang berkelanjutan," ujarnya.

Arman percaya bahwa saling berbagi pengetahuan dan pengalaman adalah cara terbaik untuk membangun masa depan yang lebih baik.

Impian Arman sangat sederhana, tetapi penuh makna: menjadikan pepaya California sebagai salah satu komoditi unggulan di Kabupaten Bulukumba. Ia ingin agar desanya tidak hanya dikenal di tingkat lokal, tetapi juga di tingkat nasional dan internasional.

"Saya ingin orang-orang tahu bahwa Desa Bontoraja punya pepaya yang berkualitas. Ini bisa mengangkat nama Kabupaten Bulukumba di mata dunia," ujarnya bersemangat.

Setiap hari, Arman terus bekerja keras, mengembangkan usahanya, dan berbagi pengetahuan dengan sesama petani. Dia mengajak semua orang untuk melihat potensi yang ada di sekitar mereka, bahkan dari hal yang terlihat sepele seperti pepaya.

Dalam benaknya, setiap bibit yang ditanam adalah harapan yang tumbuh, dan setiap panen adalah langkah menuju masa depan yang lebih cerah.

Dengan semangatnya yang menggelora, Arman Jaya bukan hanya menanam pepaya, tetapi juga menanam inspirasi bagi masyarakat Desa Bontoraja dan sekitarnya.

Melalui kerja keras dan dedikasi, ia telah mengubah pandangan orang



him have turned into papaya farmers, and the results are beginning to show.

After successfully building a California papaya community, Arman encouraged other farmers to think beyond their own interests. "We can collaborate to meet the high market demand. Then, we can create a sustainable agriculture," he said.

Arman believed sharing knowledge and experiences is the best way to build a better future.

His goal was very simple yet meaningful: to make California papaya one of the leading commodities in Bulukumba Regency. He wanted his village to be recognized not only locally but also nationally and internationally.

"I want people to know that Bontoraja Village has high-quality papayas. This can raise the name of Bulukumba regency worldwide," he said enthusiastically.

Every single day, Arman continues

tentang potensi pertanian, dan siapa tahu, mungkin saja Desa Bontoraja bisa menjadi pusat budidaya pepaya yang diakui dunia.

Sekarang, saat melihat pohon-pohon pepaya yang berbuah lebat, Arman tahu bahwa semua jerih payahnya tidak sia-sia. Setiap biji pepaya yang tumbuh adalah simbol dari harapan dan kerja kerasnya, serta perubahan yang bisa dicapai jika kita berani bermimpi dan berusaha.

Arman Jaya, dengan semua pencapaiannya, telah menuliskan namanya dalam sejarah desa, bukan hanya sebagai petani, tetapi juga sebagai pengubah nasib.

Desa Bontoraja kini berdiri tegak, tak hanya sebagai tempat tinggal, tetapi juga sebagai rumah bagi pepaya California yang menjanjikan. Terima kasih kepada Arman Jaya, desa kecil ini telah menjadi surga pepaya, dan siapa pun yang datang akan merasakan manisnya buah kerja keras dan dedikasi.

to work hard, grows his business, and shares his knowledge with fellow farmers. He always encourages everyone to recognize the potential around them, even in something as simple as papaya.

He thinks that each planted seed is a growing hope, and each harvest is a step to a better future.

With his burning passion, Arman Jayo not only planted papaya trees but also inspired the community of Bontoraja Village and its surroundings.

Through hard work and dedication, he has changed people's perspective on the potential of agriculture, and who knows, Bontoraja Village may be a globally recognized center for papayas cultivation.

When he sees fruitful papaya trees, Arman knows that his hard work is not in vain. Each papaya seed is a symbol of hope, hard work, and achievable change if we dare to dream and make an effort.

With all of his achievements, Arman Jaya has written his name in his village history, not only as a farmer but as someone who changes his destiny.

Bontoraja Village stands strong, not only as a place to live but also as a home to promising California papayas. Thanks to Arman Jayo, this small village has become a papaya paradise. Anyone who visits this village will taste the sweetness of hard work and dedication.

Pakai Sistem Integrasi, Arman Maulana Buktikan Ternak Sapi Itu Menguntungkan

Using the Integration System, Arman Maulana Proves Raising Cattle is Profitable

Oleh/by: Muhardi Sianding

Siapa sangka, dari desa kecil Tritiro, ada seorang pemuda bernama Arman Maulana yang mampu mengubah pandangan banyak orang tentang dunia peternakan, khususnya beternak sapi.

Dibesarkan dalam keluarga petani, Arman tumbuh dengan pemahaman tentang pentingnya pertanian dan peternakan.

Setelah menyelesaikan studinya di Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar dengan jurusan Ilmu Peternakan, Arman tak mau menyia-nyaiakan ilmunya. Dia bertekad untuk menjadi petani modern dan memajukan usaha ternaknya sendiri.

Awalnya, Arman memulai usaha budidaya sapi Bali dengan hanya 4 ekor indukan. Namun, seiring berjalannya waktu, ia dipertemukan dengan Program YESS.

Program ini memberikan peluang bagi petani muda untuk mengembangkan usaha mereka melalui berbagai pelatihan dan bantuan. Alhamdulillah, Arman termasuk salah satu penerima hibah. Sekarang, populasi sapihnya telah meningkat

Who would have thought that in a small village called Tritiro, a young man known as Arman Maulana would be able to change people's perspective on livestock farming, especially cattle farming?

Arman was raised in a farming family, where he gained knowledge of the importance of agriculture and livestock farming.

After graduating from the Department of Animal Science at Alauddin State Islamic University Makassar, Arman was determined to put his knowledge to good use. He was determined to be a modern farmer and establish his own livestock farming business.

At first, Arman started his business by raising four Bali cattle breeders. Nevertheless, as time passed by, he found the YESS Program.

This program provides young farmers with opportunities to develop their businesses through a variety of training and assistance. Praise be to God, Arman was one of the grant recipients. His livestock has increased to 11 cattle, 6 being breeders and 5

menjadi 11 ekor, terdiri dari 6 ekor induk dan 5 ekor pedet.

Mendengar prestasi Arman, banyak orang mungkin bertanya-tanya, "Apa sih rahasianya?" Ternyata, kunci keberhasilan Arman terletak pada ketekunan dan kemauan untuk terus belajar.

Namun, perjalanan Arman tidak selalu mulus. Ia sering menghadapi tantangan, terutama terkait dengan perubahan iklim yang seringkali merugikan peternak. Efek El Niño misalnya, sering mengganggu ketersediaan pakan untuk sapi-sapinya. Alih-alih menyerah, Arman berusaha keras mencari cara agar pakan tetap tersedia meski dalam situasi sulit.

Setiap tantangan adalah kesempatan, dan Arman tidak membuang peluang itu. Ia mulai mengenal Program YESS pada tahun 2019, berkat informasi dari teman yang kuliah di Universitas Hasanuddin.

being calves.

Knowing Arman's achievement, many people would wonder, "What is his secret?" It turned out that Arman's key to success is his diligence and his motivation to constantly learn.

However, Arman's journey is not always smooth. He frequently faces obstacles, especially those related to climate change, which harms his livestock. For example, the El Nino effect frequently disturbs the availability of his cattle feed. Instead of giving up, Arman worked hard to find a solution that would ensure his livestock feed remained available during times of crisis.

A challenge is an opportunity, and Arman did not waste the opportunity. In 2019, he learned about the YESS Program through information from a friend at Hasanuddin University. After meeting with a young facilitator in Bontotiro District, Arman joined and



Setelah bertemu dengan fasilitator muda di kecamatan Bontotiro, Arman pun bergabung dan mulai mengikuti berbagai pelatihan.

Pelatihan pertama yang diikuti Arman adalah pelatihan Start Up di P4S Tamalanrea, Bontotiro. Di sana, ia tidak hanya belajar teori, tetapi juga praktik. Sejumlah pelatihan teknis atau *advance training* lainnya seperti pengolahan pakan, pembuatan pupuk kompos, izin usaha, dan pemasaran turut melengkapi ilmu yang diperolehnya.

Dari pelatihan tersebut, Arman menerapkan ilmu yang didapat dalam usaha ternaknya, terutama dalam pengolahan pupuk kompos. Hasil dari pengolahan pupuk kompos ini ia gunakan untuk memupuk sayuran yang ia tanam di lahan dan halaman rumahnya. Jadi, tidak hanya sapi yang mendapatkan manfaat, tetapi juga kebun sayur Arman yang semakin subur.

Arman menyadari bahwa untuk mengembangkan usaha peternakan, tidak cukup hanya mengandalkan kemampuan sendiri. Ia menjalin kerja sama dengan berbagai pihak, baik dari pemerintah maupun swasta.

Dengan penyuluh dari BPP Bontotiro, ia berkonsultasi mengenai kesehatan ternak agar selalu terpantau. Selain itu, ia juga sering berkonsultasi dengan praktisi ternak di Bulukumba untuk menambah wawasan, terutama dalam pengolahan pakan yang efisien.

Salah satu strategi penting yang dilakukan Arman adalah bekerja sama dengan pemotong ternak di Kabupaten Bulukumba. Melalui kerjasama ini, Arman memastikan sapi-sapinya dapat terjual dengan baik. Ia juga terhimpun dalam organisasi kelompok tani agar memiliki jejaring yang lebih luas, memungkinkan dia untuk saling



participated in many training sessions.

The first training Arman joined was start-up training at the Agricultural and Rural Training Center (P4S) Tamalanrea, Bontotiro. He learned both theoretical knowledge and practical skills there. He also learned several technical and advanced training, such as processing livestock feed, making compost, applying for a business license, and marketing.

From such training, Arman applied his knowledge in his livestock business, particularly in processing compost. The compost produced from this process was used to nourish the soil for vegetable plants in his land and yard. Therefore, the benefits were not just for the cattle; Arman's vegetable garden also became more fertile.

Arman knew that developing a livestock business could not rely solely on his own skills. Thus, he built partnerships with many parties, both from the government and the private sector.

berbagi informasi dan pengalaman dengan petani lain.

Arman memahami betul bahwa beternak sapi bukanlah usaha yang bisa menghasilkan uang setiap saat. Ia pun mulai memanfaatkan limbah sapi yang diolah menjadi pupuk kompos. Selain sebagai sumber penghasilan tambahan, pengolahan limbah ternak ini juga membantu menjaga lingkungan sekitar agar tidak tercemar.

Sadar akan dampak lingkungan, Arman mengambil langkah proaktif dalam mengelola limbah ternak. Jika tidak diolah dengan baik, limbah sapi bisa berkontribusi pada peningkatan gas metana yang berbahaya bagi global warming. Dengan mengolah limbah tersebut, Arman tidak hanya menciptakan produk bernilai ekonomis, tetapi juga berperan dalam menjaga kelestarian lingkungan.

Setelah mendapatkan dana hibah kompetitif, Arman menggunakan dananya untuk membeli kebutuhan usaha, dan saat ini populasi ternak sapi semakin meningkat. Dari awalnya hanya 4 ekor, kini menjadi 11 ekor. Pertambahan populasi ini menjadi bukti nyata manfaat Program YESS bagi petani muda.

Bagi Arman, keberhasilannya bukan hanya untuk dirinya sendiri, tetapi juga untuk menginspirasi kalangan muda, khususnya di desa Tritiro. Banyak anak muda di sekitarnya berpikir bahwa setelah lulus kuliah, mereka harus bekerja di kantor atau menunggu kesempatan menjadi ASN. Padahal, berwirausaha di sektor pertanian juga menawarkan peluang yang menjanjikan.

"Bekerja di sektor pertanian itu kita belajar setiap hari. Pertanian tidak akan mati, karena setiap individu pasti butuh makan," ujar Arman penuh semangat.

He consulted with an extension worker from the Bontotiro Agricultural Extension Center (BPP) regarding monitoring livestock health. He also frequently consulted with livestock practitioners in Bulukumba to gain deeper insights, particularly regarding efficient livestock feed processing.

One of the critical strategies Arman performed was forming partnerships with butchers in Bulukumba Regency. Through this partnership, Arman ensured his cattle were well-sold. He also joined a farmers association to expand his network and allow him to exchange information and experiences with other farmers.

Arman knew very well that raising cattle was not a money-making business. Furthermore, he began to utilize cattle waste by processing it into compost. This processing of livestock waste not only serves as a side hustle but also helps us keep our environment free from pollution.

Aware of the environmental impacts, Arman started to take proactive measures to process livestock waste. If cattle waste is not properly processed, it may contribute to an increase in methane gases, which are harmful to global warming. By processing the waste, Arman not only generates products with economic value but also plays a role in maintaining environmental sustainability.

Arman used competitive grant funds to purchase business necessities, which has enabled his cattle to increase now. Initially, he had four cattle, and now he owns 11. This increase in numbers serves as actual proof of the YESS program benefits for young farmers.

For Arman, his success is not only for himself but also for inspiring youths, especially in Tritiro village. Many of the youths around him consider working in

Arman mengajak generasi muda untuk berpikir kreatif dan berani mengambil langkah sebagai petani. "Apa yang kalian tunggu, apa yang kalian cari? Sebaiknya pelihara satu ekor sapi dulu. Memang sulit memelihara sapi, tapi jauh lebih baik daripada hanya tinggal di rumah," tambahnya.

Dia percaya, dengan ketekunan dan inovasi, beternak sapi bisa menjadi ladang usaha yang menguntungkan. Arman adalah contoh nyata bahwa dengan pendidikan, keberanian, dan dukungan yang tepat, seorang petani muda bisa mengubah nasibnya dan lingkungan sekitarnya.

Keberhasilan Arman Maulana adalah cermin dari sistem integrasi antara pendidikan, dukungan program, dan kerja sama yang baik. Ia membuktikan bahwa beternak sapi bukan hanya sekadar hobi, tetapi juga bisnis yang menguntungkan jika dikelola dengan baik.

Jadi, bagi kamu yang masih ragu untuk terjun ke dunia peternakan, ingatlah kisah Arman. Siapa tahu, dengan keberanian dan semangat yang tepat, kamu bisa menjadi petani sukses selanjutnya!

the office or becoming a civil servant after they graduate. In fact, becoming an entrepreneur in the agriculture sector is actually a promising opportunity.

"Working in the agriculture sector means we will learn every day. Agriculture will not be extinct as long as people need food," Arman said with excitement.

Arman persuades youth to think creatively and be bold enough to be a farmer. "What are you waiting for? What are you looking for? It is better to raise one cow first. Raising cattle is hard, but it is better than staying still at home," he added.

He believes that diligence and innovation are key to making cattle raising a profitable business. Arman is a real example of how education, boldness, and proper support can change a young farmer's destiny and surroundings.

Arman Maulana's success is the reflection of the integration system between education, supporting programs, and good cooperation. He proves that raising cattle is not only a hobby but also a profitable business if it is properly managed.

Hence, if you are still in doubt about working in the livestock farming sector, please remember Arman's story. Who knows, with boldness and passion, you will be the next successful farmer!

Kisah Astika Mengubah Kelapa Jadi Sumber Berkah

**The Journey of Astika:
Turning Coconut into Blessing**

Oleh/by: Muhardi Sianding



Sarjana kok bertani? Buat apa sekolah tinggi-tinggi kalau ujung-ujungnya hanya jadi petani?,"Ucapan itu masih melekat kuat di benak Astika, sebuah kalimat yang dulu membuatnya terjebak dalam perasaan kesal dan kecewa.

Meski sempat terpuruk, ternyata justru kata-kata itu menjadi api yang membakar semangatnya. Ironisnya, perkataan itu malah memotivasinya untuk terus melangkah, mengembangkan usahanya di bidang pertanian yang kini sukses menghasilkan omzet puluhan juta per bulan.

Astika, seorang perempuan muda asal Bulukumba, Sulawesi Selatan, adalah bukti nyata bahwa apa yang orang anggap sebelah mata, bisa berubah menjadi berkah besar jika ditekuni dengan ketulusan dan kerja keras.

Kisahanya dimulai di tahun 2021, saat ia bersama suaminya memutuskan pulang kampung ke desa Balleangaing, kecamatan Ujung Loe, untuk memulai hidup baru setelah menyelesaikan pendidikan sarjana di bidang pertanian di salah satu perguruan tinggi di Makassar.

Why would a graduate choose to become a farmer? Why pursue higher education only to become a farmer? " These words continued to linger in Astika's mind. The words trapped her in annoyance and disappointment.

Although making her down, the words turn out to be a flame in her passion. Ironically, those words motivated her to pursue and develop her agricultural business, which now successfully earns tens of millions each month.

Astika, a woman from Bulukumba, South Sulawesi, is a real example of how something that is underestimated can transform into a blessing when pursued with sincerity and hard work.

Her journey began in 2021. Atika and her husband returned to their hometown in Balleangaing Village, Ujung Loe district, deciding to live a new life after graduating with a degree in agriculture from a university in Makassar.

Tika, her nickname, was a new mom, and like many young couples, she began looking for ways to earn income to meet the needs of her small family.

Tika, panggilan akrabnya, baru saja menjadi seorang ibu dan, seperti pasangan muda lainnya, ia mulai mencari sumber penghasilan untuk mencukupi kebutuhan keluarga kecilnya.

Bersama suaminya, Tika melakukan observasi di desanya. Mereka mencoba mencari komoditas yang paling berpotensi untuk dikembangkan. Setelah mempertimbangkan beberapa opsi, kelapa pun terpilih.

Alasannya sederhana, potensi kelapa di desa Balleangaing sangat melimpah, namun belum banyak dimanfaatkan dengan baik oleh masyarakat setempat. Saat itu, kebanyakan warga hanya menjual kelapa dalam bentuk mentah, tanpa nilai tambah.

Sebagai generasi muda, Tika mengandalkan media sosial untuk belajar. Ia menemukan

Together with her husband, Tika carried out an observation in her village. They tried to find the most potential commodity and develop it. After considering several options, they chose coconuts.

It was because of a simple reason: there was an abundance of coconuts in Balleangaing village. Nonetheless, this potential had not yet been properly utilized by the local community. At that time, most of the local community only sold raw coconuts without adding additional value.

As a young generation, Tika relied on social media to learn. She came across information about making Virgin Coconut Oil (VCO), a pure, chemical-free coconut oil that offers an abundance of health benefits.

After several attempts and failures, they eventually succeeded in producing a high-quality VCO from



informasi tentang pembuatan VCO (*Virgin Coconut Oil*), minyak kelapa murni yang dihasilkan tanpa bahan kimia dan memiliki manfaat besar bagi kesehatan.

Setelah mencoba beberapa kali dan mengalami kegagalan, akhirnya mereka berhasil menghasilkan VCO berkualitas dari kelapa-kelapa di desanya.

Namun, perjalanannya tak semulus yang dibayangkan. Tantangan demi tantangan menghadang. Kekurangan modal, minimnya pengetahuan, hingga rendahnya literasi masyarakat mengenai manfaat VCO menjadi rintangan besar di awal perjalanan bisnisnya. Ada saat-saat di mana keraguan hampir menghancurkan impiannya.

Di tengah kegalauan itu, pada tahun 2022, secara tidak sengaja Tika melihat postingan seorang teman yang mengikuti Program YESS.

Program ini dirancang untuk membantu generasi muda di sektor pertanian. Tanpa berpikir panjang, Tika segera mendaftar melalui penyuluh pertanian di desanya.

Pelatihan pertama yang diikutinya adalah literasi keuangan, yang memberikan bekal dasar dalam mengelola keuangan usaha.

Selanjutnya, ia mendaftar untuk mengikuti kompetisi hibah kompetitif yang disediakan oleh program tersebut. Dengan bimbingan dari fasilitator dan penyuluh BDSP (*Business Development Service Provider*), Tika berhasil mendapatkan hibah sebesar Rp 25 juta, sebuah angka yang pada saat itu sangat berarti bagi perkembangan usahanya.

Dana tersebut digunakan untuk membeli peralatan produksi seperti mesin parut, mesin pemeras, dan berbagai perlengkapan lain yang sangat dibutuhkan.

the coconuts in their village.

Nevertheless, their journey was not as smooth as their imagination. Challenges come one after another. Lack of capital, insufficient knowledge, and low literacy within the community regarding the VCO benefits were the main obstacles at the beginning of their business journey. There was a time when the doubt almost crushed her dream.

In the midst of this confusion, in 2022, Tika came across a social media posting from her friend who was participating in the YESS Program.

This program is designed to support youths in the agriculture sector. Without thinking twice, Tika immediately registered to join the program through an agriculture extension worker in her village.

Her first training was on financial literacy, providing basic guidance on how to manage business finance.



Seiring berjalannya waktu, usaha Tika mengalami kemajuan pesat. Omzet bulanan yang awalnya hanya beberapa juta kini telah meningkat menjadi Rp 8 juta hingga Rp 10 juta per bulan. Tak hanya itu, ia berhasil mendirikan badan usaha resmi dalam bentuk PT (Perseroan Terbatas) yang diberi nama PT Karya Petani Generasi muda, serta membangun rumah produksi sendiri.

Produk-produk VCO hasil olahannya kini tidak hanya beredar di sekitar Sulawesi, tetapi sudah merambah hingga ke Kalimantan.

Tika juga tidak berhenti hanya pada satu produk. Ia melakukan diversifikasi usaha dengan memanfaatkan setiap bagian kelapa, termasuk membuat kue bernama "Baruasa Lunra" dari ampas kelapa yang tersisa setelah proses pembuatan VCO. Diversifikasi ini, tentu saja, berkontribusi pada peningkatan omzet usahanya.

Selain itu, Tika juga membentuk kelompok tani di desanya. Ia memberdayakan para petani kelapa agar bisa bersama-sama mendapatkan manfaat dari usaha ini.

Kehadiran kelompok tani tidak hanya meningkatkan kesejahteraan petani setempat, tetapi juga memastikan kontinuitas pasokan bahan baku kelapa bagi usahanya.

Keterlibatan Tika dalam Program YESS tidak hanya meningkatkan keahliannya dalam berbisnis, tapi juga memberinya banyak penghargaan. Pada tahun 2023, ia dinobatkan sebagai Local Champion Kabupaten Bulukumba, dan sering diundang sebagai pembicara untuk berbagi kisah suksesnya dalam pelatihan-pelatihan yang diselenggarakan oleh Program YESS.

Pencapaian terbesarnya datang ketika ia berhasil masuk ke dalam 50 besar Young Ambassador

After that, she registered to join a competition of competitive grants organized by the program. With guidance from facilitators and extension workers from the BDSP (Business Development Service Provider), Tika won a grant of IDR 25 million, a valuable amount to develop her business at that time.

The funds were used to purchase essential production tools, such as a grater machine, squeezer, and other tools.

As time passed by, Tika's business grew rapidly. Her monthly turnover, which was initially only a few million, had significantly increased by IDR 8 - 10 million each month. She also incorporated an official legal entity in the form of a limited liability company named PT Karya Petani Generasi muda and built her own production house.

Her processed VCO products are now distributed not only in Sulawesi but also in Borneo.

Tika did not stop at just one product. She diversified the business by utilizing every part of the coconut, including making a cake called "Baruasa Lunra" from the coconut pulps left from the VCO-making process. This diversification absolutely contributed to the increase in her business turnover.

In addition, Tika also formed a farmers' association in her village, empowering coconut farmers to collectively gain benefits from this business.

The establishment of farmer groups has not only improved the welfare of local farmers but also ensured a steady supply of coconut raw materials for her business.

Tika's involvement in the YESS Program not only enhanced her business skills but also earned her numerous accolades. In 2023, she was named the Local Champion

Agriculture dalam kompetisi yang diadakan oleh Badan Penyuluhan dan Pengembangan Sumber Daya Manusia Pertanian (BPPSDMP). Sebuah prestasi yang tak hanya membanggakan dirinya, tetapi juga menginspirasi ratusan generasi muda lainnya di seluruh Indonesia.

Astika mengaku bahwa selain pengetahuan yang ia dapatkan dari berbagai pelatihan, seperti literasi keuangan, pelatihan ekspor, hingga advance training, program ini juga membuka akses baginya untuk berjejaring dengan pelaku usaha pertanian dari berbagai wilayah.

Hal ini memperluas pasar produknya dan memberinya wawasan baru untuk terus berinovasi. Saat ini, Tika bahkan sedang dalam proses mengembangkan produk skincare berbahan dasar kelapa, menambah portofolio usahanya.

Bagi Tika, pertanian adalah sektor yang menjanjikan, terutama bagi generasi muda. Ia berharap agar kisah suksesnya dapat memberikan

of Bulukumba Regency and was frequently invited as a speaker to share her success story at training organized by the YESS Program.

Her most significant achievement came when she was selected as one of the top 50 Young Ambassador Agriculture finalists in a competition held by the Agricultural Extension and Human Resource Development Agency (BPPSDMP). This accomplishment not only filled her with pride but also inspired hundreds of young people across Indonesia.

Tika acknowledged that, in addition to the knowledge she gained from various trainings such as financial literacy, export training, and advanced programs, the YESS Program also opened doors to networking opportunities with agricultural business leaders from different regions.

This allowed her to expand her product market and gain new insights to further innovate. Currently, Tika is in the process of developing coconut-based skincare products, which will



inspirasi kepada anak-anak muda lainnya, khususnya para perempuan, untuk tidak takut terjun ke dunia pertanian.

Menurutnya, pertanian bukanlah pekerjaan yang kuno atau rendah, melainkan ladang bisnis yang bisa dikelola dengan inovasi dan teknologi.

“Kita harus membuktikan bahwa bekerja di sektor pertanian bukan hanya milik laki-laki, tapi juga milik perempuan yang ingin berdaya,” ungkapinya dengan penuh semangat. Tika percaya bahwa di era digital ini, pertanian bisa menjadi pilihan karir yang cerah jika dikelola dengan kreatif dan inovatif.

Astika adalah contoh nyata bahwa apa yang dulunya dianggap rendah, bisa berubah menjadi tambang emas. Dari kelapa yang sering dianggap sepele, ia mampu mengubahnya menjadi berkah yang memberikan penghidupan, tidak hanya untuk dirinya dan keluarganya, tetapi juga untuk banyak orang di sekitarnya.

Dengan semangat yang tak pernah padam, inovasi yang terus berkembang, serta keinginan untuk memberdayakan orang lain, Tika telah membuktikan bahwa pertanian adalah pilihan yang layak dan menjanjikan bagi siapa pun yang ingin berusaha. Apa yang dulu dicemooh, kini menjadi sumber keberkahan, dan perjalanan Tika baru saja dimulai.

add to her growing business portfolio.

For Tika, agriculture is a promising sector, especially for young people. She hopes her success story can inspire others, particularly women, to embrace opportunities in the agricultural industry without fear.

According to her, agriculture is neither outdated nor lowly. Instead, it is a dynamic business field ripe for innovation and technology. “We must show that the agricultural sector is not just for men—it is also for women who seek to empower themselves,” she said passionately. Tika firmly believes that in today’s digital era, agriculture can be a bright career choice when approached with creativity and innovation.

Tika exemplifies how something once overlooked can transform into a lucrative opportunity. From coconuts, often seen as an ordinary commodity, she has created a livelihood not only for herself and her family but also for many people in her community.

With unwavering determination, continuous innovation, and a commitment to empowering others, Tika has proven that agriculture is a viable and promising path for anyone willing to work for it. What was once undervalued has become a source of blessings, and Tika’s inspiring journey is just beginning.

Bia Rahmayani, Perempuan Kuat Membangun Usaha Ayam Broiler

***Bia Rahmayani, a Strong Woman Behind
a Broiler Chicken Business***

Oleh/by: Fitri Endriani



Siapa bilang wanita tak bisa berbuat banyak? Coba tengok Bia Rahmayani, sosok perempuan tangguh dari Tarapang, kelurahan Tanah Beru, Kecamatan Bonto Bahari. Ia adalah anak kelima dari tujuh bersaudara yang lahir dan dibesarkan di tengah keterbatasan.

Ayahnya pergi merantau ke Negeri Jiran Malaysia saat Bia masih kecil, sementara sang ibu berjuang sendirian mengasuh tujuh anaknya. Hidup tak selalu manis, tapi Bia justru tumbuh menjadi sosok yang tak kenal putus asa.

Dengan hanya mengantongi pendidikan setingkat SMP, Bia menikah di usia yang masih sangat muda. Bayangkan, baru saja belajar menghadapi ujian kehidupan, eh, harus menghadapi ujian yang lebih berat: kehidupan berumah tangga!

Awalnya, kehidupan pernikahannya sangatlah sulit. Tak memiliki rumah, mereka menumpang di rumah mertua. Apa itu rasanya? Seperti kucing kelaparan yang terus-terusan melongok ke arah dapur!

Sebelum terjun ke dunia ayam

Who says women cannot achieve great things? Meet Bia Rahmayani, a determined woman from Tarapang, Tanah Beru Subdistrict, Bento Bahari District. As the fifth of seven children, she grew up in a family facing significant hardships.

During her childhood, Bia's father left to work in Malaysia, leaving her mother to single-handedly raise seven children. Life was anything but easy, but these challenges shaped Bia into a person who always refuses to give up.

With only a junior high school education, Bia married at a very young age. As she was just beginning to navigate life's struggles, she found herself facing the added complexities of married life.

In the early days of her marriage, Bia's circumstances were far from ideal. Without a home of their own, she and her husband lived with her in-laws, a situation she humorously describes as "like a hungry cat constantly peeking into the kitchen."

Before entering the broiler chicken business, Bia worked as a corn picker on a farm. Her income was barely

broiler, Bia pernah menjadi buruh tani petik jagung. Penghasilan yang didapatkan? Jangan ditanya, bisa dibilang seperti uang koin di saku celana kecil dan hampir tidak ada artinya!

Namun, dengan ketekunan dan semangat yang menyala, Bia tetap berjuang. Ia tidak takut untuk meminjam modal kepada saudaranya sebesar 10 juta rupiah. Berani pinjam? Berani juga melangkah!

Usaha pertama yang Bia jalani adalah jual beli jambu mente. Ia membeli hasil tani dari para petani di Bonto Bahari dan sekitarnya. Gimana caranya agar petani mau jual jambu mente-nya ke Bia? Tentu saja dengan menunjukkan ketulusan dan semangat yang menggebu.

Siang-malam ia menjelajahi kebun-kebun petani, mengumpulkan jambu mente yang segar, seperti mengumpulkan kebahagiaan di hari-

enough to get by—she likened it to “loose change in a small pocket, almost meaningless.”

Despite these difficulties, Bia’s determination never wavered. Fueled by her passion and resolve, she boldly borrowed 10 million IDR from her brother to start her business. If she dared to borrow, she had to dare to take the next step, too!

Bia’s entrepreneurial journey began with buying and selling cashew nuts. She sourced agricultural products directly from farmers in Bonto Bahari and its surrounding areas. How did she convince farmers to sell their cashew nuts to her? Through her sincerity and unwavering enthusiasm.

Day and night, Bia traversed the farmers’ gardens, gathering fresh cashew fruits with determination as if collecting pieces of happiness during difficult times.



hari penuh kesulitan.

Tahun 2018, setelah mengumpulkan tabungan dari hasil jual beli jambu mente dan ditambah dengan modal pinjaman, Bia nekat untuk mulai usaha ayam broiler.

Dengan populasi awal sebanyak 2.500 ekor, ia dan suami memulai perjalanan baru yang penuh tantangan. Setahun kemudian, mereka memperluas kandang dan menambah populasi menjadi 3.000 ekor.

Wow, luar biasa! Tidak lama kemudian, perekonomian keluarga mereka berangsur membaik, dan ketiga anaknya mulai merasakan manisnya kehidupan yang lebih baik. Mimpi mereka mulai terwujud!

By 2018, after saving profits from her cashew business and securing additional loan capital, Bia was ready to embark on a new venture: broiler chicken farming.

Starting with an initial flock of 2,500 chickens, she and her husband dived into this challenging yet promising endeavor. Within a year, their hard work paid off—they expanded their chicken coop and increased the population to 3,000.

The results were remarkable. Their family's financial situation steadily improved, allowing their three children to enjoy a better quality of life. Dreams that once seemed distant began to come true, one step at a time.



Bertemu Program YESS

Namun, hidup bukan hanya tentang kebahagiaan. Pada tahun 2020, Bia kembali berusaha membangun kandang baru untuk menampung 3.000 ekor ayam, tetapi dihadapkan pada kendala modal.

Modal kadang seperti ular, sulit didapat tapi membuat segalanya jadi mungkin! Belum lagi tantangan lain yang dihadapi, seperti risiko kematian ayam dan bau tak sedap yang selalu mengintai. Hayo, siapa yang tidak ingin punya bisnis tanpa bau ayam?

Tapi Bia tak sendiri. Ia mendapatkan dukungan dari penyuluh dan peternak lain, serta dukungan dari Dana Hibah Program YESS. "Awal mula aku mengenal Program YESS adalah dari ajakan penyuluh untuk mengikuti pelatihan," ujarnya dengan senyum penuh harapan. Mimpi itu terus berlanjut!

Tahun 2022, Bia mengajukan proposal dan berhasil mendapatkan dana hibah sebesar 50 juta rupiah. Uang itu ia gunakan untuk membeli peralatan untuk kandang yang sudah ia buat. Dari satu kandang, kini Bia memiliki dua kandang!

Populasi ayamnya kini mencapai 6.000 ekor dengan omzet ratusan juta rupiah. Dapat rumah, kendaraan, dan tanah, semua berkat usaha yang tak kenal lelah. Dan dari penjualan ayam, kotoran ternak pun menjadi sumber penghasilan tambahan. Siapa sangka, kotoran ayam bisa bikin dompet tebal?

Kisah Bia adalah pelajaran berharga. Tekanan hidup tidak selamanya mendatangkan keterpurukan, tetapi juga bisa menjadi pemicu untuk mencari jalan menuju kesuksesan. Sejak Bia memulai usahanya, banyak orang di sekitarnya yang terinspirasi untuk membangun usaha serupa. Apakah itu berarti rezeki semakin sedikit? Tidak juga! Bia yakin bahwa rezeki sudah diatur dan bahwa

Participating in the YESS Program

Life is not without its struggles. In 2020, Bia faced financial constraints while attempting to build a new coop to house 3,000 chickens.

Securing capital can feel like chasing a slippery snake—elusive yet essential to making dreams a reality. On top of that, she grappled with challenges such as the risk of chicken mortality and the persistent, unpleasant odors that come with poultry farming. After all, who would not dream of a thriving chicken business without the scent of them?

Bia was not alone in her journey. She found support from agricultural extension workers, fellow farmers, and the YESS Program Grant Fund. "I first learned about the YESS Program through an invitation from an extension worker to attend training," she shared with her smile radiating hope. The dream continued to grow!

In 2022, Bia submitted a proposal and successfully secured a grant of 50 million IDR. With this funding, she purchased essential equipment for her chicken coop. What started as one coop has now expanded to two!

Her chicken population has grown to an impressive 6,000, generating a turnover of hundreds of millions of IDR. This success has enabled her to buy a house, a vehicle, and land—all the fruits of her relentless efforts. Beyond selling chickens, she found an additional income stream utilizing livestock manure. Who would have thought that chicken waste could turn into a lucrative resource?

Bia's story serves as a potent reminder that life's pressures need not lead to despair; they can also ignite the drive to succeed. Her journey has inspired many in her community to start similar businesses. Has this diminished her success? Not at all!

usaha yang dijalankannya malah menciptakan ekosistem yang positif dan menciptakan lapangan pekerjaan.

Bia pun memberi nasihat yang sangat bijaksana: "Untuk menjadi sukses, harus ada kemauan dan tidak boleh gengsi. Asalkan halal, lakukanlah!" Dengan kata-kata itu, ia mengajak kita semua untuk terus berjuang, tak peduli seberapa besar tantangan yang menghadang.

Bia Rahmayani adalah contoh nyata bahwa keberanian dan ketekunan dapat mengubah nasib. Dari seorang buruh tani hingga menjadi pengusaha ayam broiler sukses, perjalanan hidupnya penuh dengan pelajaran berharga.

Mari kita ambil inspirasi dari kisahnya dan terus berjuang dalam setiap langkah yang kita ambil. Siapa tahu, di luar sana, ada Bia-Bia lain yang juga sedang berjuang untuk mencapai impian mereka!

Jadi, siapkah kamu untuk menjadi versi terbaik dari dirimu sendiri? Ingat, seperti Bia, jangan pernah takut untuk bermimpi besar dan bekerja keras untuk mewujudkannya. Selamat berjuang!

Bia firmly believes that fortune is preordained, and her endeavors have created a thriving ecosystem and provided job opportunities.

She also shares wise advice: "To be successful, you must have the will and not feel ashamed. As long as it is halal, pursue it!" With these words, she encourages everyone to persevere, no matter their challenges.

Bia Rahmayani is proof that courage and determination can transform one's destiny. From a farm laborer to a successful broiler chicken entrepreneur, her journey is brimming with lessons of resilience and hope.

Let's draw inspiration from her story and strive to achieve our dreams. Like Bia, never fear dreaming big and working hard to make it a reality.

Who knows? There might be another Bia out there, ready to rise and shine!

Arang Tempurung Kajang, Bisnis Menguntungkan Devi Milayanti

***Kajang Shell Charcoal,
Profitable Business
Devi Milayanti***

Oleh/by: Muhardi Sianding

Komoditas kelapa telah lama menjadi salah satu tulang punggung ekonomi di Indonesia, dan di Kabupaten Bulukumba, hal ini bisa dibayangkan adalah cerita yang sama, namun dengan sedikit bumbu yang lebih menggugah selera! .

Lahan kelapa yang produktif menyebar di tujuh kecamatan, dengan luas mencapai 7.484 hektar dan total produksi sekitar 1.500 ton per tahun.

Wow, bayangkan seberapa banyak kelapa yang bisa kita nikmati, baik sebagai minuman segar maupun dalam bentuk olahan!

Namun, di balik tumpukan kelapa ini, ada satu kisah inspiratif yang mencuat: kisah Devi Milayanti, seorang wanita yang berani mengambil langkah besar dan mengubah limbah menjadi peluang.

Devi, yang berasal dari Desa Pantama di Kecamatan Kajang, memanfaatkan komoditas kelapa dengan cara yang tidak biasa. Daripada sekadar menjual kelapa, ia memilih untuk mengolah tempurung kelapa menjadi arang.

Kenapa? Karena ia tahu bahwa

Coconut commodities have long been a cornerstone of the Indonesian economy. In Bulukumba Regency, the story is no different—though it carries a unique twist.

Spanning seven sub-regency, Bulukumba boasts 7,484 hectares of productive coconut fields, yielding an impressive 1,500 tons of coconuts annually.

Beyond the refreshing drinks and processed products they provide, coconuts hold untapped potential in the form of their shells.

Amidst this abundance, one inspiring story shines: the story of Devi Milayanti from Pantama Village in Kajang District.

Rather than selling whole coconuts, Devi took an unconventional path by turning coconut shells into charcoal—a venture that transforms waste into profit.

Devi recognized the untapped potential of coconut shell charcoal, which is highly valued for its uses in medicine, cosmetics, and beyond. “My husband and I saw this as a great opportunity to generate income for our

arang tempurung memiliki banyak manfaat, mulai dari keperluan obat hingga kosmetik. "Saya dan suami melihat ini sebagai peluang besar untuk menciptakan sumber penghasilan bagi keluarga," ungkapnya.

Sejak memulai usaha ini pada tahun 2020, mereka mampu menghasilkan 8 hingga 10 ton arang tempurung per bulan, dengan potensi keuntungan bersih sekitar 10 juta per bulan. Wow, angka yang sangat menjanjikan, bukan?

Namun, seperti pepatah bilang, "tidak ada jalan yang mulus." Devi dan suaminya juga menghadapi berbagai kendala di awal perjalanan usaha

family," she explained.

Since starting their business in 2020, Devi and her husband have achieved remarkable success, producing 8 to 10 tons of coconut shell charcoal monthly and earning a potential net profit of around IDR 10 million per month. A pretty auspicious figure, right?

However, as the saying goes, "The road to success is rarely smooth." Gaining market access was one of their biggest challenges at the beginning of their journey.

"We struggled with finding a market for our products when we first started," Devi recalled. Despite the hurdles, they persevered.



mereka, salah satunya adalah akses pasar.

“Rintangan yang kami alami saat mulai usaha adalah pasar, tapi kami tetap melanjutkan usaha ini,” cerita Devi, seolah-olah mengingat kembali perjuangan mereka yang penuh liku.

Mereka akhirnya mendapatkan dukungan dari seorang pengusaha yang lebih berpengalaman, yang menjadi jembatan bagi mereka untuk menjangkau pasar yang lebih luas.

Ketika Devi pertama kali mendengar tentang Program YESS dari temannya, ia tidak berpikir dua kali untuk mendaftar. Setelah mendapatkan pelatihan di Balai Penyuluh Pertanian, Devi merasakan perubahan yang signifikan.

“Pelatihan ini membuka wawasan saya tentang pengelolaan keuangan dan penggunaan platform digital untuk pemasaran,” ungkapnya dengan semangat. Dengan bantuan dari Program YESS, Devi berhasil mendapatkan modal usaha yang sangat membantu untuk meningkatkan kapasitas produksi arang tempurungnya. Dari yang awalnya hanya mampu memproduksi 4 ton per bulan, kini menjadi 10 ton! Hasil yang manis, seperti es kelapa muda di siang hari!

Devi sangat menyadari pentingnya untuk beradaptasi dengan perkembangan zaman. Salah satu inovasi yang ia lakukan adalah menggunakan atap plastik UV untuk mengeringkan tempurung kelapa.

Dulu, Devi sangat bergantung pada cuaca; jika hujan, ia harus menunggu lebih lama untuk pengeringan. Kini, dengan penggunaan atap plastik UV, proses pengeringan bisa dilakukan dengan lebih cepat. “Ini seperti menemukan kunci ajaib untuk mempercepat produksi!” serunya. Inovasi ini membuktikan bahwa kreativitas dan teknologi bisa menjadi

Their persistence paid off when a more experienced entrepreneur stepped in to mentor them, connecting them to a broader market. This support became a turning point in their business.

When Devi learned about the YESS Program through a friend, she seized the opportunity without hesitation. After attending training sessions at the Agricultural Extension Center, she noticed a significant transformation in her approach to business.

“This training expanded my knowledge, especially in financial management and leveraging digital platforms for marketing,” she shared enthusiastically. Devi also received much-needed business capital thanks to the YESS Program, enabling her to boost production capacity. What began as a modest output of 4 tons per month has now grown to an impressive 10 tons! This is a sweet



sahabat dalam bisnis.

Satu momen penting lainnya dalam perjalanan bisnisnya adalah ketika Devi mendapatkan tawaran kerjasama dari PT. Wira Jaya Mandiri dari Makassar.

Meski usahanya masih terbilang baru dan pengalaman terbatas, ia mengambil kesempatan ini dengan berani. "Keberanian itu penting! Toh, tidak ada yang bisa belajar tanpa mencoba," katanya sambil tersenyum. Dan berkat keberanian tersebut, kerjasama ini masih berlangsung hingga sekarang.

Kunci sukses Devi dalam menjalankan usaha arang tempurung ini adalah menjamin ketersediaan bahan baku. Ia meyakini bahwa kontinuitas produksi adalah kunci untuk menjaga keberlangsungan usaha.

Dengan mengumpulkan batok kelapa dari petani-petani kelapa setempat, ia tidak hanya memastikan bahan baku tersedia, tetapi juga memberikan dampak positif bagi para petani tersebut. "Mereka mendapat penghasilan tambahan dari penjualan batok kelapa, yang selama ini tidak termanfaatkan," tambahnya dengan bangga.

Seiring berjalannya waktu, usaha arang tempurung yang dikelola oleh Devi dan suaminya telah memberikan dampak positif tidak hanya bagi keluarganya, tetapi juga bagi masyarakat sekitar, terutama para petani kelapa.

Permintaan yang meningkat dari PT. Wira Jaya Mandiri juga membuka peluang kerja bagi banyak orang. "Saya berharap bisnis arang tempurung ini bisa membantu mengentaskan kemiskinan di pedesaan, khususnya di Desa Pantama," ungkapnya dengan harapan yang tulus.

Dengan tekad yang kuat, keinginan untuk belajar, dan semangat pantang

achievement, much like sipping young coconut ice on a sunny day!

Devi understood the importance of staying adaptable and embracing innovation. One of her notable improvements was installing a UV plastic roof to dry coconut shells.

Previously, her production schedule was at the mercy of the weather—rain often delayed the drying process. With the UV plastic roof, drying is now faster and more efficient. "It's like discovering a magic key to speed up production!" she exclaimed, showcasing how creativity and technology can elevate a business together.

A pivotal moment in Devi's journey came when she received a collaboration offer from PT Wira Joya Mandiri, a company based in Makassar.

Despite her relatively new business and limited experience, she embraced the opportunity with unwavering determination. "Courage is essential! After all, learning only happens when we're willing to try," she said confidently.

This bold decision has paid off as the collaboration continues flourishing, proving that bravery and resilience can lead to long-term success.

The cornerstone of Devi's success in managing her coconut shell charcoal business lies in ensuring a steady supply of raw materials. She firmly believes that consistent production is essential for long-term business sustainability.

To maintain this continuity, Devi sources coconut shells from local farmers. This not only secures her raw material supply but also benefits the farmers economically. "They gain extra income by selling coconut shells, which were previously considered waste," she shared proudly.

As the business has grown, its positive impact has extended

menyerah, Devi mampu membangun usaha yang awalnya kecil ini hingga semakin besar. Tak peduli meskipun banyak orang berpikir bahwa pekerjaan mengolah arang identik dengan kotor dan lusuh, semangatnya tetap membara.

“Sikap gengsi hanya menjadi hambatan untuk maju,” katanya dengan percaya diri. Devi juga bersyukur atas kesempatan yang diberikan oleh Program YESS, yang memberinya pengetahuan tentang sektor pertanian. “Saya ingin menginspirasi generasi muda lainnya untuk berwirausaha di sektor pertanian, yang sangat menjanjikan,” tutupnya.

Jadi, jika kamu merasa terjebak dalam rutinitas dan melihat peluang di sekelilingmu, ingatlah kisah Devi Milayanti. Dia menunjukkan bahwa dengan tekad dan semangat yang membara, kita bisa mengubah limbah menjadi emas.

Siapa sangka, arang tempurung kelapa bisa menjadi ladang bisnis yang sangat menguntungkan? Jika Devi bisa, kamu pun pasti bisa!

Mari kita belajar dari Devi dan berani melangkah untuk meraih impian kita. Siapa tahu, usaha kita selanjutnya bisa mengubah kehidupan kita dan orang-orang di sekitar kita!

beyond Devi's family to the broader community, particularly the coconut farmers. The rising demand from PT Wira Jaya Mandiri has also created new job opportunities.

She expressed her heartfelt optimism, “I hope this coconut shell charcoal business can contribute to reducing poverty in rural areas, especially in Pantama Village.”

With unwavering determination, a thirst for learning, and an unyielding spirit, Devi transformed her modest beginnings into a thriving business. Despite the stigma often associated with charcoal processing—seen by many as dirty and unappealing—her passion remained undeterred.

“Clinging to a sense of prestige only creates barriers to progress,” she stated confidently. Devi expressed her gratitude for the opportunities provided by the YESS Program, which equipped her with invaluable knowledge about the agricultural sector. “I hope to inspire other young people to pursue entrepreneurship in the agricultural sector, a field full of potential and promise,” she concluded with enthusiasm.

If you're feeling stuck in a rut and searching for opportunities around you, remember the story of Devi Milayanti. She has shown that with determination and passion, even something as simple as waste can transform into a golden opportunity.

Who would have thought that coconut shell charcoal could become such a lucrative business? If Devi can do it, so can you!

Let's learn from Devi, draw inspiration from her courage, and dare to take a step toward realizing our dreams. We never know—a small step today could mark the beginning of a significant change in our lives and the lives of those around us!

Berkah dari Ayam Petelur, Di Usia Muda Dina Ciptakan Omset Fantastis

***Blessings from Layers, Dina Earns
a Fantastic Profit at a Young Age***

Oleh/by: Muhardi Sianding



Siapa sangka bisnis yang terkesan sepele ini bisa jadi ladang rezeki yang menggiurkan! Di balik suara kokok ayam yang merdu, ada kisah inspiratif dari seorang pemuda, Dina Pratiwi, yang berhasil menaklukkan dunia peternakan.

Lahir di Salobundang pada 28 Agustus 1998, Dina bukanlah peternak biasa. Dengan latar belakang sarjana Peternakan dari Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, ia mengukir prestasi gemilang di usia muda.

Dina mendirikan usahanya yang bernama “Sumber Rezeki” pada November 2021 di Dusun Dohung, Kecamatan Bontotiro.

Dengan modal awal dari orang tuanya, ia memulai peternakan ayam ras petelur dengan populasi mencapai 2000 ekor. Bayangkan, dari setiap ekor ayam itu, ia bisa memproduksi antara 40 hingga 50 rak telur per hari! Omsetnya? Rata-rata mencapai 40 juta per bulan! Gila, kan?

Namun, tak ada perjalanan yang mulus tanpa hambatan. Dina harus menghadapi sejumlah tantangan, seperti harga pakan yang terus meroket dan harga telur yang tidak stabil.

Who would have thought this small business could become such a lucrative source of income? Behind the melodious trills lies an inspiring story of a young woman, Dina Pratiwi, who has successfully conquered the world of animal husbandry.

Born in Salobundang on August 28, 1998, Dina is no ordinary farmer. She made outstanding achievements at a young age, earning a bachelor's degree in Animal Husbandry from Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.

Dina established “Sumber Rezeki” in November 2021 in Dohung, Bontotiro.

With starting capital from her parents, she has become a chicken farmer, managing 2,000 chickens. She can produce 40 to 50 egg racks daily! Her turnover? An average of 40 million per month! Amazing.

However, no journey is without challenges. Dina has faced many obstacles, such as high feed costs and unstable egg prices.

Throughout the storm, her parents' experience as farmers guided her to figure out a solution. She honed her ability to adapt instead of complaining.

Di tengah badai kesulitan itu, pengalaman dari orang tua sebagai peternak menjadi kompas yang membimbingnya untuk mencari solusi. Alih-alih mengeluh, ia justru mengasah kemampuannya untuk beradaptasi.

Keinginan Dina untuk terus berkembang membawanya ke Program YESS. Di tahun 2023, ia bertemu dengan fasilitator muda yang menyemangatnya untuk bergabung.

"Ini momentum tepat untuk belajar dan mengembangkan diri!" katanya dengan antusias. Ia mengikuti pelatihan Business Motivation Pathway dan langsung merasakan manfaatnya.

Di era digital ini, Dina tidak hanya mengandalkan cara tradisional. Dengan cerdas, ia memanfaatkan media sosial untuk mempromosikan usaha. Instagram, Facebook, dan berbagai platform lainnya menjadi arena dagangnya.

"Sebagai petani generasi muda, kita harus melek teknologi!" ujarnya sambil tersenyum lebar. Promosi lewat media sosial memang jadi kunci untuk meluaskan pasar.

Bukan hanya itu, ia juga mengolah pakan sendiri dari jagung yang dibeli dari petani sekitar, tentu saja dengan mesin pengolah pakan yang sudah dimilikinya. Langkah cerdas ini membantunya mengurangi biaya produksi.

Dina memahami bahwa membangun kolaborasi dengan berbagai pihak adalah kunci kesuksesannya. Ia menjalin kemitraan dengan CV Surya Multi Fram, perusahaan peternakan ayam petelur yang memberikan bimbingan manajemen pemeliharaan ayam yang baik.

"Bimbingan mereka sangat berharga!" ungkap Dina dengan semangat. Selain itu, peran penyuluh dari Dinas Pertanian Bulukumba juga

Dina's urge to keep growing brought her to the YESS Program. In 2023, she met a young facilitator who encouraged her to participate.

"This is perfect momentum to learn and develop myself!" she said enthusiastically. She joined the Business Motivation Pathway training and instantly experienced the advantages.

In this digital era, Dina does not just rely on traditional methods. She smartly utilizes social media to promote her business. Instagram, Facebook, and other platforms have become her business arena.

"As young generation farmers, we must be tech-savvy!" she exclaimed with a big smile. Promoting on social media is the key to expanding our market.

Moreover, she also processes the feed herself, which is made from local maize, using the feed processing machine she already owns. This smart move helps her reduce production costs.



krusial. Penyuluh inilah yang terus memotivasi dan mendukungnya agar tetap bergerak maju. Keduanya membentuk sinergi yang luar biasa, sehingga usaha peternakan Dina semakin berkembang pesat.

Keberadaan peternakan ayam ras petelur Dina tidak hanya memberi manfaat untuk dirinya sendiri, tetapi juga untuk masyarakat di sekitarnya. Kebutuhan akan tenaga kerja membuka peluang kerja bagi warga lokal.

Tak hanya itu, Dina juga memanfaatkan limbah ayam petelur untuk diolah menjadi pupuk kandang. Hasilnya ia jual kepada petani jagung di Kecamatan Bontotiro. "Dari limbah bisa jadi berkah, kenapa tidak?" ujarnya sambil tertawa.

Dengan manajemen yang baik, usaha ayam petelur Dina terus meroket. Meski baru bergabung

Dina understands that building collaboration with various parties is the key to her success. She partnered with CV Surya Multi Fram, a layer farming company that guides good husbandry management.

"Their guidance is priceless!" she said enthusiastically. Bulukumba's agricultural instructor also plays a crucial role. They are the ones who continue to motivate and support her to keep her business progressing. Together, they created a fantastic synergy, leading to her business thriving.

Her farm benefits both herself and the local communities around her. It provides employment opportunities for local villagers.

Dina also processes the waste into manure, which she sells to local maize farmers in Bontotiro. "The waste becomes a blessing, so why not?" she



dengan Program YESS, tekadnya yang kuat membuatnya terus berusaha belajar dan mengembangkan diri. Ilmu yang didapat dari pelatihan menjadi modal berharga untuk meningkatkan kapasitas produksi dan memperluas akses pasar.

Bagi Dina, generasi generasi muda adalah masa depan sektor pertanian. "Kita harus pintar memanfaatkan teknologi!" tegasnya. Dengan inovasi dan kreativitas, generasi muda bisa mewujudkan harapan untuk memajukan sektor pertanian dan peternakan.

Ia percaya bahwa keberanian dan semangat berwirausaha bisa mengubah pandangan orang tentang peternakan. "Dari yang dianggap sepele, bisa jadi sangat menjanjikan!" Seruan ini tentu menjadi penyemangat bagi banyak orang untuk tidak ragu berinvestasi dalam usaha peternakan.

Jadi, apa yang bisa kita ambil dari kisah Dina Pratiwi ini? Pertama, jangan pernah meremehkan potensi yang ada di sekitar kita. Ayam petelur bisa jadi ladang rezeki yang luar biasa. Kedua, jangan takut untuk belajar dan berkolaborasi.

Dalam dunia peternakan, kerjasama adalah kunci untuk sukses. Dan terakhir, sebagai generasi generasi muda, kita harus memanfaatkan teknologi untuk memajukan pertanian dan peternakan.

Dengan berbekal tekad dan inovasi, Dina membuktikan bahwa di balik setiap suara kokok ayam, ada peluang untuk meraih keberhasilan. Jadi, siapkah kamu untuk mengikuti jejaknya? Dunia peternakan menunggu kehadiranmu!

laughed.

With proper management, Dina's business continues to grow. Even though she only recently joined the YESS Program, her strong determination drives her to strive for learning and self-development. The knowledge she has gained from the training has become a valuable resource for increasing production capacity and expanding market access.

Dina believes that the youth are the driving force for the future of agriculture. "We must be smart in utilizing technology!" she said. With innovation and creativity, the generation can realize the goal of advancing the agriculture and farming sectors.

She believes courage and an entrepreneurial spirit can change people's views on animal husbandry. "What is considered something unimportant can become something auspicious!" This call certainly encourages many people to consider investing in animal husbandry.

What can we take from the story? First, never underestimate the potential around us. Layers can be a great source of sustenance. Second, don't be afraid to learn and collaborate.

Collaboration is the key to success in the farming business. And finally, as the younger generation, we must utilize technology to advance agriculture and animal husbandry.

With determination and innovation, Dina proves that behind every chicken clucking is an opportunity for success. Are you ready to follow in her path? The farming industry is waiting for you!

Emil Salim Awalnya Ragu Bertani, Kini Jadi *Local Champion* Cabai

Emil Salim Initially Doubt farming, now Become Local Champion Chili

Oleh/by: Muhardi Sianding

Siapa sangka di balik keraguan dan tantangan yang mengintai, seorang pemuda bernama Emil Salim berhasil menciptakan jejak yang menginspirasi di dunia pertanian. Berusia 26 tahun, Emil berasal dari Kecamatan Bontotiro di Kabupaten Bulukumba, tepatnya di Dusun Jannaya Desa Dwi Tiro.

Dengan gelar sarjana dari salah satu perguruan tinggi swasta di Makassar dalam bidang pendidikan, ia justru memilih jalur yang berbeda—menjadi seorang petani. Keputusan ini bukanlah tanpa alasan, melainkan buah dari semangat untuk meneruskan profesi orang tuanya yang juga seorang petani.

Emil memulai perjalanan pertaniannya setelah lulus pada tahun 2022. Meski saat itu ia masih berstatus guru kontrak, keinginannya untuk mengubah paradigma dan cara bertani yang konvensional terus membara.

"Pertanian di daerah kami masih minim literasi dan pengembangan sumber daya, terutama manusia," ujar Emil, merenungkan tantangan yang dihadapi. Ia percaya bahwa jika

Who would have thought that behind the doubts and challenges lurking, a young man like Emil Salim could make such an inspiring impact in agriculture? Emil, 26 years old, hails from Bontotiro in Bulukumba, specifically Jannaya, Dwi Tiro Village.

Armed with a bachelor's degree in teaching from a private university in Makassar, he chose a different path – to become a farmer. His decision was not without reason; it stemmed from a passion to carry on his parents' profession, who were also farmers.

Emil began his journey after graduating in 2022. However, he was still a temporary teacher; his determination to change the paradigm and conventional farming methods burned brightly.

"Agriculture in our region still lacks literacy and resource development, especially human resources," Emil said, reflecting on his challenges. He is convinced that improving the quality of human resources will lead to better yields.

Many doubted his decision to go into farming, especially given his

sumber daya manusia berkualitas, maka hasil pertanian pun akan meningkat.

Awalnya, banyak yang meragukan pilihannya untuk terjun ke dunia pertanian, terutama karena latar belakang pendidikannya. "Kenapa harus bertani? Kenapa tidak kerja kantoran?" banyak yang mempertanyakan.

Namun, Emil menjadikan semua kritikan itu sebagai pendorong semangat untuk membuktikan bahwa lulusan sarjana pun bisa sukses di sektor pertanian. Ia yakin bahwa dengan teknologi tepat guna, pengetahuan, dan keterampilan yang memadai, ia bisa mengubah wajah pertanian yang masih terjebak dalam cara-cara tradisional.

Merintis usaha pertanian bukanlah hal yang mudah. Emil memulai dengan memperkenalkan teknologi-teknologi tepat guna, seperti mulsa, sprinklers, dan alat mesin pertanian (alsintan). Di awal usahanya, omzet yang diperoleh memang masih terbilang kecil, tetapi

academic background. "Why become a farmer? Why not work in an office?" they asked.

However, Emil took all these comments as motivation to prove that even a bachelor's degree graduate can succeed in the agricultural sector. He believes that with the right technology, knowledge, and skills, he can transform the traditional image of agriculture.

Establishing a farming business is a challenging task. Emil introduced appropriate technologies, such as mulch, sprinklers, and other agricultural machinery. Although his business turnover was modest initially, his perseverance and determination have led him to earn tens of millions of IDR.

The first obstacle he faced was a lack of knowledge and skills in agriculture. However, he found a solution through the YESS Program. "I was first introduced to the Program by one of the youth facilitators," he



dengan ketekunan dan kegigihannya, kini omzet yang diperolehnya sudah mencapai puluhan juta rupiah.

Rintangan pertama yang dihadapi Emil adalah kurangnya pengetahuan dan keterampilan di bidang pertanian. Namun, ia menemukan jalan keluar melalui Program YESS. "Pertama kali saya mengetahui Program YESS dari salah satu fasilitator pemuda," jelasnya.

Emil mengikuti program magang di P4S Merapi Kabupaten Jeneponto selama dua bulan dengan fokus pada hortikultura. Pengalaman tersebut sangat berharga dan membekali Emil dengan banyak pengetahuan baru.

Setelah magang berakhir, Emil kembali ke kampung halamannya dengan banyak tantangan yang harus dihadapi. "Tantangan pertama adalah modal usaha," tuturnya.

Ia mulai mengumpulkan uang

explained.

Emil joined the internship program at P4S Merapi in Jeneponto for two months, focusing on horticulture. It was an invaluable experience that provided Emil with extensive new knowledge.

After the internship ended, Emil returned to his hometown, where many challenges awaited. "The first challenge was the business capital," he said.

Emil began saving pocket money earned during his internship and borrowed agricultural machinery from his parents. He also enlisted his friends to join him in starting the farming business.

He encountered one challenge after another, but Emil remained undaunted. He introduced his first innovation by applying mulch to his chili peppers. "The use of mulch among farmers is still minimal, and many are



saku yang diperoleh saat magang dan meminjam alat mesin pertanian dari orang tua. Tak hanya itu, ia juga melibatkan teman-temannya untuk ikut serta dalam usaha pertanian yang baru dirintis.

Tantangan demi tantangan silih berganti, tetapi Emil tak gentar. Salah satu inovasi pertama yang ia terapkan adalah penggunaan mulsa dalam menanam cabai. "Penggunaan mulsa di kalangan petani masih minim, bahkan banyak yang belum tahu," ungkapnya. Selain itu, ia juga meminta bantuan dari desa untuk pembelian alat mesin pertanian kultivator agar pengolahan lahan menjadi lebih mudah.

Selanjutnya, Emil menciptakan pupuk organik cair dan padat secara mandiri untuk menekan biaya dan menjaga kualitas tanah. "Dengan menggunakan limbah ternak seperti kotoran kambing sebagai pupuk dasar, saya berharap tanah tetap terjaga dari penggunaan bahan kimia," tambahnya. Emil juga berusaha mengintegrasikan pertanian dan peternakan untuk menciptakan sistem yang lebih berkelanjutan.

Keberhasilan yang dicapainya tak lepas dari dukungan program pelatihan yang diikutinya. Emil mendapatkan akses pasar, jejaring, dan bahkan bantuan permodalan dari Baznas Bulukumba yang bekerja sama dengan Program YESS. Semua itu membantunya untuk terus maju meskipun banyak rintangan di depan mata.

Kini, Emil Salim telah berhasil menjadi local champion yang mewakili Kecamatan Bontotiro. Ia menjadi figur inspiratif bagi pemuda lainnya untuk berwirausaha di sektor pertanian. "Saya ingin menunjukkan bahwa dengan kerja keras dan pengetahuan yang tepat, kita bisa sukses di bidang pertanian," ungkapnya dengan penuh

even clueless about it," Emil said. He also sought support from the local government to purchase a cultivator, making land cultivation easier.

Additionally, Emil independently made liquid and solid organic fertilizers to reduce costs and maintain soil quality. "By using manure, such as goat manure, as the base fertilizer, I hope to protect the soil from chemical usage," he explained. Emil is also integrating agriculture and farming to create a more sustainable system.

His success is inseparable from the support he received through his training program. Emil gained market access, networking opportunities, and even capital assistance from Baznas Bulukumba in collaboration with the YESS Program. All of these factors helped him thrive despite the obstacles he faced.



keyakinan.

Keberhasilan lainnya yang diraih Emil adalah kemampuannya membina petani lain dalam manajemen pertanian yang baik. "Contohnya, ada petani cabai yang awalnya hanya menanam 1.300 pohon, kini bisa meraih omzet 20 juta rupiah," ceritanya bangga.

Emil berkomitmen untuk terus membimbing dan membina petani yang berminat menanam cabai, serta membentuk klaster petani agar dapat saling membantu dan berbagi pengetahuan.

Melihat ke depan, Emil berharap bisa bekerja sama dengan berbagai *offtaker* dan jejaring serta membentuk koperasi pertanian yang memfasilitasi petani dalam segi ilmu, modal, dan pemasaran. "Dengan adanya koperasi, petani tidak lagi terhambat dengan masalah modal dan cara menjual produk pertaniannya," ujarnya optimis.

Tentunya, untuk mewujudkan semua harapan tersebut, dibutuhkan dukungan dan kerjasama dari berbagai pihak. "Saya percaya, jika kita bersatu dan saling mendukung, kita bisa menciptakan masyarakat yang mandiri dan sejahtera," tutup Emil penuh semangat.

Di balik kesuksesan Emil Salim, terdapat kisah perjalanan yang penuh liku dan inspirasi. Dari keraguan menjadi keberanian, dari tantangan menjadi pencapaian. Emil adalah contoh nyata bahwa di dunia pertanian, tidak ada yang tidak mungkin jika kita mau berusaha.

Sebuah langkah kecil bisa membawa perubahan besar, tidak hanya bagi diri sendiri, tetapi juga bagi masyarakat sekitar. Mari kita ambil pelajaran dari perjalanan Emil dan berani melangkah untuk mencapai impian kita masing-masing.

Today, Emil Salim has successfully become a local champion representing Bontotiro. He inspires other young people to pursue entrepreneurship in the agricultural sector. "I want to show others that with hard work and the right knowledge, we can succeed in agriculture," he said confidently.

Another of his successes is his ability to mentor fellow farmers in effective agricultural management. "For example, we have a chili farmer who initially planted only 1,300 trees but now earns a turnover of 20 million IDRs," he shared proudly.

Emil is committed to guiding and supporting farmers interested in growing chili and forming farmer clusters to help each other and share knowledge.

In the future, Emil hopes to work with various off-takers and networks and establish agricultural cooperatives to provide farmers with knowledge, capital, and marketing opportunities. "With such a cooperative, farmers will have more flexibility in accessing capital and marketing their products," he said optimistically.

To achieve these goals, support and collaboration from various parties are essential. "I believe that if we stand together and support each other, we can become an independent and prosperous society," Emil concluded enthusiastically.

Behind Emil Salim's success is a journey of ups and downs, filled with inspiring stories. From doubt to courage, challenges to achievements, Emil is a true example of how agriculture can be a great opportunity if we are willing to put in the effort.

A small step can lead to significant changes for oneself and the community around you. Let's learn from Emil's journey and take confident steps toward achieving our dreams.

Hamka: Mantan Kuli yang Berani Berubah Menjadi Peternak Sapi

Hamka: Former Coolie Who Becomes a Cattle Farmer

Oleh/by: Sam Sukrana Said

Sejak kecil, Hamka R selalu bercita-cita untuk hidup lebih baik. Namun, hidup di tengah keterbatasan sering kali membuatnya merasa terjebak dalam rutinitas yang monoton. Di awal kariernya, Hamka memilih jalur sebagai kuli bangunan.

Dengan gaji harian yang tak seberapa, hanya sekitar Rp 25 ribu Hamka merasakan betapa sulitnya memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Kerja kuli bangunan tidak memberikan peluang untuk saya berkembang," keluhnya, mengenang masa-masa sulit itu. Sebagian besar gajinya habis untuk membayar utang dan memenuhi kebutuhan keluarga. Begitu melelahkan!

Namun, seperti pepatah mengatakan, di balik setiap kesulitan pasti ada kemudahan. Pada tahun 2017, Hamka mulai mempertimbangkan untuk kembali ke dunia peternakan sapi. Ide ini muncul ketika ia menyadari bahwa usaha kuli bangunan tidak mampu memberikan kehidupan yang layak.

Dengan modal yang sangat terbatas, Hamka memutuskan untuk memelihara sapi orang lain dengan

Since he was a child, Hamka R has always aspired to live a better life. However, living in limited circumstances often trapped him in a monotonous routine. Early in his career, Hamka chose the path of a construction worker.

Earning a meager daily wage of only IDR 25,000, Hamka struggled to afford his daily needs.

"Working as a construction worker didn't allow me to grow," he recalled, reflecting on those difficult times. He spent most of his salary paying off debts and providing for his family. It was exhausting!

But as the proverb goes, behind every hardship, there is ease. In 2017, Hamka began to consider returning to cow farming. The idea came to him when he realized his job could not provide a decent living.

With limited capital, Hamka decided to take care of other people's cattle on a profit-sharing basis. He started saving money to realize his big dream: to own his heifer.

In 2019, that dream came true. Hamka finally bought a limousin heifer,

sistem bagi hasil. Dari situ, ia mulai menabung untuk mewujudkan impian besarnya: memiliki sapi indukan sendiri.

Pada tahun 2019, impian itu terwujud. Hamka berhasil membeli satu ekor sapi indukan jenis limosin. Sebuah pencapaian yang tidak hanya membanggakan dirinya tetapi juga keluarganya. "Rasanya luar biasa! Akhirnya, saya bisa melihat hasil kerja keras saya," ucap Hamka dengan mata berbinar.

Tak hanya itu, pada tahun 2020, ia kembali memelihara sapi orang lain untuk mengembangkan usaha. Dengan fokus dan tekad yang kuat, Hamka terus berusaha. Puncaknya, pada tahun 2021, ia mampu membeli lahan usaha untuk dibangun kandang sapi, sekaligus membeli

an achievement that made him proud and brought joy to his family. "It feels amazing! Finally, I can see the results of my hard work," Hamka said, his eyes sparkling with pride.

In 2020, he returned to raising other people's cattle to expand his business. Hamka continued working hard with focus and determination. By 2021, he had saved enough to buy land for a cattle barn and a motorcycle to help with his business.

However, Hamka's journey wasn't always smooth. At times, he felt hopeless, when he thought about making his wife happy and meeting his family's needs.

His brother, Khaeril Anwar, introduced him to the YESS (Youth Entrepreneurship Support Services)





motor untuk keperluan usahanya.

Namun, perjalanan Hamka tidak selalu mulus. Ada saat-saat di mana ia merasa putus asa. Terutama ketika memikirkan bagaimana cara membahagiakan istri dan memenuhi kebutuhan keluarga.

Untunglah, Khaeril Anwar, saudaranya, mengenalkannya pada Program YESS (*Youth Entrepreneurship Support Services*) pada tahun 2022.

Khaeril meyakinkan Hamka bahwa program ini bisa membantunya dalam mengembangkan usaha peternakan sapi. Dengan semangat baru, Hamka pun mengikuti pelatihan dan mengajukan proposal hibah kompetitif.

Sayangnya, saat itu Hamka belum berhasil. Namun, semangatnya tidak patah. "Jangan kalah sebelum berjuang," nasihat orang tuanya selalu terngiang di telinganya. Berkat dukungan dari Bapak Subair, yang terus mendorongnya untuk mencoba lagi, Hamka mengajukan proposal hibah kompetitif untuk kedua kalinya pada tahun 2023. Dan kali ini, keberuntungan

Program in 2022.

Khaeril convinced Hamka that it would help him grow his cattle farming business. Recharged, Hamka attended the training and submitted a competitive grant proposal.

Sadly, he was unsuccessful at first. However, his spirit remained unbroken. "Don't lose before you fight," his parents' advice always echoed in his mind. With the support of Mr. Subair, who encouraged him to keep trying, Hamka submitted a competitive grant proposal again in 2023. This time, luck was on his side. Hamka was thrilled to announce that he had been selected as a competitive grant beneficiary.

Hamka used the grant to purchase more cattle as assets. His life has steadily improved through the YESS Program. He feels it has played a significant role in raising his living standards. Now, he has successfully expanded the capacity of his pen to accommodate ten cows.

Hamka also applied for funds from KUR (People's Business Credit) to expand his business, including

berpihak padanya. Dengan penuh syukur, Hamka mengumumkan bahwa ia berhasil lolos sebagai penerima hibah kompetitif.

Dana hibah ini dimanfaatkan Hamka untuk menambah aset sapi. Melalui Program YESS, hidupnya berangsur-angsur membaik. Ia merasa program ini sangat bermanfaat untuk menaikkan taraf hidupnya. Kini, ia telah berhasil menambah kapasitas kandang hingga 10 ekor sapi.

Tak hanya itu, Hamka juga mengakses dana KUR (Kredit Usaha Rakyat) untuk pengembangan usaha dan menambah lahan pakan hijauan, karena semakin banyak sapi, semakin banyak pula kebutuhan pakan yang harus diperhatikan.

Hamka bercerita dengan antusias tentang ilmu yang diperolehnya dari pelatihan advance training pengolahan limbah ternak. "Setelah mengikuti pelatihan, saya jadi termotivasi untuk merambah bisnis olahan limbah ternak," katanya. Ini tidak hanya memberikan penghasilan tambahan, tetapi juga efisiensi dalam pemanfaatan limbah kotoran sapi di lokasi peternakannya.

Namun, tidak semua perjalanan Hamka berjalan mulus. Ia menghadapi tantangan ketika sapi-sapinya terjangkit penyakit. Alih-alih mengeluh, Hamka berusaha menangani sapi-sapinya dengan memberikan obat-obatan dan vitamin. "Saya harus tanggap dan cepat bertindak agar sapi-sapi saya tetap sehat," tegasnya. Berkat usaha dan perhatian ekstra, ia berhasil menyelamatkan sapi-sapinya dari ancaman penyakit.

Dari usaha yang gigih, Hamka kini sudah bermitra dengan beberapa pedagang di daerahnya. Salah satunya adalah Pak Jufri, pedagang besar asal Tanete yang rutin membeli sapi milik Hamka. "Sapi-sapi saya dikirim

adding more forage areas. He realized that as his cattle numbers increased, the demand for feed also grew, so he needed to ensure adequate feed availability.

With a high spirit for learning, Hamka attended advanced training on livestock waste processing. He shared his enthusiasm about the benefits he gained, saying, "After the training, I was motivated to venture into the livestock waste processing business." Not only did it provide additional income, but it also created efficiency by utilizing the waste on his farm.

However, the journey was not without challenges. Problems arose when the cattle were infected with a disease. Instead of giving up, Hamka quickly addressed the situation by giving his cows the necessary medicines and vitamins. "I have to be responsive and act quickly to keep them healthy," he said. Thanks to his extra attention and effort, Hamka successfully saved his cattle from the threat of disease, securing the continuity of his business.

Hamka's persistence has led him to partner with several local merchants. Mr. Jufri is one of them—a large merchant from Tanete who regularly buys Hamka's cattle. "My cattle are sent directly to Makassar, some even to Kalimantan," he said proudly.

Today, Hamka's cattle total 12 in number. His sales during the Qurban this year reached four local bulls, earning more than IDR 40 million.

His wife's support plays a vital role in all these achievements. She has always believed in Hamka's ability to focus on the cattle business. "Without her support, I might not be as motivated as I am now," Hamka gratefully expressed.

Currently, Hamka plans to expand the forage area to grow his business further. He is also trying to encourage

langsung ke Makassar, bahkan ada yang sampai Kalimantan,” ujarnya bangga.

Kini, populasi ternak Hamka mencapai 12 ekor sapi. Penjualannya pada musim Qurban tahun ini mencapai 4 ekor sapi jantan lokal, dengan omzet di atas Rp 40 juta.

Di balik semua pencapaian ini, dukungan istri sangat berperan penting. Istrinya selalu mempercayakan Hamka untuk berfokus pada usaha sapi ini. “Tanpa dukungan dia, saya mungkin tidak akan semangat seperti sekarang,” ungkap Hamka penuh rasa syukur.

Sekarang, Hamka berencana untuk menambah lokasi lahan pakan hijauan agar usaha peternakannya semakin berkembang. Ia juga berupaya untuk mengajak pemuda di desanya untuk terjun ke dunia peternakan.

“Apa yang kalian tunggu, apa yang kalian cari? Sebaiknya pelihara satu ekor sapi dulu. Memang terasa berat, tapi itu jauh lebih baik daripada hanya tinggal di rumah,” motivasinya kepada para pemuda.

Dengan segudang pengalaman dan pencapaian yang mengesankan, Hamka adalah contoh nyata dari seorang yang berani mengambil langkah untuk mengubah hidupnya. Dari kuli bangunan yang terpuruk, kini ia menjadi peternak sapi yang berhasil dan inspiratif. Seperti kata pepatah, tidak ada yang tidak mungkin jika kita berusaha dan memiliki tekad yang kuat. Hamka R membuktikannya!

the youth in his village to become farmers.

“What are you waiting for? What are you looking for? It’s better to raise one cow first. It’s hard, but it’s much better than just sitting at home,” he motivates the youth.

With a wealth of experience and impressive achievements, Hamka is a true example of someone who dared to take steps to change his life. He is now a successful and inspiring farmer from a construction worker who struggled to make a living. As the proverb says, nothing is impossible if we put in the effort and have a strong determination. And Hamka R proves it!

Hasmawati Buktikan Beternak Ayam Petelur Itu Keren

***Hasmawati Shows Raising
Laying Chickens Is Cool***

Oleh/by: Moehammad Jasman H

Di tengah masyarakat yang kerap menganggap remeh para peternak, Hasmawati menjadi satu dari sekian banyak sosok yang berani melawan stigma itu. "Aih, apaji beternak ayam, bisa kaya?!" cemoohan itu seringkali terdengar, namun ia malah menganggapnya sebagai tantangan.

Bukan sekadar peternak biasa, kini Hasmawati mengantongi penghasilan hingga 85 juta per bulan dari usaha ayam petelurnya. Siapa sangka, usaha yang pernah terpuruk nyaris gulung tikar akibat pandemi COVID-19, kini mampu bangkit dan bersinar kembali.

Hasmawati, ibu dari dua orang anak ini, bukan orang yang mudah menyerah. Keberaniannya untuk terjun ke dunia peternakan dimulai pada awal tahun 2019. Dengan modal awal 1450 ekor ayam petelur, ia memproduksi sekitar 40 rak telur per hari.

"Alhamdulillah, awalan yang sangat baik! Penjualan meningkat dari waktu ke waktu, dan pada tahun 2020, kami memutuskan untuk menambah populasi menjadi 2500 ekor," ungkapnya sambil tersenyum.

Namun, layaknya sebuah kisah

While society often underestimates farmers, Hasmawati is one of those who dare to challenge the stigma. "What, farming chickens? Can you get rich?!" she usually heard, but she considered it challenging.

Hasmawati is not just an ordinary farmer—she now earns up to 85 million monthly from her business. Who would have thought that a venture once struggling and nearly collapsed due to the COVID-19 pandemic would now rise and shine again?

Hasmawati, a mother of two, does not give up easily. Her courage to venture into animal husbandry began in early 2019. With an initial capital of 1,450 layers, she produced around 40 racks daily.

"Alhamdulillah, a perfect start! Sales increased over time, and in 2020, we decided to expand our farm to 2,500 layers," she smiled.

However, unlike any good story, Hasmawati's journey took a different turn. The COVID-19 pandemic came like a raging storm. Feeding prices soared, while egg prices continued to plummet.

yang menarik, perjalanan Hasmawati tidak selalu mulus. Pandemi COVID-19 datang bagai badai yang merusak. Harga pakan melonjak, sementara harga telur terus merosot.

"Kami terpaksa mengafkir ribuan ayam lebih cepat demi menghindari kerugian yang semakin membengkak. Modal kami nyaris habis," ceritanya dengan nada getir. Dalam masa-masa sulit itu, ia tetap berdoa dan berharap keajaiban datang.

Nah, di sinilah keajaiban mulai beraksi! Di tahun 2022, Hasmawati diperkenalkan dengan Program YESS (Youth Entrepreneurship and Employment Support Services) yang digagas oleh Kementerian Pertanian. "Salah satu fasilitator di kecamatan Kajang mengenalkan program ini kepada saya. Awalnya saya ragu, tetapi saya tidak ingin melewatkan kesempatan yang ada," ujarnya.

"We were forced to cull thousands to avoid further losses. Our business was nearly over," she recalled bitterly. During those difficult times, she kept praying and hoping for a miracle.

Well, here's it all kicked in! In 2022, Hasmawati was introduced to the YESS (Youth Entrepreneurship and Employment Support Services) Program initiated by the Ministry of Agriculture. "A facilitator in Kajang introduced the program to me. I was initially sceptical, but I didn't want to miss the opportunity," she said.

The training program covered everything from Financial Literacy to Digital Marketing. "I attended all of them! And I learned so much about managing my business more effectively," she shared enthusiastically. Hasmawati gained valuable knowledge and expanded her network through the program.



Pelatihan yang ditawarkan dalam program ini sangat beragam, mulai dari Literasi Keuangan hingga Digital Marketing. "Saya mengikuti semuanya! Dan dari sana, saya belajar banyak tentang cara mengelola usaha secara lebih efektif," katanya penuh semangat. Melalui pelatihan ini, Hasmawati tidak hanya mendapatkan ilmu baru, tetapi juga jaringan yang luas.

Dana hibah sebesar 50 juta rupiah yang ia peroleh dari program ini menjadi suntikan semangat yang sangat dibutuhkan. "Dari yang tersisa 1300 ekor ayam, saya bisa menambah populasi menjadi 3600 ekor. Dari total 2150 ekor ayam produktif, kami bisa memproduksi 65 rak telur per hari. Kira-kira, jika dirupiahkan, saya bisa menghasilkan omzet 85 juta per bulan," ungkapnya dengan senyuman lebar.

Hasmawati, yang akrab disapa Hera, kini berhasil membangun kerja sama dengan berbagai pengepul telur, tidak hanya di kabupaten Bulukumba, tetapi juga kabupaten-kabupaten tetangga. "Sebagai ungkapan terima kasih kepada keluarga dan masyarakat sekitar, saya memberikan harga khusus untuk mereka," tambahnya, menggambarkan rasa syukurnya.

Kini, Hasmawati bukan hanya sekadar peternak, tetapi juga menjadi inspirasi bagi banyak pemuda di daerahnya. "Program YESS tidak menjamin kesuksesan, tetapi memberi banyak fasilitas dan pendampingan. Saya yakin, siapa yang memanfaatkan dengan baik, pasti akan menemukan jalannya menuju sukses," ungkapnya.

Cerita Hasmawati adalah sebuah contoh nyata bahwa ketekunan dan keberanian bisa mengubah nasib. Ia tidak hanya mengandalkan keberuntungan, tetapi terus belajar dan beradaptasi dengan keadaan. "Saat orang lain meragukan, saya

The 50 million IDR grant she received greatly boosted her motivation. "With the remaining 1300 layers, I can increase my flock to 3600 layers. From 2150 productive layers, we can produce 65 racks of eggs per day. If we calculate it, I can generate a turnover of 85 million per month," she revealed with a big smile.

Hasmawati, known as Hera, has partnered with various egg wholesalers in Bulukumba and neighboring regency. "As a token of gratitude to my family and the surrounding community, I offer them special prices," she said, expressing her appreciation.

Hasmawati is a farmer and an inspiration to many young people in her area. "The YESS program doesn't guarantee success but offers much



justru semakin termotivasi untuk membuktikan bahwa beternak itu keren dan menguntungkan,” tambahnya.

Melihat keberhasilan Hasmawati, banyak teman-temannya yang tertarik untuk mengikuti jejaknya. Beberapa bahkan mulai merintis usaha serupa dan bergabung dalam program pelatihan yang sama. “Di sini, kami saling mendukung satu sama lain. Beternak ayam petelur kini jadi tren baru di daerah kami,” katanya sambil tertawa.

Dalam dunia yang penuh dengan tantangan, Hasmawati menunjukkan bahwa dengan keberanian, pendidikan, dan dukungan yang tepat, siapa pun bisa meraih kesuksesan. Ia membuktikan bahwa beternak ayam petelur tidak hanya menguntungkan, tetapi juga bisa menjadi pilihan yang keren dan inspiratif.

Siapa bilang menjadi peternak itu tidak keren? Dengan kerja keras dan semangat yang tak pernah padam, Hasmawati telah menepis semua anggapan negatif dan menggantikannya dengan cerita sukses yang bisa menginspirasi banyak orang.

Kisahnyanya adalah pengingat bahwa di setiap cobaan pasti ada peluang. Jadi, buat kamu yang masih ragu untuk mengambil langkah, ingatlah kata-kata Hasmawati: “Keajaiban itu ada bagi mereka yang terus berusaha!”

support and guidance. I’m confident that those who make the most of it will find their way to success,” she said.

Hasmawati’s story clearly shows how perseverance and courage can change lives. She doesn’t rely on luck; she keeps learning and adapting to her circumstances. “While others doubted me, I became even more motivated to prove that farming is cool and profitable,” she added.

Inspired by Hasmawati’s success, many of her friends have been eager to follow her path. Some have even started similar businesses and joined the same training program. “Here, we support each other. Farming layers has become a new trend in our area,” she laughed.

Hasmawati shows that anyone can succeed in a world of challenges with exemplary courage, education, and support. She proves that farming is profitable and an incredible and inspiring choice.

Who says being a farmer isn’t cool? With hard work and relentless passion, Hasmawati has shattered all negative assumptions and turned them into an inspiring success story.

Her journey serves as a reminder that every trial is an opportunity. So, if you’re still in doubt about taking a leap of faith, remember Hasmawati’s words: “A miracle exists for those who keep trying!”

Indrawan Ubah Nasib Petani Kopi dengan Bubuk Instan

Indrawan Improves Coffee Farmers' Fortunes with Instant Powder

Oleh/by: Fitri Endriani



Indrawan, seorang pemuda kreatif dari Desa Anrang, Kecamatan Rilau Ale, telah mengubah nasib tidak hanya dirinya, tetapi juga petani kopi di daerahnya. Dengan keberanian dan inovasi, ia berhasil mengolah biji kopi lokal menjadi bubuk kopi instan yang dinamakan Kopi Anrang.

Cerita ini berawal dari keprihatinannya terhadap petani kopi yang mengalami kerugian akibat harga jual kopi yang merosot tajam. Pada tahun 2019, harga kopi di tingkat petani hanya dihargai 20 ribu rupiah per kilogram.

Ya, kamu tidak salah baca, itu hanya dua puluh ribu! Bayangkan, berapa banyak biji kopi yang harus dipanen untuk mendapatkan uang saku yang layak.

Melihat kondisi ini, Indrawan berpikir, "Bagaimana caranya membantu petani kopi agar nilainya lebih tinggi?"

Selain memiliki kepedulian terhadap nasib petani, Indrawan juga seorang pencinta kopi sejati. Hobi mengonsumsi kopi ini yang akhirnya membawanya pada ide untuk mengolah biji kopi menjadi produk yang lebih bernilai.

Dengan tekad dan keberanian,

Indrawan, an innovative young man from Anrang Village, Rilau Ale, has transformed his and the coffee farmers' fortune in his community. He successfully processed local coffee beans with courage and innovation into an instant coffee powder known as Kopi Anrang.

This story began with his concern for coffee farmers suffering losses due to the falling selling price. In 2019, the coffee farm-gate price was only Rp20,000 per kilogram.

Yes, you have read it right—just Rp20,000! Imagine how many coffee beans need to be harvested to earn a decent living.

Seeing this condition, Indrawan thought, "How can I help coffee farmers increase the value of their product?" Indrawan is not only concerned about farmers' prosperity but also a true coffee lover. His passion for coffee eventually led him to process coffee beans into more valuable products.

Driven by determination and courage, he set out to innovate instant ground coffee. But this journey was not as easy like Sunday morning.

Indrawan graduated from STIE Nobel

ia memutuskan untuk menciptakan kopi bubuk instan. Namun, langkah ini tidak semudah membalikkan telapak tangan.

Indrawan adalah lulusan STIE Nobel Makassar jurusan Akuntansi pada tahun 2019. Pendidikan ini memberinya dasar yang kuat untuk berbisnis.

Dengan modal awal sebesar 500 ribu rupiah, Indrawan mulai menjual kopi di Lapangan Pemuda menggunakan gerobak sederhana. Ya, hanya gerobak! Namun, dia percaya bahwa dari yang kecil dapat tumbuh menjadi besar.

Selama setahun, ia berjualan dengan semangat yang menggebu-gebu, sambil mencari cara agar bisnisnya semakin berkembang.

Setelah satu tahun, ia pun memutuskan untuk menyewa tempat di Dompea dan kemudian pindah

Makassar with a degree in accounting in 2019, which provided him with a strong foundation for his business ventures.

With an initial capital of just Rp500,000, he began selling coffee at Lapangan Pemuda from a small cart. Yes, it's just a small cart! Yet, he believed that from small beginnings, great things could grow.

He worked with unwavering enthusiasm for a year, constantly seeking ways to expand his business.

After that year, he rented a space in Dompea and later moved to the front of the Bulukumba mini stadium. Over time, his coffee business flourished.

Today, Kopi Anrang's sales average 30 kilograms per month—such an impressive progress. The price of raw coffee beans at the farm level now stands at Rp100,000 per kilogram.

The coffee business shows great potential, but there are challenges to overcome. Unfortunately, many coffee farmers are replacing their coffee trees with other crops, such as cloves and porang. It could pose a serious problem for the local coffee industry.

Indrawan had to find a way to maintain a steady supply of raw materials. He continues to motivate coffee farmers in Anrang to keep growing and maintaining their coffee farms.

He is also working on partnerships with coffee farmers outside the village to provide a sufficient supply. Indrawan is savvy: he purchases raw products from farmers at competitive prices, building a mutually beneficial relationship.

Nevertheless, Indrawan does not solely rely on his courage and innovation. He is also lucky to have connected with the YESS Program.

He learned about this program after his friends invited him to join. After



ke depan stadion mini Bulukumba. Seiring berjalannya waktu, usaha kopi miliknya semakin melesat.

Saat ini, penjualan produk Kopi Anrang mencapai rata-rata 30 kilogram per bulan. Keren, kan? Harga biji kopi mentah (*green bean*) di tingkat petani kini mencapai 100 ribu rupiah per kilogram.

Ini menunjukkan bahwa potensi usaha kopi sangat menjanjikan, meski demikian, ada tantangan yang harus dihadapi. Sayangnya, banyak petani kopi yang mengganti pohon kopinya dengan tanaman lain seperti cenkeh dan porang. Ini bisa jadi masalah serius bagi industri kopi lokal.

Indrawan harus mencari cara agar pasokan bahan baku tetap terjaga. Ia terus memotivasi petani kopi di Desa Anrang untuk tetap menanam dan mempertahankan pohon kopi.

Selain itu, ia juga berupaya bermitra dengan petani kopi dari luar desa untuk mendapatkan suplai yang cukup. Dalam hal ini, Indrawan pintar! Ia membeli produk mentah dari para petani dengan harga yang kompetitif, sehingga menciptakan hubungan yang saling menguntungkan.

Indrawan tak hanya mengandalkan keberanian dan inovasinya. Dia juga beruntung mengenal Program YESS .

Program ini datang ke hidupnya setelah teman-teman mengajaknya bergabung. Setelah mendapatkan pelatihan dari fasilitator kecamatan Bulukumpa, Indrawan pun berani mengajukan proposal untuk mendapatkan dana hibah pada tahun 2022.

Usahnya tidak sia-sia! Ia berhasil mendapatkan dana sebesar 25 juta rupiah. Wow, sebuah pencapaian yang luar biasa!

Dana ini dimanfaatkan Indrawan untuk menambah peralatan dan membeli bahan baku. Hasilnya? Omset

training with the Bulukumpa facilitator, Indrawan gained the confidence to submit a proposal for a grant in 2022.

His efforts paid off! He was awarded a grant of Rp25 million. Such a fantastic achievement!

Indrawan used this fund wisely to upgrade his equipment and purchase raw materials. As a result, his turnover and income skyrocketed. Today, Indrawan's assets have reached Rp80 million. Obviously, this is not a small amount.

He is determined to help many young people succeed in agriculture.



dan pendapatannya melonjak! Kini, aset yang dimiliki Indrawan mencapai 80 juta rupiah. Sungguh, ini bukan angka yang bisa dianggap remeh!

Indrawan sangat berharap bahwa banyak pemuda yang bisa sukses di bidang pertanian dan peternakan. Ia ingin mengangkat nama Kabupaten Bulukumba dengan produk khas yang mampu memperkenalkan cita rasa dan aroma kopi yang tumbuh dari Tanah Butta Panrita Lopi.

Bagi Indrawan, bergabung dengan Program YESS bukan hanya tentang mendapatkan hibah, tetapi juga mendapatkan ilmu yang bermanfaat.

Ia sangat menghargai pengalaman berbagi dengan para pelaku usaha pertanian lainnya. Baginya, bekerja di sektor pertanian tidak melulu soal cangkul, tetapi juga peluang untuk memasuki hilir pertanian, seperti bisnis pengolahan kopi instan ini.

Melalui perusahaannya, Indrawan ingin mematahkan stigma bahwa bertani adalah pekerjaan kotor dan kuno. "Kami adalah petani yang modern!" tegasnya.

Dengan mengangkat cerita suksesnya, Indrawan berharap bisa menjadi inspirasi bagi orang lain yang ingin terjun ke dunia pertanian. Ia ingin menyampaikan pesan bahwa pekerjaan bertani dapat menghasilkan pendapatan yang layak. Alih-alih membuat kita miskin dan menderita, bertani justru mendatangkan kesejahteraan.

Indrawan terus berjuang untuk memotivasi generasi muda agar berani berbisnis di bidang pertanian. "Mari kita buktikan bahwa bertani bukanlah pekerjaan yang memalukan," serunya. Ia menyadari bahwa dengan adanya generasi baru yang terjun ke dunia pertanian, kita dapat mengubah pandangan masyarakat terhadap pertanian. Dengan segala inovasi dan

He aims to elevate Bulukumba's reputation with an exceptional product that showcases the unique flavors and aromas of Tanah Butta Panrita Lopi-grown coffee.

For Indrawan, joining the YESS Program is not just about receiving a grant but also gaining valuable knowledge.

He greatly appreciates the opportunity to share experiences with other agricultural entrepreneurs. Working in the farming sector is not just about hoeing but also about opportunities to enter the agricultural downstream, such as the instant coffee processing business.

By building his business, Indrawan wants to break the stigma that farming is a dirty and outdated job. "We are modern farmers!" he emphasized.

By sharing his success story, Indrawan hopes to inspire others to pursue farming and convince them that it can generate a decent income. Farming, instead of making us poor and miserable, can bring prosperity.

Indrawan continues to strive to motivate the younger generation to be brave enough to venture into agriculture. "Let's prove that farming is not shameful," he exclaimed. He believes that a new generation entering agriculture can change people's views on farming. With all the innovations and technology, the world of agriculture can become more interesting and profitable.

Kopi Anrang is not just a product; it symbolizes struggle, innovation, and hope for the future of coffee farmers in Bulukumba.

Indrawan is a perfect example of how passion, tenacity, and innovation can change the fortunes of our community—not just our own.

He has transformed coffee farming

teknologi, dunia pertanian bisa jadi lebih menarik dan menguntungkan.

Kopi Anrang bukan hanya sekadar produk; ini adalah simbol perjuangan, inovasi, dan harapan bagi masa depan petani kopi di Kabupaten Bulukumba. Indrawan adalah contoh nyata bahwa dengan semangat, keuletan, dan inovasi, kita dapat mengubah nasib tidak hanya untuk diri kita sendiri, tetapi juga untuk komunitas kita.

Indrawan telah mengubah wajah pertanian kopi di Desa Anrang. Dari biji kopi yang harganya jatuh, ia telah menciptakan peluang baru yang berharga.

Kini, saat kamu menikmati secangkir Kopi Anrang, ingatlah akan perjuangan seorang pemuda yang berani bermimpi besar. Dia bukan hanya menjual kopi, tetapi juga harapan dan perubahan.

So, bagaimana denganmu? Sudahkah kamu memikirkan cara untuk mengubah dunia di sekitarmu? Mari kita belajar dari Indrawan, karena di tangan kita, ada kekuatan untuk menciptakan perubahan!

in Anrang. He has created a valuable new opportunity from the fall in the price of coffee beans.

Now, as you enjoy a cup of Kopi Anrang, remember the journey of a young man who dared to dream big. He sells more than coffee; he sells hope and change. So, how about you? Have you thought of ways to transform the world around you? Let's learn from Indrawan, for it is in our hands that we have the power to create change!

Beternak Sapi dari Nol, Indriani Buktikan Bisa

Farming Cattle from Zero: Indriani Proves She Can

Oleh/by: Fitri Endriani

“Memulai usaha itu dari nol.” Kalimat ini mungkin terdengar familiar, tetapi tidak bagi Indriani. Ibu rumah tangga yang lahir di Kabupaten Pinrang ini justru memulai usahanya dari minus.

Bagaimana bisa? Mari kita simak perjalanan inspiratifnya dalam dunia beternak sapi potong yang berawal dari niat dan keberanian.

Indriani, akrab disapa Indri, menilai bahwa mayoritas masyarakat Bulukumba adalah peternak dengan populasi sapi potong yang cukup banyak.

Ditambah lagi, suaminya adalah alumni peternakan yang tentunya paham mengenai manajemen pemeliharaan sapi potong dan kesehatan ternak.

“Kabupaten ini, yang dikenal sebagai pengrajin kapal pinisi, juga telah dicanangkan sebagai kawasan sapi potong. Saya melihat ini sebagai peluang yang sangat potensial untuk menggeluti usaha ini dan memberikan keuntungan bagi masyarakat Bulukumba, khususnya Desa Lembang, Kecamatan Kajang,” tuturnya dengan penuh semangat.

“Starting a business from zero” may sound familiar, but not to Indriani. Born in Pinrang, she began her business from a ‘minus’.

Are you curious yet? Let’s look at her inspiring cattle farming journey, which started with commitment and courage.

Indriani, known as Indri, understands that the people of Bulukumba are primarily farmers with a large cattle population.

Additionally, her husband, an education major in animal husbandry, deeply understands livestock management and health.

“Bulukumba, known for its pinisi (a sailing vessel) craftsmanship, has also been declared a cattle farming region. I see this as a tremendous opportunity to work in the industry and benefit the Bulukumba community, especially in Lembang Village, Kajang District,” she said enthusiastically.

In 2019, Indri started a cattle fattening business using debt capital. She applied for KUR (Micro Credit) funding from a bank in Bulukumba, which allowed her to purchase five bulls. Over the years, she continued to

Pada tahun 2019, Indri memulai usaha penggemukan sapi dengan modal yang didapat dari utang. Dia memanfaatkan fasilitas akses permodalan KUR dari salah satu bank di Kabupaten Bulukumba.

Dengan modal itu, Indri membeli lima ekor sapi jantan dan terus mengembangkan usahanya dari tahun ke tahun. Hingga kini, ia mampu menjual 30-40 ekor sapi qurban setiap tahunnya.

"Usaha penggemukan sapi potong saya jalankan dengan metode pemeliharaan secara intensif. Saya juga berusaha memanfaatkan limbah sapi potong agar dapat mengurangi dampak negatif terhadap lingkungan. Saat ini, jumlah populasi sapi saya sebanyak 20 ekor, terdiri dari 16 ekor jantan dan 4 ekor betina," ungkapnya, bangga dengan pencapaiannya.

Namun, bukanlah perjalanan yang mulus tanpa rintangan. Risiko

expand her business and now sells 30-40 cattle annually.

"I run my cattle fattening business using intensive rearing methods and try to optimize the waste to reduce the environmental impact. Today, I have a herd of 20 cattle, consisting of 16 bulls and 4 cows," she said, proud of her achievements.

However, her journey has not been without obstacles, as risks and challenges are inevitable in running a business.

Indri faces many challenges, from production to marketing.

Her most significant hurdle is the need for higher-quality seedstock cattle due to the limited number of farmers focused on breeding.

Sometimes, when feed prices rise, meat prices remain stable. Additionally, the FMD disease outbreak in 2022 was a significant setback for farmers.

On the marketing side, Indri was



dan tantangan dalam menjalankan sebuah usaha adalah hal yang tidak bisa dihindari.

Indri menghadapi berbagai risiko, mulai dari produksi hingga pemasaran. Salah satu tantangan terbesarnya adalah sulitnya mendapatkan bakalan berkualitas akibat terbatasnya jumlah peternak yang fokus pada usaha pembibitan.

Terkadang, ketika harga pakan naik, harga daging tetap stabil. Belum lagi, serangan penyakit PMK yang terjadi pada tahun 2022 silam menjadi pukulan telak bagi peternak.

Di sisi pemasaran, Indri juga merasakan dampak buruk akibat tidak tersedianya timbangan ternak. Tanpa timbangan, peternak kesulitan mengetahui bobot sapi, yang sangat penting dalam menentukan harga jual.

"Kami, peternak lokal, mengetahui harga pasar, tetapi seringkali enggan berbagi informasi dengan peternak lainnya. Hal ini menyulitkan banyak pihak," jelasnya.

Belum lagi adanya kebijakan impor sapi potong yang menyebabkan anjloknya harga jual sapi dalam negeri. Namun, seperti kata pepatah, "Seorang pebisnis sejati tidak akan mudah menyerah." Indri berpegang pada prinsip hidup yang selalu ia junjung: "Berakit-rakit ke hulu, berenang-renang ke tepian. Bersenang-senang dahulu, bersenang-senang kemudian."

Kondisi apapun yang dihadapi, ia jalani dengan penuh kebahagiaan, meskipun harus berhadapan dengan berbagai masalah.

Indri menyebut Program YESS sebagai "keren." "Program ini sangat bermanfaat dan berpengaruh besar dalam menjalankan serta mengembangkan usaha penggemukan sapi saya," tuturnya.

also negatively affected by the unavailability of livestock scales. With scales, farmers can determine the weight of the cattle, which is crucial for setting the selling price.

"We, local farmers, are aware of the market price but are often reluctant to share information with other farmers. It makes things difficult for many people," she explained.

Moreover, the cattle import policy has caused domestic cattle prices to plummet. As the saying goes, "a true businessman won't give up easily." Indri sticks to the life principle she has always upheld: "No pain, no gain. Work hard first, have fun later."

No matter her condition, she lives happily despite dealing with various problems.

Indri describes the YESS Program as awesome. "It's very beneficial and has significantly influenced the way I run and develop my business," she said.

Indriani has attended various basic trainings prepared by the YESS program, starting from the business motivation pathway workshop in 2022, business management training for youth (start-up), financial literacy training, and business proposal preparation training.

She has also attended advanced training in areas such as e-catalog management, organic fertilizer production, and compost house operations. Recently, Indriani successfully submitted a competitive grant proposal in 2024.

Indri's passion and perseverance in learning are praiseworthy. Her status as a housewife does not hinder her from actively pursuing her business.

"I also encourage young people to engage in intensive livestock rearing. Additionally, we frequently provide hands-on compost fertilizer production opportunities in our community," she

Bagaimana tidak? Indriani telah mengikuti berbagai pelatihan dasar yang disiapkan oleh Program YESS. Mulai dari Workshop Business Motivation Pathway pada tahun 2022, Pelatihan Manajemen Bisnis bagi Pemuda (Start Up), Pelatihan Literasi Keuangan, hingga Pelatihan Penyusunan Proposal Bisnis.

Tidak hanya itu, ia juga mengikuti pelatihan lanjut, seperti e-Catalogue, pupuk organik, dan rumah kompos. Baru-baru ini, Indri dinyatakan lolos dalam pengajuan proposal hibah kompetitif batch I tahun 2024.

Semangat dan ketekunan belajar Indri layak diacungi jempol. Statusnya sebagai ibu rumah tangga tidak menghalangi dirinya untuk aktif dalam usaha.

"Saya juga mendorong pemuda untuk melakukan pemeliharaan ternak secara intensif. Selain itu, kami sering memfasilitasi praktik pembuatan pupuk kompos di tempat kami," katanya dengan antusias.

Ia dan suaminya membuka kerja sama bagi teman-teman yang memiliki lahan tidur untuk ditanami rumput gajah. Dengan cara ini, mereka bisa mendapatkan pendapatan tambahan.

Indri terus berusaha memperluas jaringan kemitraan, khususnya ke masjid-masjid di Kota Makassar yang menjadi sasaran kelompok qurban. Hingga kini, ada puluhan masjid yang menjadi langganan tetap Dg Mattawang Farm.

"Saya percaya bahwa menjaga hubungan baik dengan para pelanggan sangat penting. Selain itu, untuk menjaga kesehatan ternak, kami rutin berkonsultasi dengan dinas terkait dan ahli nutrisi pakan, seperti Prof. Dr. Ir. Jasmal A. Syamsu, M.Si., IPU, ASEAN Eng, yang sudah seperti orangtua bagi suami saya," ungkapnya.

shared enthusiastically.

She and her husband have partnered with friends who have inactive land, encouraging them to cultivate elephant grass to generate additional income.

Indri continues to expand her partnership network, mainly focusing on mosques across Makassar City that are targeted by a sacrifice team for Eid al-Adha. To date, tens of mosques have become regular customers of her farm, Dg Mattawang Farm.

"I firmly believe that nurturing strong relationships with our customers is crucial," she emphasized. To ensure the optimal health of her livestock, she diligently consults with relevant agencies and sought-after experts in animal nutrition, such as Prof. Dr. Ir. Jasmal A. Syamsu, M.Si., IPU, ASEAN Eng, whom she affectionately refers to as her husband's mentor.



Kini, Indriani dan suaminya telah menjadi sosok inspiratif bagi pemuda di Kabupaten Bulukumba, khususnya Kecamatan Kajang. Keberaniannya untuk memulai usaha dengan modal pinjaman, kemampuan untuk memanfaatkan peluang, serta ketekunannya dalam belajar telah membawanya ke titik sukses saat ini.

Dia bahkan berhasil memberdayakan dua pemuda sekitar sebagai karyawan dalam manajemen usahanya, Dg Mattawang Farm.

Indriani adalah contoh nyata bahwa dengan niat yang kuat, usaha, dan semangat belajar, siapa pun bisa meraih sukses, meski dimulai dari nol.

Dari seorang ibu rumah tangga, dia berhasil mengubah hidupnya dan orang-orang di sekitarnya melalui beternak sapi. Perjalanan Indri bukan hanya sekadar cerita tentang beternak, tetapi juga tentang keberanian, ketekunan, dan cinta terhadap komunitas.

Bagi para pemuda yang berjuang untuk memulai usaha, kisah Indriani menjadi penyemangat. "Jangan pernah takut untuk memulai dari mana pun, asalkan kita memiliki tekad dan semangat untuk belajar," pesannya.

Seperti pepatah yang mengatakan, "Langkah kecil di awal dapat membawa kita ke pencapaian besar." Jadi, siapkah kamu mengikuti jejak Indriani?

Today, Indriani and her husband have become inspiring figures for the youth of Bulukumba, particularly those residing in Kajang District. Her unwavering courage in initiating a business venture with a loan, her intelligent ability to capitalize on opportunities, and her steadfast perseverance in pursuing knowledge have driven her to her current success.

She even succeeded in employing two local youths at Dg Mattawang Farm, her thriving business.

Indriani is an excellent example proving that anyone can achieve with a relentless will, consistent effort, and an insatiable thirst for knowledge, even from zero.

As a homemaker, she has successfully changed her own life and the lives of those around her through her innovative cattle farming venture. Indriani's journey tops a sheer narrative about cattle farming; it manifests a powerful testament to courage, unwavering perseverance, and a profound love for her community.

For young entrepreneurs wrestling with the challenges of starting their businesses, Indriani's story provides priceless inspiration and encouragement. "Never be afraid to take the first step, regardless of where you begin, as long as you keep tireless determination and a genuine passion for learning," she advised.

As the saying states, "Small steps taken at the outset can ultimately lead to extraordinary achievements." So, are you prepared to embark on a journey inspired by Indriani's incredible success?

Aksa Si Mantan ABK, Kembali ke Kampung untuk Usaha Sapi

**Aksa, The Former Crew Member,
Return To Village
For Cattle Business**

Oleh/by: Fitri Endriani

M. Aqsrul Aqsha Taufiq, atau yang akrab disapa Aksa, adalah seorang pemuda yang menempuh perjalanan unik dalam hidupnya.

Dari kecil, Aksa sudah akrab dengan dunia peternakan sapi, di mana dia memulai usahanya dengan membantu sang Bapak merawat ternak.

Siapa sangka, kini Aksa dikenal sebagai juragan sapi di desanya. Dalam benaknya, usaha sapi adalah jiwa, passion yang tak akan pernah pudar seiring berjalannya waktu.

Semuanya dimulai ketika Aksa masih remaja. Saat SMA, dia sudah dibelikan motor untuk mengantar gabah dan juga mengambil pakan rumput untuk sapi. Dengan semangat yang membara, Aksa menghabiskan waktu di ladang, berinteraksi dengan hewan-hewan kesayangannya.

Namun, semua itu harus berhenti saat dia memutuskan untuk merantau dan bekerja sebagai ABK (anak buah kapal) di salah satu perusahaan di Labuan Bajo.

Selama delapan bulan di Labuan

M. Aqsrul Aqsha Taufiq, also known as Aksa, is a young man who has experienced a unique journey in life.

From childhood, Aksa has been immersed in cattle farming, beginning his journey by helping his father care for the cattle.

Today, Aksa is recognized as a cattle trader in his village. The cattle business is rooted in his mind and soul—a passion that endures over time.

Aksa's journey in this field began during his teenage years. While in high school, he bought a motorbike to deliver grain and fetch grass for his cows. With a fiery passion, he devoted many hours on the farm, forming strong bonds with his beloved animals.

However, his path took a different turn when he moved to Labuan Bajo to work as a crew member on a ship.

During his eight months in Labuan Bajo, Aksa enjoyed his life. He received a decent salary and had the opportunity to explore the beauty of nature, which made all his hard work worthwhile. However, one thing kept bothering him: the cattle.

Bajo, Aksa menikmati hidupnya. Gaji yang lumayan dan kesempatan untuk menjelajahi keindahan alam menjadi imbalan dari jerih payahnya. Namun, ada satu hal yang terus mengusik pikirannya: ternak sapi.

Saat matahari terbenam, nostalgia akan rutinitas lamanya muncul. Dia merindukan sapinya, suara gemerincing klip-klip sepatu saat dia memberi makan, serta tawa canda saat bermain di ladang.

Setelah delapan bulan berlayar, Aksa mengambil keputusan berani untuk meninggalkan kehidupan nyaman di laut dan kembali ke kampung halaman di Kabupaten Bulukumba pada tahun 2020.

Di sinilah, dia mulai mengembangkan kembali usaha sapi yang sempat ditinggalkannya. Dari tiga ekor sapi indukan bibit dan satu sapi Bali, kini

As the sun set each day, he felt nostalgic about his old routine. He missed his cattle, the clattering of shoe clips as he fed them, and the laughter on the farm.

After eight months of sailing, Aksa boldly decided to leave his comfortable life at sea and return to his hometown in Bulukumba in 2020.

He began redeveloping the cattle business he had left behind. Starting with three heifers and one Bali cattle, Aksa now has 12 heifers and five Balinese cattle. His self-reliance and hard work are beginning to pay off.

Aksa takes on side jobs to support himself and fund his business, including delivering grain for farmers and separating corn kernels.

Although these tasks may seem small, each contributes to fulfilling his daily needs and covering the costs of



Aksa berhasil mengumpulkan 12 ekor sapi bibit dan lima ekor sapi Bali. Kemandirian dan kerja kerasnya mulai terlihat.

Namun, untuk menghidupi diri dan mendanai usaha, Aksa rela mengambil pekerjaan sampingan, seperti ojek gabah petani dan memisahkan biji jagung.

Meskipun mungkin tampak sepele, setiap kerja keras yang dia lakukan bukan hanya untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, tetapi juga untuk biaya inseminasi buatan sapi-sapinya.

"Saya rela untuk tidak mengikuti kegiatan seperti anak muda lainnya yang nongkrong, hanya untuk fokus di usaha sapi saya. Saya tahu, pengorbanan ini akan membuahkan hasil," ungkapnya dengan penuh keyakinan.

Namun, perjalanan tidak selalu mulus. Di tahun 2022, Aksa mulai merasakan betapa pentingnya bimbingan dalam mengelola usaha peternakannya.

Beberapa sapi mati mendadak, dan ini membuatnya bingung serta khawatir usaha yang dia jalani sia-sia. Saat itu, Aksa curhat kepada sepupunya, Muh. Fikri, yang juga seorang penerima hibah Program YESS. "Jangan berputus asa. Usaha sapi ini punya potensi besar," kata Fikri menguatkan Aksa.

Dengan dukungan sepupu dan dorongan untuk bergabung dalam Program YESS, Aksa pun aktif mengikuti pelatihan. Dia mulai menyadari betapa pentingnya memperluas ilmu dan pengetahuan tentang pengelolaan ternak.

Ketika program hibah kompetitif dibuka, meski belum berhasil, semangatnya tak pudar. Alih-alih menyerah, Aksa membeli tanah sawah seluas satu hektar untuk dijadikan



artificial insemination for his cattle.

"I don't mind giving up activities other young people indulge in to focus on my farming business. I know it will pay off," he said with conviction.

However, his journey was quite challenging. In 2022, he began to feel the need for guidance in managing his cattle business after experiencing the sudden deaths of several cattle, which left him confused and worried that his farm might fail. During this difficult time, Aksa shared his concerns with his cousin, Muh. Fikri, who was also a grantee of the YESS. "Don't lose hope. Your cattle business has great potential," Fikri encouraged Aksa.

With the support of his cousin and encouragement to join the YESS Program, Aksa actively participated in the training. He began to realize the importance of expanding his knowledge of livestock management.

lahan pakan hijauan, menyadari bahwa pakan adalah kunci kesuksesan usaha ternak.

Tentu saja, tidak semua orang setuju dengan keputusan Aksa. Banyak yang mempertanyakan mengapa dia menanam rumput di lahan seluas itu.

Namun, Aksa tidak pernah merasa kecil hati. Dia tahu bahwa setiap tindakan dan usaha yang dia lakukan adalah investasi untuk masa depan. "Bagi saya, tanah tersebut merupakan penyemangat untuk mengembangkan usaha sapi ini. Ini adalah jiwa saya," ungkapnya.

Di tahun 2023, berkat ketekunannya, Aksa membuktikan kesuksesannya. Kini, dia bukan hanya seorang peternak, tetapi juga seorang juragan sapi yang dihormati di desanya, Palambarae.

Keterlibatannya dalam Program YESS membantunya memperluas relasi dengan peternak lain di Kabupaten Bulukumba, membuka peluang baru untuk jual beli sapi.

Lahan seluas satu hektar yang dimilikinya kini ditanami rumput gajah, sumber pakan yang melimpah untuk sapi-sapinya. "Bagi saya, usaha sapi ini adalah jiwaku. Setiap ekor sapi adalah bagian dari hidup saya," Aksa mengungkapkan keyakinan yang dalam.

Kesuksesannya telah menarik perhatian anak muda lokal untuk mulai melirik usaha sapi, yang ternyata memiliki potensi yang sangat besar.

Aksa tidak hanya berhasil membangun usaha ternaknya. Dari hasil penjualan sapi, dia bahkan bisa membeli motor baru dan tanah untuk keperluan usahanya. Semua ini menjadi bukti bahwa kerja keras dan ketekunan pasti membuahkan hasil.

Namun, Aksa tidak berhenti di situ. Dia ingin terus mengasah kemampuannya dan mencoba hal-hal baru. Salah satunya adalah mengolah

Although his initial grant application was unsuccessful, his passion remained strong. Aksa purchased one hectare of rice fields to convert into forage fields, understanding that feed is crucial for a thriving livestock business.

Not everyone agreed with his decision; many questioned why he would plant grass in such a large area.

However, Aksa did not feel discouraged. He knew that every action and effort he made was an investment in the future. "For me, the land is an encouragement to develop my cattle business. It is my passion," he revealed.

In 2023, Aksa showed his success through perseverance. Today, he is a farmer and a respected cattle trader in his village, Palambarae.

His involvement in the YESS Program enabled him to connect with other farmers in Bulukumba, creating new opportunities for buying and selling cattle.

On his one-hectare plot of land, Aksa grows elephant grass, providing an abundant source of feed for his cattle. "For me, cattle farming is my soul. Each cow is a part of my life," Aksa expressed with deep conviction.

His success has drawn the interest of local youth, who are beginning to see the untapped potential of cattle farming.

Aksa's achievements go beyond building his livestock business. The proceeds from cattle sales have enabled him to purchase a new motorcycle and additional land to support his operations. These milestones stand as proof that hard work and perseverance yield tangible rewards.

Yet, Aksa is not one to rest on his laurels. He is keen on further developing his skills and exploring

kotoran sapi menjadi biogas, yang tidak hanya bisa meningkatkan pendapatannya, tetapi juga menjadi referensi bagi masyarakat lokal untuk mengembangkan perekonomian daerah.

Dengan semangat yang menggelora dan ketekunan yang tak terbantahkan, Aksa telah menunjukkan bahwa dengan kerja keras dan fokus pada impian, segala sesuatu mungkin dicapai. Dia tidak hanya sekadar peternak sapi, tetapi juga inspirasi bagi banyak orang di sekitarnya.

Aksa Si Mantan ABK kini telah menjelma menjadi seorang juragan sapi yang sukses, menunjukkan bahwa kembali ke kampung tidak berarti mundur, tetapi justru bisa menjadi langkah maju untuk masa depan yang lebih cerah.

Dia adalah contoh nyata bahwa meskipun kehidupan membawa kita ke berbagai jalan, pada akhirnya, apa yang kita cintai dan lakukan dengan sepenuh hati akan mengantarkan kita menuju kesuksesan.

innovative ideas, such as converting cow manure into biogas. This initiative not only promises to enhance his income but also serves as a model for local communities to boost regional economic development.

With unwavering determination and passion, Aksa exemplifies that hard work and dedication to one's dreams can lead to remarkable success. He is more than just a cattle rancher; he is an inspiration to many around him.

Aksa, once known as a seafarer, has transformed into a successful cattle magnate, proving that returning to one's hometown does not signify a step backward but rather a leap forward toward a brighter future.

His story is a testament that pursuing what we love with wholehearted commitment can pave the way to success.

Fikri, Si Penggembala Sapi yang Kini Menjadi Rajadi Pasar Sapi Bulukumba

Fikri, the Cowherd Who is Now King at the Bulukumba Cattle Market

Oleh/by: Sam Sukrana Said

Dari pemuda sederhana hingga pengusaha sukses, perjalanan Muhammad Fikri, yang akrab disapa Fikri, layak diabadikan dalam tinta emas. Fikri lahir dari keluarga peternak sapi yang mayoritas masih menerapkan cara tradisional dalam beternak.

"Ayah dan keluarga besar saya memang peternak, tapi cara mereka masih kuno, sapi-sapi hanya diumbar di kebun atau sawah, dan hasilnya? Tentu saja belum maksimal," ujarnya, mengenang masa lalu.

Namun, Fikri tidak terjebak dalam rutinitas itu. Dengan semangat membara dan segudang impian, ia menciptakan Fikri Farm, usaha penggemukan sapi bibit yang kini menjadi raja di pasar sapi Bulukumba.

Dari empat ekor sapi yang dimiliki, Fikri menerapkan pendekatan modern dengan mengandangkan sapi dan fokus pada perawatan yang baik. "Dari situ, saya belajar banyak tentang kesehatan ternak, tumbuh kembang, dan kebiasaan sapi. Saya sadar betul, usaha ini sangat menjanjikan," tambahnya dengan percaya diri.

From a humble beginning to a thriving entrepreneur, Muhammad Fikri's journey is a tale worth chronicling. Coming from a family of traditional cattle farmers, Fikri saw the need to modernize their methods.

"My father and extended family were cattle farmers, but their ways were old-fashioned—just letting the cows roam in the fields or farm. This method was obviously not optimal," he recalled.

Refusing to be trapped in the same routine, Fikri pursued his dreams with fervor, founding Fikri Farm, a cattle-fattening business that has now become the leader in Bulukumba's cattle market.

Starting with just four cattle, Fikri adopted modern approaches, such as building a barn and focusing on their well-being. "That's where I learned a lot about livestock health, growth, and habits. I am aware that this business has huge potential," he said confidently. His innovative steps brought about significant changes.

With perseverance and dedication, Fikri managed to build his business from

Sungguh sebuah langkah brilian yang membawa perubahan besar!

Dengan ketekunan dan dedikasi, Fikri berhasil membangun usahanya dari nol. Dalam waktu singkat, ia berhasil menambah populasi sapi miliknya menjadi empat betina indukan dan delapan ekor anakan.

"Setiap anakan jantan bisa menghasilkan bersih antara Rp 4 juta sampai Rp 7 juta setelah enam bulan saya pelihara. Lumayan kan?" ucapnya sambil tersenyum bangga. Kandang dengan kapasitas 10 ekor serta lahan pakan hijauan seluas 0,5 hektar pun kini menjadi bukti nyata kesuksesannya.

Namun, seperti perjalanan menuju

scratch. In a short time, he managed to increase his cattle population to four breeding cows and eight calves.

"Each male calf can earn me a net profit of Rp4 to 7 million after six months of care. Not bad, right?" he said proudly. Today, he owns a barn with a capacity for ten cattle and a 0.5-hectare pasture for green feed, serving as a testament to his success.

However, like any journey to success, Fikri faced obstacles. One significant challenge was the Foot and Mouth Disease (FMD) outbreak that affected his cattle. "At that time, many cows got infected. I had to work hard to maintain the cleanliness of the barn



kesuksesan lainnya, Fikri juga menghadapi berbagai rintangan. Salah satunya adalah wabah penyakit PMK yang menyerang sapi-sapinya. "Waktu itu, banyak sapi yang terjangkit. Saya harus berjuang keras menjaga kebersihan kandang dan kesehatan sapi," ujarnya sambil mengingat perjuangannya.

Fikri tidak hanya pasrah; ia aktif berkoordinasi dengan petugas kesehatan ternak di Kabupaten Bulukumba. "Setiap kali saya memanggil petugas, saya bukan hanya ingin sapi saya sembuh. Saya juga ingin belajar cara pemberian vitamin, obat-obatan, dan vaksinasi agar bisa menangani masalah sendiri di masa depan," tambahnya.

Perjuangan Fikri membuahkan hasil ketika ia diperkenalkan kepada Program YESS oleh Pak Wahid, salah satu penyuluh senior di BPP Gantarang. "Dengan adanya program ini, saya diberi amanah sebagai penerima hibah kompetitif. Dana ini saya gunakan untuk menambah aset sapi, dan saya pelihara dengan serius," ungkapnya dengan penuh rasa syukur.

Berkat kerja keras dan dukungan dari berbagai pihak, Fikri Farm kini memiliki mitra yang solid. Ia bermitra dengan UTD Alesha untuk kebutuhan pakan, dan pedagang Ambo untuk penjualan sapi. "Dia mengirim sapi saya ke Makassar, bahkan sampai Kalimantan! Sungguh, saya tidak pernah membayangkan bisa sejauh ini," kata Fikri dengan mata berbinar.

Fikri juga tidak segan untuk memanfaatkan kredit sebesar Rp 100 juta untuk memperluas lahan dan menanam pakan hijau. "Berkembang itu perlu pengorbanan. Saya sisihkan sebagian untuk menambah aset agar usaha ini tidak mati," ujarnya.

and the health of the cattle," he said, reflecting on the ordeal.

Fikri didn't simply rely on others. He actively collaborated with livestock health officers in Bulukumba. "Every time I call the officer, I don't only expect my cow to get better. I also learn about administering vitamins, medicines, and vaccinations so I can handle future issues myself," he added.

His efforts bore fruit when he was introduced to the YESS Program by Wahid, a senior agricultural extension worker at Gantarang BPP. "Through this program, I was entrusted with a competitive grant. I used the fund to add more cattle to my herd, and I've been taking care of them diligently," he shared gratefully.

Thanks to his hard work and support from various parties, Fikri Farm now enjoys solid partnerships. He collaborates with UTD Alesha for feed supplies and with trader Ambo



Dari usaha sapi yang menguntungkan, ia berhasil membeli motor dan bahkan merambah ke usaha budidaya cabai. "Budidaya cabai ini tidak hanya untuk menambah pendapatan, tapi juga membuka lapangan kerja bagi anak muda di daerah saya," ucapnya, penuh semangat.

Kolaborasi dengan pemerintah desa dan peternak lokal sangat penting bagi Fikri. Ia terus belajar tentang manajemen kesehatan sapi dan memastikan bahwa setiap tiga hingga enam bulan sekali ada vaksinasi serta pencatatan tanda pengenalan eartag di sapi-sapinya. "Kita harus saling mendukung agar usaha ini terus berlanjut dan bermanfaat bagi masyarakat," ujarnya.

Harapan Fikri cukup sederhana namun mengena. Ia ingin usaha sapinya berjalan lancar dan memberi manfaat bagi masyarakat di desanya. "Jangan mudah bersedih ketika mengalami kegagalan, karena kegagalan itu adalah keberhasilan yang tertunda," ungkapnya, memberikan motivasi untuk orang-orang muda. "Jangan gengsi untuk memulai usaha! Selagi usaha itu halal, kerjakanlah. Kerja keras dan ikhlas adalah kunci utama keberhasilan usaha," tegasnya.

Melihat perjalanan Fikri, kita dapat menarik beberapa pelajaran berharga. Pertama, semangat belajar dan beradaptasi sangat penting dalam dunia usaha. Kedua, kolaborasi dan kemitraan dengan berbagai pihak akan memperkuat fondasi usaha. Ketiga, keberanian untuk memulai dan berinvestasi dalam pengembangan usaha akan membuka pintu kesuksesan yang lebih besar.

Dengan usaha dan ketekunan, Fikri telah membuktikan bahwa siapa pun bisa menjadi pengusaha sukses,

for cattle sales. "He sends my cattle to Makassar and even as far as Kalimantan. Honestly, I never imagined things could reach this level," Fikri said with sparkling eyes.

Fikri is also unafraid to utilize a credit line of Rp100 million to expand his land and grow green feed. "Growth requires sacrifice. I've allocated a portion to increase assets so this business doesn't stagnate," he said.

From his lucrative cattle business, Fikri has managed to buy a motorcycle and venture into chili farming. "This chili farming isn't just to boost my income but also to create job opportunities for young people in my area," he shared enthusiastically.

Collaboration with the village government and local farmers is crucial for Fikri. He continues to learn about livestock health management and ensures that his cattle receive vaccinations every three to six months and ear tag identification. "We must support each other to keep this business sustainable and beneficial for the community," he emphasized.

Fikri's hopes are simple yet meaningful. He wants his cattle business to run smoothly and have a positive impact on his village. "Don't be discouraged by failures because they just delay success," he said, encouraging young people. "Don't be embarrassed to start a business! As long as the business is lawful, please do it. Hard work and sincerity are the main keys to success," he stressed.

Looking at Fikri's journey, we can learn several valuable lessons. First, continuous learning and adaptation are very important. Second, collaboration and partnership with various parties will strengthen the foundation of the business. Third, the courage to start and invest in business development will open the door to

terlepas dari latar belakangnya. Fikri bukan hanya seorang penggembala sapi, tetapi kini ia telah menjadi raja di pasar sapi Bulukumba. Ia telah membuktikan bahwa impian yang diiringi kerja keras dan semangat juang bisa terwujud.

Perjalanan Fikri di dunia peternakan bukan hanya kisah tentang sapi, tetapi tentang harapan, kerja keras, dan semangat pantang menyerah. Ia telah menciptakan lapangan kerja, mengangkat perekonomian lokal, dan menjadi inspirasi bagi banyak anak muda.

Jadi, bagi kalian yang ingin memulai usaha, ingatlah pepatah Fikri: "Jangan gengsi untuk memulai usaha, karena keberhasilan dimulai dari langkah pertama." Dengan tekad yang kuat, siapa pun bisa menjadi "raja" di bidang yang mereka pilih!

greater success.

Through determination and persistence, Fikri has proven that anyone, regardless of their background, can become a successful entrepreneur. He is no longer just a herdsman; he is now the king of the cattle market in Bulukumba. He has proven that dreams accompanied by hard work and fighting spirit can come true.

Fikri's story is not merely about raising cattle. It is about hope, hard work, and an unyielding spirit. He has created jobs, boosted the local economy, and been an inspiration to many young people.

So, for you who want to start a business, remember Fikri's advice: "Don't be embarrassed to start a business because success starts from the first step." With strong determination, anyone can become a "king" in their chosen field in the business world!

Arifin Temukan Harta Karun dari Lebah Madu Hutan

Arifin Finding Treasure from Forest Honeybees

Oleh/by: Fitri Endriani

Usaha budidaya lebah madu mungkin terdengar asing bagi sebagian orang. Banyak yang ragu untuk terjun ke dalamnya, apalagi dengan berbagai risiko yang mengintai.

Namun, Muhammad Arifin adalah salah satu contoh petani muda yang sukses menggali potensi harta karun dari lebah madu hutan. Latar belakangnya sebagai anak petani tidak menghalanginya untuk menemukan jalan menuju kesuksesan yang tidak pernah ia bayangkan sebelumnya.

Arifin tumbuh di Kelurahan Tanah Lemo, di mana sebagian besar penduduknya berprofesi sebagai petani jagung atau nelayan. Kehidupan di daerah ini sangat bergantung pada hasil bumi dan laut.

Sejak kecil, Arifin telah menjajal berbagai profesi; mulai dari menjadi salesman gorden yang harus pergi ke luar kota, hingga menjadi buruh tani dan kuli bangunan.

Namun, semua pengalaman itu membawanya kepada satu titik di tahun 2014, saat ia memutuskan untuk fokus pada budidaya lebah madu.

Honeybee farming might seem unfamiliar to many, with some even hesitant to venture into it due to perceived risks.

However, Muhammad Arifin, a young farmer, has successfully unearthed a treasure trove from forest honeybees. Coming from a farming family, he has defied expectations, carving a path to success he never dreamed of.

Arifin grew up in Tanah Lerno Subdistrict, where most residents are corn farmers or fishermen. Life in this area is highly dependent on the produce of the land and sea.

From a young age, he had taken on various jobs—salesman, farm laborer, and construction worker.

These diverse experiences led him to a pivotal moment in 2014 when he decided to focus on honeybee farming.

Arifin's concern grew when he saw wild bee colonies destroyed by shrimp pond development in his area. Heavy machinery like excavators devastated the bees' long-standing habitat.

Witnessing the ecological importance of bees, Arifin felt the urge to save these colonies. He began to learn how to cultivate honey bees and



Rasa prihatin Arifin muncul ketika ia menyaksikan koloni lebah liar yang berserakan akibat pembukaan lahan tambak udang di sekitar daerahnya. Proyek yang dikerjakan menggunakan alat berat seperti excavator itu mengakibatkan kerusakan besar pada habitat lebah yang sudah lama menempati lahan tersebut.

Melihat betapa pentingnya keberadaan lebah bagi ekosistem, Arifin tergerak untuk menyelamatkan koloni-koloni tersebut. Ia mulai mencari tahu tentang cara budidaya lebah madu dan mendalami pengetahuan dengan mencari ahli lebah di Kabupaten Bulukumba.

Dari arahan dan bimbingan para ahli, Arifin belajar banyak hal mengenai teknik budidaya dan pemanenan. Ketekunan dan dedikasinya membuahkan hasil; koloni lebah yang awalnya sedikit kini bertambah hingga

deepen his knowledge by looking for bee experts in Bulukumba Regency.

From the direction and guidance of experts, Arifin learned a lot about cultivation and harvesting techniques. Through persistence and dedication, his initial few colonies grew to hundreds.

What was initially just an intention to save bee colonies, has now turned into a very profitable source of income. Arifin decided to expand his business further.

On his farm, Arifin keeps three bee species: Apis mellifera, Apis cerana, and Apis trigona. These bees not only produce delicious honey but also offer health benefits.

Arifin's skills in caring for and harvesting bees began to show when he succeeded in getting high-quality honey.



ratasan.

Apa yang awalnya hanya niat untuk menyelamatkan koloni lebah, kini berubah menjadi sumber penghasilan yang sangat menguntungkan. Arifin memutuskan untuk mengembangkan usahanya lebih jauh lagi.

Dalam budidayanya, Arifin memilih untuk membudidayakan tiga jenis lebah, yaitu Apis mellifera Apis cerana, dan Apis trigona. Ketiga jenis lebah ini tidak hanya menghasilkan madu yang lezat, tetapi juga memiliki khasiat yang bermanfaat bagi kesehatan.

Keterampilan Arifin dalam merawat dan memanen lebah mulai terlihat ketika ia berhasil mendapatkan madu berkualitas tinggi.

Namun, perjalanan Arifin tidak selalu mulus. Awalnya, banyak cibiran dan skeptisisme yang ia terima dari orang-orang di sekitarnya. Banyak yang meragukan keputusan Arifin untuk terjun ke dalam usaha budidaya lebah.

Ia tidak membiarkan hal tersebut menghentikannya. Keahlian yang ia dapatkan dari bekerja sebagai kuli bangunan memberinya keuntungan, karena ia dapat membuat wadah sarang lebah sendiri. Ini membuat biaya produksi jauh lebih rendah.

Satu hal yang menjadi tantangan berikutnya adalah pemasaran. Arifin menyadari pentingnya membangun jaringan dan terus belajar mengenai pemasaran. Ia aktif mengikuti berbagai pelatihan, termasuk pelatihan yang diadakan oleh Program YESS yang ia kenal dari penyuluh pertanian pada tahun 2021.

Pelatihan tersebut membekalinya dengan literasi keuangan dan keterampilan penting lainnya, termasuk teknik pengemasan dan perijinan.

Dengan dukungan Program YESS, Arifin mendapatkan hibah

The journey was not without its challenges. Initially, he received a lot of ridicule and skepticism from the people around him. Many doubt Arifin's decision to jump into the beekeeping business.

He did not let that stop him. The skills he gained from working as a construction worker gave him an advantage because he could make his own beehive containers. This made production costs much lower.

The next challenge is marketing. Arifin realized the importance of building networks and learning about marketing. He actively participated in various training sessions, including training held by the YESS Program,



yang sangat membantunya dalam mengembangkan usaha. Ia belajar cara mengoptimalkan keberadaan bisnisnya secara digital melalui aplikasi seperti Google Business, sehingga produk madu dan koloni lebahnya lebih mudah ditemukan konsumen. Ini membuktikan bahwa dengan kemauan dan pengetahuan yang tepat, ia bisa melampaui berbagai rintangan yang ada.

Kini, Arifin telah memiliki sistem pemasaran yang cukup mapan. Ia memanfaatkan model kemitraan dengan para *reseller* dan juga menjual produknya melalui *platform daring* seperti Shopee.

Dengan omzet penjualan mencapai sekitar 8 juta rupiah per bulan, ia meraup keuntungan bersih hingga 5 juta rupiah.

Takhanya madu, Arifin juga menjual koloni lebah baik melalui sistem jual beli maupun kemitraan. Kerja sama ini menyebar ke berbagai kecamatan di Bulukumba, menciptakan jaringan petani madu yang semakin luas.

Namun, Arifin tidak ingin berhenti di situ. Ia memahami pentingnya diversifikasi usaha untuk mengantisipasi risiko di masa depan. Kini, ia juga mulai merambah ke usaha olahan kelor, yang sudah menjangkau pasar internasional.

Arifin percaya, tidak seharusnya bertumpu pada satu jenis usaha. Oleh karena itu, ia berusaha untuk terus berkembang dan mempelajari hal-hal baru dalam dunia pertanian.

Melihat perjalanan Arifin, kita bisa mengambil banyak pelajaran berharga. Ia percaya bahwa setiap petani muda di Bulukumba, khususnya di Kecamatan Bonto Bahari, harus mampu melihat peluang, walaupun sekecil apapun.

Belajar dari pengalaman pribadi maupun orang lain adalah hal yang

which he learned about from an agricultural extension worker in 2021.

The training provided him with financial literacy and other important skills, including packaging and licensing techniques.

With the support of the YESS Program, Arifin received a grant that greatly helped him develop his business. He learned how to optimize his business presence digitally through applications such as Google Business so that his honey products and bee colonies could reach broader consumers. This proves that with commitment and the right knowledge, he can overcome various obstacles.

Now, Arifin has a fairly well-established marketing system. He utilizes a partnership model with resellers and also sells his products through online platforms such as Shopee.

With monthly sales reaching IDR 8 million, he receives net profits of IDR 5 million.

Beyond honey, Arifin also sells bee colonies, either outright or through partnerships. His network now spans various regency across Bulukumba, fostering a growing community of honey farmers.

However, Arifin does not want to stop there. He acknowledges the importance of business diversification in anticipating future risks. He has ventured into processing moringa, which has already reached international markets.

Arifin believes that he should not rely on one type of business. Therefore, he tries to continue to develop and learn new things related to agriculture.

Looking at Arifin's journey, we can learn many valuable lessons. He believes that every young farmer in Bulukumba, especially in Bonto Bahari District, must be able to see

sangat penting. Arifin mendorong petani muda untuk tidak malu bertanya dan berani memulai sesuatu yang baru. "Perbanyak kenalan dan relasi, karena pengetahuan tidak selalu didapat di bangku sekolah, tapi juga bisa dari komunitas sosial atau keagamaan," katanya.

Dengan sikap optimis dan kerja keras, Arifin menunjukkan bahwa harta karun bisa ditemukan di mana saja, bahkan dari sesuatu yang terkesan sepele seperti lebah madu. Ia mengajak generasi muda untuk tidak takut bermimpi dan mengambil langkah berani. Salam sukses untuk semua petani muda yang berjuang di ladang masing-masing!

opportunities, no matter how small.

Learning from personal and other people's experiences is very important. Arifin encourages young farmers not to be ashamed to ask questions and to dare to start something new. "Expand your relationships and connections, as knowledge is not always gained in school but can also be acquired through social or religious communities," he said.

With an optimistic attitude and hard work, Arifin shows that treasure can be found anywhere, even from something as trivial as a honeybee. He invites the younger generation not to be afraid to dream and take bold steps. Greetings of success to all young farmers who are struggling in their respective fields!

Dari Cibiran Jadi *Local Champion*, Muhammad Irfan Berubah Lewat Cabai

***From Scorn Become a Local Champion,
Muhammad Irfan Change Through Chili***

Oleh/by: Muh Fajrin Kasdi

Muhammad Irfan, atau yang akrab disapa Irfan, adalah seorang pemuda penuh semangat dari desa Sopa, Kecamatan Kindang, Kabupaten Bulukumba.

Perjalanannya menuju kesuksesan tidaklah mudah. Diawali pada tahun 2021, saat itu Irfan masih bekerja sebagai pekerja kontrak di sebuah instansi di Bulukumba.

Pekerjaan yang tidak memberikan hasil yang memuaskan mendorongnya untuk berpikir keras tentang cara mendapatkan tambahan penghasilan untuk memenuhi kebutuhan keluarganya.

Kelahiran dan latar belakang keluarganya sebagai petani membuatnya kembali ke desa, berharap dapat menemukan jalan yang lebih baik.

Irfan memulai usaha pertaniannya dengan menggarap lahan seluas 0,5 hektar. Awalnya, ia menghadapi tantangan besar, terutama karena pohon cengkeh yang ia tanam selama empat tahun tidak kunjung berbuah.

Dengan keberanian dan tekad, ia memutuskan untuk beralih ke tanaman hortikultura, khususnya cabai. Kenapa

Muhammad Irfan, usually called Irfan, is a vigorous young man from Sopa Village, Kindang District, Bulukumba Regency.

His path to success has been anything but easy. In 2021, Irfan was a contract worker at a local institution in Bulukumba.

The job, which failed to meet his financial needs, compelled him to think critically about finding additional income to support his family.

Born into a farming family, Irfan returned to his village, hoping for a better way forward.

He began his farming journey on a modest 0.5-hectare plot of land. Initially, he planted clove trees, but after four years of care, the trees bore no fruit.

Undeterred, Irfan shifted his focus to horticulture, specifically chili farming, simply due to its indispensable role in everyday cooking. With demand for chili consistently high, Irfan believed it was the right choice.

Using savings from his previous job, he planted 200 chili plants on a 0.5-hectare plot of land. However,

cabai? Jawabannya sederhana.

Di rumahnya, cabai adalah bahan yang selalu ada dalam setiap masakan. Permintaan akan cabai tidak pernah pudar, sehingga Irfan yakin ini adalah pilihan yang tepat.

Dengan modal dari pekerjaan sebelumnya, Irfan mulai menanam 200 pohon cabai di lahan 0,5 hektar. Namun, perjalanan tidak selalu mulus. Panen pertamanya gagal akibat kurangnya pengetahuan tentang teknik bertani.

Meskipun demikian, Irfan tidak menyerah. Ketekunan dan dedikasinya membuahkan hasil ketika ia akhirnya bisa melakukan panen kedua dan meraih hasil sebesar Rp 5 juta. Keberhasilan ini membuatnya semakin bersemangat untuk mengembangkan usaha cabainya.

Tahun 2021 juga menjadi titik balik bagi Irfan ketika ia bergabung dengan Program YESS. Informasi tentang program ini ia dapatkan dari seorang penyuluh pertanian di Kecamatan Kindang.

Sukma's journey was quite challenging. His first harvest failed due to his lack of knowledge about farming techniques.

Despite the setback, he refused to give up. His persistence paid off during his second harvest, where he earned a profit of IDR5 million. This success ignited his passion for expanding his chili farming business.

The year 2021 marked a turning point for Irfan as he joined the YESS Program. He learned about the program through an agricultural extension worker in Kindang District.

After registering, he participated in training sessions that equipped him with essential skills, such as business proposal writing and financial literacy.

After completing the training, Irfan had the opportunity to submit a competitive grant proposal. With guidance from young facilitators and agricultural extension workers, he successfully secured a grant of IDR50 million.

The funds were used to purchase



Setelah mendaftar, Irfan mengikuti pelatihan yang membekalinya dengan berbagai keterampilan penting, mulai dari penulisan proposal bisnis hingga literasi keuangan.

Setelah mengikuti pelatihan, Irfan mendapatkan kesempatan untuk mengajukan proposal hibah kompetitif. Dengan bimbingan dari fasilitator muda dan penyuluh pertanian, ia berhasil mendapatkan hibah senilai Rp 50 juta.

Dana tersebut ia manfaatkan untuk membeli peralatan penting, seperti cultivator dan mesin pompa air, yang sangat mendukung usahanya.

Irfan tidak berhenti di situ. Ia juga mengikuti pelatihan Advance Training dalam pengemasan produk, serta pelatihan *Smart Farming* di Kota Bogor pada tahun 2023. Pengalaman tersebut membawanya kepada perubahan signifikan dalam pola budidaya cabainya.

Dengan memanfaatkan dana KUR (Kredit Usaha Rakyat) yang juga ia peroleh, Irfan berhasil meningkatkan produktivitasnya secara drastis.

Dari yang awalnya hanya mendapatkan omset Rp 5 juta setiap panen, kini ia mampu memproduksi hingga 400 kg cabai dan meraih omset Rp 50 juta di atas lahan seluas 1 hektar dengan 5.000 pohon cabai yang ditanamnya. Hasil panennya kini bisa diserap oleh pedagang lokal dan dijual di pasar-pasar di Kabupaten Bulukumba.

Namun, pencapaian yang diraih Irfan tidak datang tanpa tantangan. Di awal memulai usaha, banyak orang yang meragukan kemampuannya untuk sukses dalam budidaya cabai. Namun, seiring berkembangnya usaha, orang-orang yang dulu mencibirnya kini justru menjadi mitra. Irfan dengan sabar mengajak mereka untuk ikut serta dalam komoditas

essential equipment, including a cultivator and a water pump, significantly supporting his business.

Irfan did not stop there. He also attended advanced training in product packaging and participated in a Smart Farming workshop in Bogor City in 2023. These experiences significantly transformed his chili cultivation practices.

By using the People's Business Credit (KUR) he also secured, Irfan drastically improved his productivity.

From an initial revenue of IDR5 million per harvest, he now produces up to 400 kilograms of chilies, generating a revenue of IDR50 million from a one-hectare plot with 5,000 chili plants. His harvests are now distributed to local traders and sold in markets across Bulukumba Regency.

However, Irfan's achievements did not come without challenges. In the early days of his business, many doubted his ability to succeed in chili farming. Yet, as his business grew, those who once ridiculed him eventually became his partners. Irfan patiently encouraged them to venture into chili farming, proving that agriculture can be profitable.

One of the biggest challenges Irfan faced was during the dry season. Without adequate irrigation, he had to work even harder to ensure his chili plants received enough water. However, his focus extended beyond chillies. Through innovation and diversification, Irfan began cultivating watermelons to boost his business revenue.

Irfan's success led to him being invited as a speaker at various YESS program training sessions and seminars. He shared his experiences with other young people, inspiring and motivating them.

cabai, membuktikan bahwa pertanian bisa menguntungkan.

Salah satu tantangan terbesar yang dihadapi Irfan adalah saat musim kemarau. Tanpa irigasi yang memadai, ia harus bekerja lebih keras untuk memastikan kebutuhan air untuk tanaman cabainya terpenuhi. Namun, ia tidak hanya fokus pada cabai. Dengan inovasi dan diversifikasi, Irfan mulai menanam semangka untuk meningkatkan omset usahanya.

Keberhasilan Irfan membuatnya diundang sebagai narasumber dalam berbagai pelatihan dan seminar Program YESS. Ia membagikan pengalamannya kepada generasi muda lainnya, memberi inspirasi dan motivasi.

Sejak tahun 2023, ia juga aktif membina petani-petani lain di desanya, membantu mereka untuk mengembangkan usaha pertanian mereka. Beberapa dari mereka bahkan sudah berhasil berkat mentoring dari Irfan. Keberhasilan ini menjadi bukti nyata bahwa semangat belajar dan kerja keras membuahkan hasil.

Irfan telah mendapatkan banyak prestasi selama bergabung dengan Program YESS. Pada tahun 2023, ia diakui sebagai salah satu local champion di Kabupaten Bulukumba.

Pengakuan ini tidak hanya menjadi pencapaian pribadi, tetapi juga membawa harapan bagi generasi muda di pedesaan agar berani terjun ke sektor pertanian. Irfan yakin bahwa bertani bukanlah pekerjaan yang memalukan atau menguntungkan. Justru, ia percaya bahwa pertanian bisa mendatangkan kesejahteraan bagi banyak orang.

Kini, Irfan tidak hanya sukses sebagai petani cabai, tetapi juga telah membeli mobil dari hasil usahanya. "Seandainya saya patah semangat, mungkin sampai saat ini saya belum memiliki aset seperti mobil ini," ungkap



Since 2023, he has actively mentored other farmers in his village, helping them develop their agricultural businesses. Some of them have even achieved success with Irfan's guidance. This success stands as solid proof that a willingness to learn and hard work leads to rewards.

Irfan has garnered numerous accomplishments since joining the YESS program. In 2023, he was recognized as one of the local champions in Bulukumba Regency.

This recognition is not just a personal achievement but also a beacon of hope for rural youth, encouraging them to pursue careers in agriculture. Irfan firmly believes that farming is neither shameful nor unprofitable. On the contrary, he asserts that agriculture can bring prosperity to many.

Now, Irfan is not only a successful chili farmer but has also purchased a car from his earnings. "If I had given up, I probably would not have been able to own assets like this car," Irfan proudly stated.

Irfan dengan bangga.

Kesuksesannya bukan hanya tentang keuntungan materi, tetapi juga tentang dampak positif yang ia berikan kepada masyarakat di sekitarnya.

Dengan segala pencapaiannya, Irfan berharap semakin banyak pemuda yang berani terjun ke dunia pertanian. Ia ingin mengubah stigma bahwa menjadi petani adalah pekerjaan kotor dan tidak menjanjikan.

Menurutnya, pemuda harus mampu melihat potensi besar di sektor pertanian. "Kita sebagai pemuda harus mampu mengubur stigma bahwa petani adalah pekerjaan kotor, tradisional, dan tidak menjanjikan secara ekonomi. Pertanian dapat mendatangkan kesejahteraan," tutup Irfan.

Irfan adalah contoh nyata bahwa dengan keberanian, ketekunan, dan semangat belajar, siapa pun bisa mengubah nasibnya. Dari cibiran dan keraguan, ia menjelma menjadi sosok yang inspiratif, membuktikan bahwa jalan menuju kesuksesan seringkali dimulai dari usaha yang sederhana namun penuh dedikasi.

Kini, Irfan bukan hanya sekadar petani, melainkan pahlawan bagi komunitasnya, yang mampu menginspirasi banyak orang untuk bangkit dan berjuang demi masa depan yang lebih baik.

His success is not solely about material gain but also the positive impact he has had on the surrounding community.

With all his achievements, Irfan hopes more young people will dare to enter the agricultural sector. He aims to break the stigma that being a farmer is a dirty and unpromising job.

In his view, young people must recognize the immense potential in the agricultural sector. "We, as young people, need to put an end to the stigma that farming is dirty, traditional, and not financially rewarding. Agriculture can bring prosperity," Irfan concluded.

Irfan is living proof that with courage, perseverance, and a passion for learning, anyone can transform their circumstances. From criticism and doubt, he has become an inspirational figure, demonstrating that the road to success often begins with humble yet dedicated efforts.

Today, Irfan is not just a farmer but a hero to his community, inspiring many to rise and strive for a brighter future.

I'M Nursery, Kebangkitan Usaha Pertanian Muliati Saat Musibah Pandemi

***I'M Nursery: The Rise of Muliati's
Agricultural Business Amidst
the Pandemic***

Oleh/by: Muh Fajrin Kasdi

Di tengah badai pandemi, di mana banyak orang merasa terjebak dalam rutinitas yang membosankan, muncul satu sosok inspiratif bernama Muliati Supardi. Perempuan muda ini berasal dari Kecamatan Ujung Bulu, Kabupaten Bulukumba, Sulawesi Selatan.

Bayangkan, saat dunia bergejolak dengan COVID-19, Muliati justru menemukan jalan baru yang menuntunnya menuju kesuksesan. Semua bermula pada tahun 2020, ketika ia dan suami yang juga WFH (*Work From Home*) merintis hobi baru: menanam buah-buahan.

Mereka mulai mencangkok pohon lengkeng yang tumbuh di pekarangan rumah orang tua Muliati. Tak disangka, bibit-bibit itu tumbuh subur dan mulai beragam, hingga menarik perhatian tetangga yang juga butuh aktivitas baru di tengah kebosanan.

Muliati menyebut situasi ini sebagai hikmah pandemi. Sebelumnya, dia bekerja di sebuah perusahaan pembiayaan, namun harus merelakan posisinya karena perampangan karyawan.

Tak mau berdiam diri, ia pun

Amid the storm of the COVID-19 pandemic, where many felt stuck in monotonous routines, emerged an inspiring figure named Muliati Supardi, a young woman from Ujung Bulu District, Bulukumba Regency, South Sulawesi,

While the world was shaken by COVID-19, Muliati found a new path leading her to success. It all began in 2020 when she and her husband, who was also working from home (WFH), started a new hobby: growing fruit plants.

They began grafting longan trees from her parent's home garden. To their surprise, the seedlings thrived, diversified, and attracted the attention of neighbors seeking new activities to beat boredom.

Muliati refers to this as the silver lining of the pandemic.

She was previously employed at a financing company but lost her job due to downsizing.

Refusing to sit idly, she transformed into a dedicated homemaker and savvy entrepreneur. As Muliati nurtured the seedlings, she began seeing

bertransformasi menjadi ibu rumah tangga sekaligus pebisnis handal. Sambal merawat bibit, Muliati mulai merasakan dampak positif; tetangga-tetangga berbondong-bondong datang untuk membeli bibitnya.

Siapa sangka, omzetnya bisa mencapai Rp 10 juta setiap bulan! Ini semua adalah hal yang mungkin hanya bisa dibayangkan sebelumnya.

Dari lengkeng, mangga, nangka, alpukat, hingga durian, I'M Nursery—nama usaha yang terinspirasi dari perpaduan nama Irfan (suami) dan Muliati—menawarkan berbagai jenis bibit yang bikin para pelanggan tidak sabar untuk menanam.

Namun, perjalanan Muliati tidak selamanya mulus. Di tahun ketiga usahanya, tepatnya tahun 2023, masalah mulai muncul. Minat masyarakat terhadap bibit mulai menurun. Sementara itu, lokasi usahanya yang berada di tengah Kota Bulukumba membuatnya semakin menghadapi tantangan.

Dulu, konsumen sangat antusias

positive results, with neighbors flocking to purchase her them.

Who would have thought her business could generate IDR10 million per month? What once seemed like a dream quickly became a reality.

From longan, mango, jackfruit, avocado, to durian, I'M Nursery, a business name inspired by the combination of her and her husband Irfan's initials, offers a variety of seedlings that excite customers eager to plant.

However, Muliati's journey was not always smooth. By the third year of her business, in 2023, she faced new challenges. Interest in seedlings began to decline. Meanwhile, the location of her business in the center of Bulukumba City presented increasing difficulties.

While customers were once eager to buy seedlings year-round, they now preferred to shop only during the rainy season. To make matters worse, pests began invading. With a limited space of just 10 x 15 meters, the crowded



untuk membeli bibit kapan saja, kini mereka lebih memilih berbelanja saat musim hujan. Untuk menambah bumbu, hama pun mulai menyerang! Dengan lahan terbatas hanya 10 x 15 meter, bibit-bibit itu saling berdesakan dan menjadi sasaran empuk hama.

Muliati, yang tidak mau menyerah begitu saja, mencari solusi. Ia mendengar tentang Program YESS dari seorang teman yang memposting informasi di Facebook tentang pendaftaran hibah kompetitif.

Langsung saja, Muliati bergegas ke BPP (Balai Penyuluhan Pertanian) Kecamatan Ujung Bulu untuk mendaftar pelatihan. Beberapa bulan kemudian, ia dihubungi oleh fasilitator pemuda untuk mengikuti pelatihan literasi keuangan.

Dan dari sana, perjalanan pendidikannya semakin kaya! Dia ikut workshop motivasi bisnis, belajar membuat proposal bisnis, hingga pada tahun 2023, ikut pelatihan lanjutan tentang perizinan usaha, pengemasan, dan digital marketing.

seedlings became easy targets.

Not one to give up easily, Muliati sought solutions. She learned about the YESS program from a friend's Facebook post about competitive grant registrations.

Without hesitation, Muliati headed to the Agricultural Extension Center (BPP) of Ujung Bulu District to register for training. A few months later, she was contacted by a youth facilitator to attend financial literacy training.

From there, her educational journey flourished. She joined business motivation workshops, learned how to create business proposals, and in 2023, participated in advanced training on business licensing, packaging, and digital marketing.

That same year, Muliati applied for a competitive grant. With help from a youth facilitator, she successfully secured IDR25 million in funding.

She utilized the money to diversify her seedlings and purchase organic fertilizers, pesticides, and other necessary supplies. And voilà! I'M



Pada tahun yang sama, Muliati mendaftar untuk mendapatkan hibah kompetitif. Berkat bantuan fasilitator pemuda, ia berhasil mendapatkan bantuan sebesar Rp 25 juta. Uang tersebut ia gunakan untuk memperluas variasi bibitnya dan membeli pupuk organik, pestisida, dan perlengkapan lain yang dibutuhkan. Dan voilà! I'M Nursery semakin berwarna dengan berbagai bibit buah.

Satu inovasi yang mencolok adalah ide Muliati untuk membangun rumah wisata pertanian. Bayangkan, konsumen tidak hanya datang untuk membeli bibit, tetapi juga bisa bersantai, *healing*, dan menikmati keindahan alam.

Saat ini, I'M Nursery sudah menjalin kerjasama dengan *offtaker* yang memasarkan bibitnya di Kabupaten Bone, Kota Kendari, dan Monokwari. Muliati bahkan menjadi lokasi magang bagi mahasiswa Polbangtan Gowa pada tahun 2023. Betul-betul pencapaian yang mengesankan!

Sejak bergabung dengan Program YESS, Muliati merasakan perubahan yang signifikan. Ia tidak hanya menjual bibit, tetapi juga menginspirasi masyarakat di kota Bulukumba untuk memanfaatkan lahan pekarangan.

"Saya beruntung bertemu dengan orang-orang hebat, petani generasi muda yang semakin membangkitkan semangat saya untuk mengembangkan usaha," ungkap Muliati. Dengan bangga, ia mengatakan bahwa program ini membawanya ke dalam ekosistem pertanian yang lebih luas, membangun jaringan dengan petani generasi muda di seluruh kabupaten.

Berkat kerja keras dan ketekunan, Muliati baru-baru ini terpilih sebagai salah satu local champion di Kabupaten Bulukumba. Terpilihnya dia bukan hanya sekadar prestasi, tetapi juga harapan untuk mendorong

Nursery became even more vibrant with a variety of fruit seedlings.

One standout innovation was Muliati's idea to establish an agricultural tourism spot. Imagine customers not only coming to buy seedlings but also enjoying a relaxing getaway, finding peace, and appreciating the beauty of nature.

I'M Nursery has collaborated with off-takers who market its seedlings in Bone Regency, Kendari City, and Manokwari City. In 2023, the nursery even became a training site for students from Gowa Agricultural Development Polytechnic (Polbangtan), highlighting its impressive achievement.

Since joining the YESS program, Muliati has experienced significant changes. She not only sells seedlings but also inspires the community in Bulukumba City to utilize their yards for gardening.

"I am fortunate to meet amazing people, young farmers who fuel my enthusiasm to grow this business," Muliati shared. She proudly stated that the program introduced her to a broader agricultural ecosystem, allowing her to network with young farmers across the regency.

Due to her hard work and perseverance, Muliati was recently selected as one of the local champions in Bulukumba Regency. This recognition is not just a personal achievement but also a beacon of hope, encouraging other young people to venture into agriculture.

She aims to inspire the younger generation, proving that agriculture is a promising choice.

Who would have thought that amid the chaos of the pandemic, Muliati could rise and find new opportunities? Her story reminds us that in every challenge, there is always room for creativity and innovation. Agriculture is

pemuda lain berani terjun ke sektor pertanian.

Ia ingin meresonansi semangat pertanian di kalangan generasi muda, menjadikan pertanian sebagai pilihan yang menjanjikan.

Siapa sangka, di tengah kekacauan pandemi, Muliati justru bisa bangkit dan menemukan peluang baru? Kisahnya mengingatkan kita bahwa dalam setiap tantangan, selalu ada ruang untuk kreativitas dan inovasi. Pertanian bukan lagi sekadar pekerjaan, melainkan juga sebuah perjalanan menuju kesuksesan yang berkelanjutan.

Sekarang, I'M Nursery bukan sekadar usaha pertanian biasa; ia telah menjadi simbol harapan dan kebangkitan bagi masyarakat di sekitarnya.

Melalui ketekunan dan inovasi, Muliati membuktikan bahwa di balik setiap badai, ada pelangi yang menunggu. Kemenangan ini bukan hanya miliknya, tetapi juga menginspirasi banyak orang di sekitarnya.

Dari ladang kecilnya yang berukuran 10 x 15 meter, Muliati Supardi telah menanam benih harapan. Dia menunjukkan bahwa dengan keberanian dan tekad, kita semua bisa menemukan jalan untuk mewujudkan impian, bahkan di tengah kesulitan.

Dalam perjalanan ini, Muliati telah menjadi ikon bagi banyak orang yang ingin mencoba peruntungan di dunia pertanian, menjadikan kisahnya bukan hanya sekadar cerita, tetapi sebuah inspirasi yang terus hidup.

no longer just a job; it is a sustainable path to success.

Now, I'M Nursery is more than just a typical agricultural business; it has become a symbol of hope and resilience for the surrounding community.

Through persistence and innovation, Muliati has proven that behind every storm, there is a rainbow waiting. Her triumph is not hers alone but also inspires many people around her.

From her small 10 x 15 meter yard, Muliati Supardi has sown the seeds of hope. She demonstrates that with courage and determination, anyone can find a way to fulfill their dreams, even in the face of adversity.

On this journey, Muliati has become an icon for many aspiring to try their luck in agriculture, making her story not just a tale but a living inspiration.

Nafa Buktikan Beternak Kambing Juga Bisa Jadi Tren di Pulau Seberang

***Nafa Proves That Goat Farming
Can Be a Trend on a Remote Island***

Oleh/by: Muhammad Jasman H

“Aih, apaji sarjananya!” Cibiran itu sering menghampiri telinga Nafa Fatrayani. Di desa kecilnya, banyak yang mempertanyakan pilihannya sebagai sarjana pendidikan yang lebih memilih beternak kambing ketimbang mengajar di kelas.

Namun, bukan Nafa namanya jika menyerah pada cibiran. Sebagai perempuan kelahiran 14 Juli 1996, dia tahu betul bagaimana mengubah hinaan menjadi motivasi.

“Orang-orang itu nggak ngerti kalau jadi petani itu keren, lho! Saya ingin menunjukkan bahwa bertani juga bisa jadi tren, dan yang pasti, kita tidak harus jadi ‘kere’,” ujarnya sambil tersenyum, seolah tantangan itu justru menjadi bahan bakar semangatnya.

Berkat dukungan orangtuanya dan potensi alam Pulau Liukangloe yang melimpah, Nafa mantap untuk menjadi peternak kambing. Dia mengambil alih usaha budidaya kambing kacang milik orangtuanya yang sudah berjalan sejak 2019.

Dengan hanya bekal ilmu beternak yang didapat dari orangtuanya, Nafa melangkah dengan penuh percaya

“Seriously? A college graduate doing this?” Such ridicule often echoed in Nata Fatrayani’s ears. In her small village, many questioned her decision to pursue goat farming as a graduate in education instead of teaching in a classroom.

But Nata, born on July 14, 1996, refused to let the ridicule define her. She knew exactly how to turn criticism into motivation.

“People do not understand that being a farmer is cool! I want to show that farming can be trendy, and, most importantly, it does not mean being broke,” she said with a smile as if every challenge was fuel for her determination.

With the support of her parents and the abundant natural resources of Liukangloe Island, Nata confidently chose to become a goat farmer. She took over her parents’ domestic goat farming business, which had been running since 2019.

Armed with knowledge passed down from her parents, Nata stepped forward with confidence. However, the road to success was not smooth.

diri. Namun, perjalanan sukses tidaklah mulus.

Sukses dan tantangan ibarat dua sisi mata uang yang tak terpisahkan. Seperti halnya hidup di pulau, cuaca yang tidak menentu bisa saja mengganggu pengiriman kambing dan berdampak pada kelangsungan usaha. Belum lagi ancaman dari ular piton yang mengintai kambing-kambingnya.

"Bukan anak pulau kalau takut gelombang, bukan pengusaha sejati kalau tumbang diterjang tantangan!" tegasnya. Nafa menghadapi setiap kendala dengan kepala tegak. Dalam pandangannya, setiap masalah adalah peluang untuk belajar dan berkembang.

Suatu hari, saat Nafa sedang bingung mencari cara untuk mengembangkan usahanya, datanglah

Success and challenges go hand in hand, much like two sides of the same coin. Living on an island brought its own hurdles: unpredictable weather often disrupted goat deliveries, impacting business continuity, and there was always the looming threat of pythons preying on her goats.

"You are not a true islander if you are afraid of the waves, and you are not a real entrepreneur if you are knocked down by challenges!" she declared. Nata faced every challenge head-on, viewing each problem as an opportunity to learn and grow.

One day, while seeking ways to expand her business, she discovered the YESS program, initiated by the Ministry of Agriculture.

"Everything is coming up roses," Nata felt a glimmer of hope. The program was introduced to her by a



Program YESS dari Kementerian Pertanian.

“Pucuk dicinta, ulama pun tiba!” Nafa pun merasa seperti mendapatkan secercah harapan. Program ini dikenalkan oleh seorang kerabat yang kebetulan bekerja sebagai penyuluh pertanian. Tanpa berpikir panjang, Nafa langsung bergabung dengan program ini

“Mau tidak mau, saya harus belajar. Saya nggak bisa hanya mengandalkan pengetahuan dari orang tua. Makanya, saya sangat antusias mengikuti pelatihan,” ungkapnya. Sejak saat itu, Nafa melangkah ke berbagai pelatihan yang ditawarkan, mulai dari literasi keuangan hingga manajemen bisnis.

Ketekunannya terbayar lunas ketika ia berhasil mengajukan proposal hibah kompetitif senilai Rp 25 juta. “Uang ini saya gunakan untuk membeli 12 ekor kambing betina dan 70 pohon pakan ternak,” jelasnya dengan bangga.

Dengan modal dan pengetahuan yang diperoleh dari Program YESS, usaha Nafa berkembang pesat. Dari yang semula hanya memiliki 7 ekor



relative who worked as an agricultural extension officer. Without hesitation, Nata joined. “I had no choice but to learn.

I could not just rely on my parents’ knowledge. So, I was eager to participate in the training,” she explained. From that point on, Nata attended various workshops, from financial literacy to business management.

Her dedication paid off when she successfully secured a competitive grant of IDR25 million. “I used the funds to purchase 12 does and 70 fodder trees,” she proudly shared.

With the capital and knowledge gained from the YESS program, Nata’s business flourished. From an initial herd of 7 does and 1 bucks, she now has 30 does, 4 bucks, and 23 kids.

“From selling just 10 goats per year, I can now sell 5-10 goats every month!” she exclaimed joyfully.

It is not only the increasing numbers that bring her happiness but also the partnerships she has established with other farmers from different regions, such as Dg. Tuju from Jeneponto, Murni from Ara Village in Bulukumba, and Subro from Selayar Islands. This year, she even collaborated with the Biro village government to provide livestock seedlings as part of a food security program. “It is incredible! Even though we live on a small island, our business can reach much further,” she added.

Today, Nata Fatrayani is more than just a goat farmer; she is an inspiration for many young people on Liukangloe Island. Due to her success, many of her once-hesitant peers are now enthusiastic about entering the agricultural sector. “I often help my friends who want to learn about goat farming. We share knowledge and experiences,” she explained.

Her courage and perseverance

indukan dan 1 pejantan, kini ia sudah memiliki 30 ekor indukan, 4 ekor pejantan, dan 23 ekor anakan. "Dari penjualan yang awalnya 10 ekor per tahun, sekarang bisa mencapai 5-10 ekor per bulan!" teriaknya dengan penuh kebahagiaan.

Namun, tidak hanya angka penjualan yang membahagiakannya. Nafa kini juga telah menjalin kemitraan dengan beberapa peternak dari daerah lain, seperti Dg. Tuju dari Jeneponto, Ibu Murni dari Desa Ara Bulukumba, dan Pak Subro dari Kepulauan Selayar. Bahkan, tahun ini, dia bekerja sama dengan pemerintah desa Bira untuk menyediakan bibit ternak dalam program ketahanan pangan. "Ini luar biasa! Meskipun kami tinggal di pulau kecil, usaha kami bisa menjangkau lebih luas," tambahnya.

Kini, Nafa Fatrayani bukan sekadar peternak; dia menjadi inspirasi bagi banyak pemuda di Pulau Liukangloe. Berkat keberhasilannya, banyak teman-temannya yang sebelumnya ragu kini antusias untuk terjun ke dunia pertanian. "Saya sering membantu teman-teman yang ingin belajar beternak. Kita saling berbagi ilmu dan pengalaman," jelasnya.

Keberanian dan ketekunannya menjadi teladan. "Saya ingin menunjukkan bahwa menjadi petani bukanlah pilihan yang remeh. Kita bisa hidup layak dan berbagi penghidupan dengan orang lain," ujarnya, menegaskan bahwa kesuksesan tidak mengenal latar belakang pendidikan.

Nafa percaya bahwa potensi pertanian di Pulau Liukangloe sangat besar. Dengan dukungan Program YESS dan keberanian untuk berinovasi, ia yakin bahwa beternak kambing bisa menjadi tren yang menguntungkan. "Dengan pemahaman dan pengetahuan yang benar, kita bisa meng-



have become a model for others. "I want to show that being a farmer is not a lowly choice. We can live decently and share livelihoods with others," she emphasized, proving that success knows no educational background.

Nata believes in the immense agricultural potential of Liukangloe Island. With support from the YESS program and her willingness to innovate, she is confident that goat farming can become a profitable trend. "With the right understanding and knowledge, we can change the stigma that farming is not cool," she asserted.

With unwavering determination, Nata is committed to further developing her business. "I want to encourage more young people to join the agricultural sector. This is not just

ubah stigma bahwa menjadi petani itu tidak keren,” tegasnya.

Dengan langkah yang mantap, Nafa bertekad untuk terus mengembangkan usahanya. “Saya ingin mengajak lebih banyak pemuda untuk bergabung dalam dunia pertanian. Ini bukan hanya soal bertani atau beternak, tapi juga soal menciptakan masa depan yang lebih baik untuk kita semua.”

Nafa Fatrayani telah membuktikan bahwa beternak kambing bisa menjadi pilihan yang menguntungkan, bahkan di pulau kecil seperti Liukangloe. Dengan semangat yang tinggi dan dukungan dari Program YESS, ia tidak hanya meraih kesuksesan pribadi tetapi juga membuka peluang bagi banyak orang di sekitarnya.

Dengan penuh percaya diri, dia melangkah ke masa depan yang cerah, siap untuk menghadapi setiap tantangan yang datang. Dan bagi Nafa, setiap kambing yang lahir bukan hanya sekadar hewan ternak, tetapi juga harapan baru bagi pulau yang ia cintai.

about farming or raising livestock; it is about building a better future for all of us.”

Nata Fatrayani has proven that goat farming can be a profitable choice, even on a small island like Liukangloe. With her strong determination and the support of the YESS program, she has achieved personal success and also created opportunities for those around her.

With confidence, she strides toward a bright future, ready to face any challenges that come her way. For Nata, each goat born is not just an additional livestock but also a symbol of hope for the island she cherishes.

Tren Minynya' Kaluku, Minyak Kelapa Kreatif dari Tangan Nurul

**Trend of Minynya' Kaluku, Creative
Coconut Oil by Nurul**

Oleh/by: Muhardi Sianding

Pandemi Covid-19 yang melanda pada tahun 2019 memang seperti badai yang meluluhlantakkan banyak aspek kehidupan. Banyak orang terpaksa merombak cara hidup mereka, dan banyak usaha pun gulung tikar.

Namun, di tengah gelombang kesulitan tersebut, ada satu sosok yang tak gentar menghadapi tantangan: Nurul. Dengan semangat yang membara, ia menjadikan limbah kelapa sebagai ladang emasnya, dan mengubah kesulitan menjadi peluang.

Kelahiran ide untuk mengolah kelapa berawal dari kecintaannya pada tanaman hias. Di tahun 2019, ketika tanaman hias sedang digandrungi, Nurul pun melihat potensi dari sabut kelapa yang selama ini hanya dianggap limbah.

Dengan inovasi, ia menjadikan sabut kelapa sebagai pot tanam yang menarik. Namun, seiring waktu, tren tanaman hias mulai memudar.

Di sinilah Nurul kembali beradaptasi dan mencari produk baru yang bisa dipasarkan, hingga akhirnya ia menemukan minyak kelapa yang kini kita kenal dengan nama Minynya' Kaluku.

The COVID-19 pandemic that struck in 2019 was like a storm that devastated many aspects of life. People were forced to rethink their way of living, and countless businesses were forced to shut down.

However, during the wave of hardship, Nurul was a figure that stood resilient. With a burning passion, she turned coconut waste into her golden opportunity, transforming challenges into possibilities.

The idea of utilizing coconuts first emerged from her love for ornamental plants. In 2019, when decorative plants became popular, Nurul noticed the potential of coconut husks, which were often dismissed as mere waste.

Through innovation, she turned coconut husks into attractive planting pots. However, over time, the trend of ornamental plants began to fade.

This is when Nurul re-adapted and searched for new products to market, eventually discovering coconut oil, now known as Minynya' Kaluku.

In Bulukumba Regency, known for its abundant coconut resources, Nurul did not hesitate to become an entrepreneur. With a Master's degree

Di Kabupaten Bulukumba, yang terkenal dengan potensi kelapa yang melimpah, Nurul pun tak ragu untuk berwirausaha. Ia, yang berlatar belakang pendidikan Magister Kehutanan, dengan bangga menapaki jalan ini. "Kenapa harus malu untuk berwirausaha di bidang pertanian?" pikirnya.

Keputusan untuk mengubah pot bunga menjadi minyak kelapa ternyata bukan keputusan yang mudah. Nurul harus menghadapi berbagai tantangan, mulai dari peralatan yang minim, kemasan yang seadanya, hingga legalitas usaha yang belum dipenuhi.

Membayangkan membuat minyak kelapa tanpa mesin parut dan alat peras, tentu sangat sulit. Begitulah awal perjalanan Nurul. Ia masih mengandalkan cara-cara tradisional yang sudah usang, sementara pengetahuan

in Forestry, she is proud to walk this path. "Why should I be ashamed of becoming an entrepreneur in the agricultural sector?" she thought.

The decision to shift from flower pots to coconut oil was not an easy one. Nurul had to face various issues, including minimal equipment, simple packaging, and unmet business legalities.

Making coconut oil without a grater and press was certainly very difficult but that was the beginning of her journey. She continues to rely on outdated traditional methods, with limited knowledge and market access.

Fortunately, her strong determination kept her going. She started saving her sales proceeds to buy the necessary equipment. Every penny she saved was a step toward success.



dan akses pasar masih terbatas.

Beruntung, tekadnya yang kuat membuatnya terus berjuang. Ia mulai mengumpulkan hasil penjualannya untuk membeli peralatan yang dibutuhkan. Setiap rupiah yang ia simpan adalah langkah menuju kesuksesan.

Kecintaan Nurul terhadap inovasi membawa angin segar dalam usaha ini. Dalam pencarian informasi, ia menemukan Program YESS yang menawarkan pelatihan untuk pengembangan usaha.

Tak butuh waktu lama, ia pun bergabung dengan penuh antusias. "Serangkaian pelatihan yang saya ikuti sangat membuka mata dan pikiran," ujar Nurul.

Dari pelatihan Business Motivation Pathway hingga *Advance Training*, semua ilmu yang didapatnya memperkaya wawasan dan memotivasi Nurul untuk mengembangkan produk minyak kelapa.

Melalui program ini, ia juga berhasil menjalin jejaring yang lebih luas, memperkenalkan produk Minynya' Kaluku ke pasar yang lebih besar.

Keberanian Nurul untuk berinovasi tampak jelas ketika ia mempercantik kemasan minyak kelapanya. Dari botol bekas minyak goreng yang terlihat biasa, kini produk tersebut tampil dengan kemasan premium yang menarik dan bersertifikat. "Saya sadar bahwa tampilan itu penting, terutama untuk menarik perhatian konsumen," tuturnya.

Namun, kemasan bukanlah satu-satunya yang menjadi fokus Nurul. Ia juga aktif dalam membangun kemitraan dengan para petani kelapa di kampungnya.

Dengan memanfaatkan hasil kelapa yang selama ini terbuang sia-sia, ia memberikan jaminan pasar bagi para petani. "Sekarang, mereka

Nurul's passion for innovation brought a breath of fresh air to her business. In searching for information, she found the YESS program, which offered training for business development.

Immediately, she decided to join with great enthusiasm. "The series of training sessions I followed really opened my eyes and mind," said Nurul.

From the Business Motivation Pathway to advanced training, all the knowledge she gained enriched her insight and motivated her to develop her coconut oil products.

Through this program, she also managed to establish a wider network, introducing Minynya' Kaluku products to a larger market.

Nurul's courage to innovate is evident in how she has enhanced her coconut oil packaging. What was once an ordinarily used cooking oil bottle



tidak perlu bingung lagi ke mana harus menjual kelapa mereka,” jelas Nurul.

Keberhasilan tidak datang begitu saja; Nurul juga sering mengikuti event pameran yang diadakan oleh Program YESS maupun Pemerintah Kabupaten Bulukumba. Di sinilah, ia menemukan banyak teman baru, memperluas jejaring, dan mendapatkan pengetahuan yang berguna untuk mengembangkan usaha.

Dengan usaha yang semakin berkembang, Nurul tidak hanya menjadi inspirasi bagi diri sendiri, tetapi juga bagi banyak perempuan di sekitarnya. Ia menunjukkan bahwa perempuan pun bisa sukses berwirausaha di sektor pertanian, yang selama ini dianggap didominasi oleh pria.

“Saya ingin mengajak perempuan-perempuan lain untuk tidak malu berwirausaha. Kita bisa melakukan apa pun jika kita mau,” kata Nurul berapi-api.

Melalui kerjasama dengan petani dan komunitas UMKM di Kecamatan Ujung Loe, Nurul berusaha untuk memberdayakan perempuan-perempuan di sekitarnya. Ia mendorong mereka untuk mengambil peran aktif dalam usaha pertanian dan tidak ragu untuk mengejar impian mereka.

Tentu, perjalanan Nurul tidak selamanya mulus. Ada kalanya ia menghadapi tantangan seperti persaingan pasar dan meningkatnya permintaan yang harus diimbangi dengan produksi yang memadai.

Namun, ia selalu optimis. Dengan dukungan dari program-program pelatihan dan jaringan yang kuat, Nurul yakin bisa menghadapi semua itu.

“Saya percaya bahwa setiap tantangan adalah kesempatan untuk belajar dan berkembang,” ungkapnya. Dengan semangat itu,

now features attractive and certified premium packaging. “I realize that appearance is important, especially to attract consumers’ attention,” she said.

However, packaging is not Nurul’s sole focus. She is also actively building partnerships with coconut farmers in her village.

By utilizing coconuts that would otherwise go to waste, she provides these farmers with a guaranteed market for their produce. “Now, they no longer have to worry about where to sell their coconuts,” explained Nurul.

Success does not come easily. Nurul actively participates in exhibitions organized by the YESS program and the Bulukumba Regency Government. Through these events, she has built valuable connections, expanded her network, and gained practical knowledge to develop her business further.

As her business grows, Nurul has become an inspiration not only to herself but also to many women in her community. She demonstrates that women can thrive as entrepreneurs in the agricultural sector, a field traditionally dominated by men.

“I want to encourage other women not to feel ashamed of becoming entrepreneurs. We are capable of achieving anything as long as we are willing to try,” Nurul said passionately.

Through collaboration with local farmers and MSME communities in Ujung Loe District, Nurul is committed to empowering women in her community. She actively encourages them to take part in agricultural businesses and to confidently pursue their dreams.

However, Nurul’s journey has not been without obstacles. She has faced challenges, such as intense market competition and the need to meet growing demand while ensuring

Nurul terus berinovasi, mencari cara untuk meningkatkan produksi dan memperluas pasar, bahkan hingga luar daerah.

Kini, usaha Minynya' Kaluku tidak hanya sekadar sebuah bisnis, tetapi juga menjadi sumber inspirasi dan harapan bagi banyak orang.

Nurul telah berhasil menciptakan lapangan kerja dan memberdayakan komunitas di sekitarnya. Dengan tekad dan kerja keras, ia membuktikan bahwa dari kelapa, kita bisa menciptakan banyak hal bernilai.

Dengan setiap tetes minyak kelapa yang diproduksi, Nurul telah menyemai benih harapan dan perubahan di tengah masyarakat. Keberhasilannya tidak hanya menjadi kebanggaan pribadi, tetapi juga kebanggaan bagi semua perempuan yang berani bermimpi besar.

Melalui perjalanan Nurul, kita belajar bahwa setiap tantangan bisa diubah menjadi peluang. Yang dibutuhkan hanyalah keberanian untuk melangkah, ketekunan untuk belajar, dan semangat untuk berbagi.

Nurul adalah contoh nyata bahwa di tengah badai sekalipun, selalu ada pelangi yang menunggu. Minynya' Kaluku bukan sekadar minyak kelapa; ia adalah simbol dari keberanian, inovasi, dan kolaborasi yang bisa mengubah hidup.

Mari kita dukung dan ikuti jejak Nurul, karena sukses tidak hanya untuk satu orang, tetapi untuk semua yang berani berusaha!

sufficient production capacity.

Nevertheless, Nurul remains optimistic. With the support of training programs and a robust network, she is confident in her ability to overcome any challenges.

"I believe every challenge is an opportunity to learn and grow," she said. With that spirit, Nurul continues innovating, seeking ways to improve production and expand her market, even beyond her region.

Today, Minynya' Kaluku is more than just a business—it has become a source of inspiration and hope for many. Nurul has successfully created jobs and empowered the community around her. With determination and hard work, she has proven that coconuts can yield countless valuable creations.

With every drop of coconut oil she produces, Nurul sows seeds of hope and change within her community. Her success is not only a personal achievement but also a source of pride for all women who dare to dream big.

Through Nurul's journey, we learn that every challenge can be turned into an opportunity. All it takes is the courage to take the first step, the perseverance to keep learning, and the passion to share with others.

She stands as a living testament that even amidst life's storms, a rainbow of hope awaits. Minynya' Kaluku is more than just coconut oil—it embodies courage, innovation, and collaboration that have the power to transform lives.

Let us support and draw inspiration from Nurul's remarkable story, as success is not meant for just one individual but for everyone who dares to dream and take action.

Rahmat Hidayat, Pemuda Berani Ubah Nasib Lewat Cabai

**Rahmat Hidayat, Youth Dare
to Change Fate Through Chili**

Oleh/by: Muh Fajrin Kasdi

Terlahir dari keluarga petani, Rahmat Hidayat, atau yang akrab disapa Dayat, tumbuh di Desa Barombong, Kecamatan Gantarang, Kabupaten Bulukumba, Sulawesi Selatan.

Sejak kecil, ia melihat betapa kerasnya usaha orang tuanya dalam bertani. Inspirasi itulah yang mendorongnya untuk melanjutkan tradisi keluarga di bidang pertanian.

Namun, perjalanan Dayat tidak selalu mulus. Di awal kariernya sebagai petani cabai, ia mengalami berbagai tantangan dan cibiran dari orang-orang di sekitarnya.

"Kenapa tidak lanjut saja kuliah, cari pekerjaan yang pasti-pasti saja, tidak usah lanjutkan pekerjaan orang tua," ungkap salah seorang tetangga yang skeptis terhadap keputusan Dayat.

Meski banyak yang meragukan pilihannya, Dayat tetap teguh dengan impiannya. Kesungguhan dan keyakinannya untuk bertani menjadi pendorong utama yang membuatnya tak tergoyahkan.

Setelah menyelesaikan pendidikan di Sekolah Menengah Atas (SMA) pada tahun 2020, Dayat memutuskan untuk

Born into a farming family, Rahmat Hidayat, fondly known as Dayat, grew up in Barombong Village, Gantarang District, Bulukumba Regency, South Sulawesi.

From an early age, he witnessed his parent's tireless efforts. That inspiration motivated him to carry on the family tradition in agriculture.

However, Dayat's journey as a chili farmer was far from easy. In the early stages of his career, he faced numerous challenges and endured ridicule from those around him.

"Why not pursue further studies and secure a stable job? There's no need to follow in your parent's footsteps," remarked a skeptical neighbor, questioning Dayat's decision.

Despite the doubts surrounding his decision, Dayat remained steadfast in his dream. His sincerity in farming and firm belief in its potential were the driving forces that kept him committed.

After graduating from senior high school in 2020, Dayat decided to continue the chili farming business that his parents had started.

Recognizing that his parents were at retirement age, Dayat felt a deep



melanjutkan usaha budidaya cabai yang telah ditinggalkan orang tuanya.

Mengingat orang tuanya sudah memasuki usia senja, Dayat merasa bahwa dia memiliki tanggung jawab untuk meneruskan usaha ini. Namun, jalan yang ditempuhnya tidaklah mudah.

Awal mula usaha budidaya cabai Dayat dipenuhi dengan berbagai kendala. Minimnya pengetahuan dan jejaring petani cabai membuatnya harus belajar secara otodidak.

Di desa Barombang, mayoritas

sense of responsibility to continue the family business. However, the path he chose was far from easy.

The early stages of his chili farming business were filled with challenges, including a lack of knowledge and a network of experienced chili farmers. As a result, he had to teach himself through independent learning.

In Barombang Village, where most farmers focus on rice farming, chili farming was a relatively unfamiliar practice to Dayat.

Unwilling to give up, he drew



petani lebih memilih untuk bertani padi, sehingga teknologi dan praktik pertanian cabai masih sangat asing bagi Dayat.

Tak mau menyerah, ia mulai memanfaatkan pengalaman yang didapat dari orang tuanya dan melakukan riset sendiri untuk meningkatkan pemahaman tentang budidaya cabai.

Titik balik dalam perjalanan Dayat muncul ketika ia bergabung dengan Program YESS pada tahun 2022. Melalui pendaftaran online, ia mendapatkan kesempatan untuk mengikuti pelatihan literasi keuangan yang sangat berguna untuk pengelolaan usahanya.

Tidak lama setelah itu, ia dihubungi oleh penyuluh dan fasilitator pemuda untuk mendaftar hibah kompetitif. Dengan cepat, Dayat menghubungi fasilitator di desanya untuk meminta bantuan dalam pembuatan proposal.

Setelah menunggu dengan penuh harapan, pengumuman kelolosan hibah kompetitif tahun 2022 menjadi momen yang sangat membahagiakan bagi Dayat.

Dengan dana hibah yang diterima, ia dapat membeli berbagai peralatan pertanian yang dibutuhkan, seperti cultivator, selang drip, mesin sanhchin, dan gerobak. Semua ini menjadi langkah awal yang signifikan bagi perkembangan usahanya.

Selama bergabung dalam Program YESS, Dayat tidak hanya mendapatkan pelatihan tentang budidaya cabai tetapi juga berkesempatan mengikuti pelatihan digital marketing dan pembuatan pupuk organik serta rumah kompos.

Pelatihan-pelatihan tersebut sangat berpengaruh terhadap cara ia mengelola usahanya. Selain itu, kesempatan untuk berinteraksi dengan banyak praktisi cabai yang

on the knowledge passed down by his parents and conducted his own research to deepen his understanding of chili farming.

A significant turning point in his journey came in 2022 when he joined the YESS program. Through online registration, he gained the opportunity to participate in financial literacy training, which proved helpful in managing his business.

Shortly thereafter, an extension worker and a youth facilitator contacted Dayat, encouraging him to apply for a competitive grant. Eager to seize the opportunity, he reached out to the facilitator in his village for assistance in preparing the proposal.

After waiting with great anticipation, the announcement of the 2022 competitive grant brought immense joy to Dayat.

With the grant fund, he was able to purchase essential agricultural equipment, including cultivators, drip hoses, sanchin machines, and carts. These all marked a significant initial step in the growth of his business.

During his participation in the YESS program, Dayat not only received training on chili farming but also had the opportunity to attend workshops on digital marketing and the production of organic fertilizers and compost.

The training profoundly impacted on how he managed his business. Additionally, the chance to interact with experienced chili growers provided valuable insights that helped Dayat overcome the technical challenges he had been facing.

Dayat has now been recognized as one of the local champions in Bulukumba Regency, reflecting his hard work and perseverance. After receiving the competitive grant, his income from the chili business increased significantly, rising from

telah berpengalaman juga membantu Dayat dalam mengatasi kendala teknis yang dihadapi.

Kini, Dayat telah terpilih sebagai salah satu local champion di Kabupaten Bulukumba, berkat usaha dan ketekunannya. Pendapatan yang ia peroleh dari usaha cabai melonjak drastis setelah menerima hibah kompetitif, dari yang awalnya hanya Rp 3 juta menjadi Rp 6 juta per bulan. Keberhasilan ini tidak terlepas dari pembentukan kelompok tani cabai yang ia inisiasi. Rp 20–32 juta pertahun.

Harga cabai yang dulunya fluktuatif kini relatif stabil berkat kerjasama dalam kelompok tani. Namun, meyakinkan petani di desanya untuk beralih dari padi ke cabai bukanlah hal yang mudah. Banyak petani yang merasa nyaman dengan komoditas padi dan meragukan potensi cabai.

Mereka khawatir bahwa harga cabai di pasaran tidak mampu menutupi biaya produksi, yang membuat Dayat harus bekerja keras untuk meyakinkan mereka.

“Jika kita berkelompok, kita dapat menawarkan harga yang lebih stabil dan dapat menampung cabai milik kelompok kami,” kata Dayat penuh semangat. Dengan adanya *offtaker* yang siap menampung cabai milik kelompok tani yang dibentuknya dan kontrak kerjasama yang kuat, posisi tawar petani cabai di desanya semakin kuat.

Kerja keras Dayat selama ini membuahkan hasil yang mengembirakan. Bantuan yang dulunya hanya ditujukan untuk petani padi kini juga mulai mengalir ke petani cabai. Ini menjadi angin segar bagi Dayat dan rekan-rekannya. Berkat usaha dan ketekunan, ia bahkan berhasil merenovasi rumahnya hasil dari usaha budidaya cabai.

Dayat sangat bersyukur dapat

Rp3 million to Rp6 million per month. This success is closely linked to the formation of the chili farmer group that he initiated. Rp20–32 million per year.

The price of chilies, which used to fluctuate, is now relatively stable, thanks to cooperation within the farmer groups. However, convincing farmers in his village to switch from rice to chilies had proven to be a challenging task. Many farmers were accustomed to growing rice and remain skeptical about the potential of chili farming.

They were concerned that the market price of chilies might not cover production costs, which required Dayat to put in significant effort to persuade them.

“If we work together as a group, we can offer more stable prices and better accommodate the chili production from all members,” said Dayat enthusiastically. With the presence of offtakers ready to purchase the chilies from the farmer groups he has formed, along with a valid cooperation contract, the bargaining position of chili farmers in his village has significantly strengthened.

Dayat’s hard work has yielded promising results. The support that was once exclusively allocated to rice farmers has now begun to extend to chili farmers as well. This is a welcome development for Dayat and his fellow farmers. Owing to his dedication and perseverance, he has even been able to renovate his house as a result of his successful chili cultivation.

Dayat is deeply grateful to be part of the YESS program. Joining the program has provided him with valuable opportunities to network and collaborate with other farmers. “We share experiences and the challenges we face, which helps us mitigate risks,” he said.

Dayat hopes to inspire more young

menjadi bagian dari Program YESS. Bergabung dengan program ini memberinya kesempatan untuk berjejaring dan berkolaborasi dengan petani lainnya. "Kami saling berbagi pengalaman dan kendala yang dihadapi, sehingga kami dapat memitigasi risiko yang ada," ujarnya.

Harapan Dayat kini adalah semakin banyak pemuda yang berani terjun ke dunia pertanian. Menurutnya, bertani bukanlah sebuah kemunduran. "Kita sebagai pemuda harus mampu mengubur stigma bahwa petani adalah pekerjaan kotor, tradisional, dan tidak menjanjikan secara ekonomi. Pertanian dapat mendatangkan kesejahteraan," tutup Dayat dengan tegas.

Kisah Dayat adalah bukti nyata bahwa pemuda yang terjun ke dunia pertanian tidak kalah dengan profesi lain yang sering dipandang lebih menjanjikan. Dengan semangat dan kerja keras, ia membuktikan bahwa bertani dapat menjadi jalan menuju kesuksesan.

Dari seorang pemuda biasa di Desa Barombong, Dayat telah mengubah nasibnya dan menjadi inspirasi bagi banyak orang di sekitarnya. Kini, nama Dayat menjadi salah satu contoh nyata pemuda berani yang berhasil mengubah nasib melalui cabai.

people to enter the agricultural sector. He believes that farming is not a step backward. "We, as young people, must bury the stigma that farming is dirty, traditional, and economically unviable. Agriculture has the potential to bring prosperity," Dayat concluded firmly.

Dayat's story demonstrates that young people who enter agriculture can be just as successful as those in other professions, which are often seen as more promising. With passion and hard work, he has proven that farming can be a path to success.

From an ordinary young man in Barombong Village, Dayat has transformed his life and inspired many. Today, his name stands as a real example of a brave young individual who changed his destiny through chili farming.

Randi Ronaldi Hanya Lulusan SMA Menjadi Raja Bibit Durian

Randi Ronaldi, From High School Graduate to King of Durian Seedlings

Oleh/by: Fitri Endriani



Ternyata, stigma bahwa kesuksesan hanya milik mereka yang berpendidikan tinggi masih meresap di masyarakat kita. Namun, Randi Ronaldi, pria kelahiran tahun 1990, siap mengoyak mitos itu seperti anak kecil yang merobek kertas kado! Ayahnya seorang supir dan ibunya ibu rumah tangga, namun bukan pendidikan tinggi yang jadi modal utama baginya, melainkan semangat dan ketekunan.

Saat masih SMA pada tahun 2010, Randi sudah melangkah ke dunia usaha dengan membibitkan cengkeh. Awalnya, dia menanam cengkeh dengan penuh harapan, layaknya seorang pejuang yang percaya pada impiannya.

Namun, seiring berjalannya waktu, dia mulai menambah beberapa jenis pohon dan... eh, malah tidak terfokus! Siapa sangka, kadang mencari jati diri itu lebih rumit dari memilih apa yang mau dimakan siang ini.

Setelah mengikat janji suci pada tahun 2016, Randi dan istrinya memutuskan untuk berfokus pada pembibitan durian. "Sudahlah, cukup cengkeh!" mungkin itu yang terlintas

The belief that success is reserved for those with higher education still persists in our society. However, Randi Ronaldi, a man born in 1990, is determined to shatter this myth once and for all. Raised by a father working as a driver and a housewife mother, Randi's main assets are not higher education but his passion and perseverance.

In 2010, while still in high school, Randi ventured into the business world by cultivating cloves. He initially planted them with hope, like a warrior who believes in his dreams.

However, as time passed, he began adding various types of plants to his farm—yet he struggled to focus. Who would have thought that finding one's true path could be more complicated than choosing what to eat for lunch?

After getting married in 2016, Randi and his wife decided to focus on durian farming. "Enough with cloves!" they probably thought.

With the support of his beloved wife, Randi now manages a plantation with approximately 10,000 durian trees. From Musang King to Mentega, his durians are ready to delight fruit enthusiasts!

dalam benak mereka.

Dengan dukungan istri tercinta, Randi mengelola satu lokasi dengan populasi kurang lebih 10.000 pohon durian. Dari Musang King sampai Mentega, durian-durian itu siap untuk menyapa pencinta buah manis!

Kenapa harus beralih ke durian? Mudah saja, karena harga bibit cengkeh yang mirip dengan harga sepatu diskon di bazar—sangat murah! Dan durian? Peminatnya menggebu-gebu seperti orang antri beli tiket konser.

Randi pun mulai belajar teknik okulasi dengan cara yang unik: ikut mengamati mahasiswa PKL di kantor pertanian. Dia benar-benar belajar sambil ngintip! Siapa sangka, dari situ, dia terinspirasi untuk belajar lebih dalam lagi melalui YouTube. “Eh, ini bisa jadi guru saya!” pikirnya, sambil praktikan semua tips hingga akhirnya berhasil.

Kendati penjualan bibit tidak selalu konsisten—terkadang omsetnya seperti cuaca Jakarta: kadang cerah, kadang hujan—Randi tetap optimis.

Ada bulan di mana permintaan melonjak, dan ada bulan di mana sepi seperti pasar malam yang tutup. Namun, dia menganggapnya sebagai bagian dari permainan. “Kalau tidak ada penjualan, ya kita tanam lagi!” tegasnya. Dia tidak gentar!

Momen puncak datang saat awal tahun 2024, di tengah hiruk-pikuk pemilu. Permintaan bibit melonjak dan omsetnya mencapai 50 juta rupiah! “Hasil dari penjualan itu, saya bisa beli sepeda motor baru!” ujarnya penuh kebanggaan. Dan tentu saja, semua itu berkat kerja keras dan ketekunan.

Dukungan pemerintah tak kalah pentingnya. Setelah mendapatkan dana hibah, usaha Randi berkembang pesat. Dari satu lokasi menjadi tiga lokasi! Dan semua ini berkat kerjasama dengan Bupati Bulukumba.

Why switch to durian? Well, it is simply because the price of clove seeds was as low as discounted shoes at a bazaar—very cheap! But durians? The demand is as enthusiastic as people lining up for concert tickets.

Randi then began learning grafting techniques in a unique way: by observing the internship students at the agricultural office. He literally learned by watching! This effort then inspired him to delve deeper into the subject through YouTube. “Hey, this could be my teacher!” he thought as he practiced the tips until he eventually succeeded.

Although seedling sales are not consistently profitable—sometimes fluctuating like the weather in Jakarta, with periods of sunshine followed by rain—Randi remains optimistic.

There are months when demand spikes and other months when it is as quiet as a closed carnival. However, he views this as part of the business. “If there are no sales, we will plant again!” he said firmly. He is unstoppable!

His peak moment came at the start of 2024, specifically amidst the flurry of the election season. The demand for seedlings soared, and turnover reached an impressive 50 million IDR. “With the proceeds from the sales, I was able to buy a new motorbike!” he said proudly. And, of course, all of this was the result of hard work and perseverance.

Government support has played a crucial role in Randi’s success. After receiving the grant fund, his business expanded rapidly, growing from one location to three. This progress was made possible through his collaboration with the Bulukumba Regent.

“It is like receiving a reward; I do not want to waste this opportunity,” he said. Randi also recognized that with

"Ibarat mendapatkan bonus, saya tak ingin membuang kesempatan ini," ujarnya. Randi pun menyadari bahwa semakin banyak lokasi, semakin banyak juga sapi yang dapat dipelihara.

Memanfaatkan teknologi, Randi menjual bibit duriannya secara langsung dan online. Ia bahkan mengirimkan bibit keluar kota, sampai ke Kendari! "Durian dari Bulukumba sampai ke Kendari? Wow, betapa hebatnya!" Semua usaha itu menunjukkan bahwa keinginan Randi untuk berkembang tidak terbendung, seperti air bah yang meluap saat hujan deras.

Sebagai penerima manfaat Program YESS tahun 2022, Randi mendapatkan dana sebesar 25 juta rupiah. Bersama istrinya, mereka

more locations comes the potential to raise more cattle.

Leveraging technology, Randi sells his durian seedlings both offline and online. He even ships them out of town, including Kendari. "Durian from Bulukumba to Kendari? That is impressive!" These efforts highlight Randi's unwavering drive to expand, much like a flood that surges uncontrollably during heavy rain.

As a beneficiary of the YESS program in 2022, Randi received a fund of 25 million IDR. Randi and his wife took steady steps toward success. Their annual turnover averages between 120 million and 200 million IDRs, with their highest monthly turnover reaching 56 million IDRs.



melanjutkan langkah demi langkah menuju kesuksesan. Omsetnya rata-rata Rp 120 - 200 juta per tahun. omzet tertinggi pernah didapatkan sebulannya sebesar 56 juta rupiah.

Awal usaha bersama istri mungkin penuh cibiran dan pandangan sebelah mata dari orang-orang sekitar, tetapi semua itu tidak memadamkan semangatnya. Bahkan ketika pandemi corona melanda dan penjualan terhenti, Randi tetap percaya bahwa jalan menuju kesuksesan selalu ada.

"Ada banyak orang yang berpikir bahwa hanya sarjana yang bisa sukses. Saya yang cuma lulusan SMA ini pun bisa membuktikan bahwa asal mau berusaha dan tidak takut gagal, keberhasilan itu tidak jauh. Saya belum mengatakan bahwa saya sudah berjaya, tetapi saya bisa berdiri sendiri," ujarnya, berapi-api.

"Ilmu yang tidak dipraktekkan, sama saja bohong! Jadi, ayo anak muda! Habiskan kuota gagal mu, dan tuai keberhasilan di masa tua!" Teriak Randi, memberikan semangat kepada generasi muda.

Mungkin di luar sana banyak yang meragukan keputusan Randi untuk berpindah dari cengkeh ke durian. Namun, sekarang dia menjadi simbol keberhasilan.

Jika Anda ingin membuktikan bahwa pendidikan bukan satu-satunya kunci kesuksesan, cukup lihatlah Randi Ronaldi. Dari pembibitan cengkeh yang tidak lagi menguntungkan, kini dia menjadi raja durian di Bulukumba.

Randi bukan hanya sekadar seorang pembibit durian, tetapi juga inspirasi bagi banyak orang. Dari kebun kecil yang dulu, kini ia menjelma menjadi salah satu pengusaha sukses dengan populasi 50.000 pohon durian!

The early journey of his business with his wife was met with sneers and underestimation from those around them, but none of this dampened his enthusiasm. Even when the COVID-19 pandemic hit and sales came to a halt, Randi remained confident that there was always a path to success.

"Many people believe that only higher education graduates can be successful. As a high school graduate, I can prove that with determination and the willingness to face failure, success is within reach. I may not yet claim to be successful, but I have managed to stand on my own," he said passionately.

"Knowledge that is not put into practice is meaningless! So come on, guys! Use up your quota of failures now, and you will reap the rewards of success in your later years!" Randi shouted, encouraging the younger generation.

There may be many out there who doubt Randi's decision to switch from cloves to durian farming. However, now he is a symbol of success.

If you need proof that education is not the only key to success, just look at Randi Ronaldi. From a clove nursery that was no longer profitable, he is now the king of durian in Bulukumba.

Randi is not just another durian seedling grower but also an inspiration to many. From a small garden in the past, he has transformed into a successful entrepreneur with a farm of 50,000 durian trees.

No one would have thought that through his tireless spirit of learning, he would manage to change his fate.

Now, Randi is ready to face the future. "Durian is not just a business, but it has become a part of my soul. I want to develop this business further, even

Siapa sangka, dari semangat belajar yang tak kenal lelah, ia berhasil mengubah nasibnya.

Kini, Randi siap untuk menyongsong masa depan. "Durian bukan hanya sekadar usaha, tapi sudah menjadi bagian dari jiwa saya. Saya ingin mengembangkan bisnis ini lebih jauh lagi, bahkan mengolah kotoran sapi menjadi biogas!" cetusnya dengan penuh semangat. Tentu saja, ini akan membuka peluang baru dan memberikan dampak positif bagi ekonomi daerah.

Ketika kita melihat Randi Ronaldi, kita melihat sebuah perjalanan yang inspiratif. Dari seorang pemuda biasa, dia berhasil merangkak naik menuju kesuksesan dengan kerja keras, belajar, dan tidak takut menghadapi tantangan. Dia adalah buktinya bahwa pendidikan bukanlah satu-satunya jalan menuju sukses, tetapi semangat dan usaha yang tak kenal lelah adalah kunci utama.

Jadi, jika Anda merasa terjebak dalam stigma pendidikan, ingatlah kisah Randi. Siapa tahu, inspirasi dari seorang pembibit durian ini bisa menjadi titik awal bagi Anda untuk memulai petualangan Anda sendiri!

processing cow dung into biogas!" he said enthusiastically. Of course, this will open up new opportunities and have a positive impact on the regional economy.

When we look at Randi Ronaldi, we see an inspiring business journey. From an ordinary young man, he succeeded through hard work, learning, and perseverance. He proves that education is not the only path to success; passion and relentless effort are the keys.

So, if you feel trapped in the stigma of education, remember Randi's success story. Who knows, this inspiration from a durian breeder could be the starting point for you to begin your own adventure!

Senandung Kopi Kahayya, Perjalanan Andi Reski Anggraini Naikkan Kelas Bulukumba

***Humming Kahayya Coffee,
Andi Reski Anggraini's Journey
Raise Bulukumba Class***

Oleh/by: Muh Fajrin Kasdi



“Lante Pako Nu Lampa” – pepatah dari suku Bugis Makassar ini mengandung makna mendalam. Artinya, “sampai sebelum berangkat.”

Pesan ini seperti mengajarkan kita bahwa sebelum memulai perjalanan, raga dan jiwa harus menyatu pada tujuan.

Filosofi ini lekat di hati Andi Reski Anggraini, petani generasi muda asal Kabupaten Bulukumba, Sulawesi Selatan, yang kini sukses mengangkat pamor kopi lokal Kahayya lewat perjuangannya yang gigih.

Ekki, begitu panggilannya, adalah pemilik kedai kopi Ondeway Indonesia di pusat kota Bulukumba. Kedai yang ia rintis bersama suaminya ini sudah berjalan lima tahun, mengusung kopi lokal dari Desa Kahayya di Kecamatan Kindang.

Namun, usahanya tak semata karena kecintaan pada kopi. Lebih dari itu, Ekki tergerak oleh kegelisahan melihat potensi biji kopi Kahayya yang tinggi, tetapi kesejahteraan petani di desa tersebut belum setara dengan kualitas kopi yang dihasilkan.

Sejak 2015, bersama komunitas

“Lante Pako Nu Lampa” is a proverb from the Bugis-Makassar tribe that holds deep meaning. It translates to “arriving before leaving.”

This message teaches us that before starting a journey, the body and soul must be united in purpose.

This philosophy resonates deeply with Andi Reski Anggraini, a young farmer from Bulukumba Regency, South Sulawesi, who has successfully elevated the profile of local Kahayya coffee through her relentless efforts.

Known as Ekki, she is the owner of the Ondeway Indonesia coffee shop in downtown Bulukumba, which she started with her husband five years ago. The shop serves local coffee from Kahayya Village in Kindang District.

However, her motivation was not solely rooted in her love for coffee. Ekki was also driven by a sense of urgency when she saw the high potential of Kahayya coffee beans juxtaposed with the farmers’ welfare, which did not match the quality of their product.

In 2015, together with the Indonesia Movement Project community, Ekki began her mission to assist coffee

Indonesia Movement Project, Ekki memulai langkahnya mendampingi para petani kopi di Desa Kahayya. Ia melihat bahwa untuk meningkatkan kesejahteraan petani, kopi tersebut perlu diberi nilai tambah.

Bukan sekadar dijual mentah, tetapi diolah menjadi produk jadi yang bisa dinikmati oleh pasar yang lebih luas. Dengan tekad itu, Ekki mulai membeli kopi dari petani Kahayya dan mengolahnya menjadi minuman siap saji yang diujakan di kedainya.

Seperti banyak pengusaha lain yang memulai dari nol, Ekki juga harus berjuang keras di awal usahanya. Dengan modal minim, ia bahkan meminjam meja tetangga untuk digunakan sebagai lapak jualannya.

Bersama suaminya, mereka tak pernah ragu untuk terus mencoba. Beberapa bulan kemudian, mereka membuat gerobak agar lebih fleksibel dalam berjualan.

Lapangan Pemuda, jantung kota Bulukumba, menjadi saksi pertama perjuangan Ekki. Di situlah ia pertama kali memperkenalkan kopi Kahayya kepada publik. Rasa kopi yang unik dan khas segera memikat banyak orang.

Perlahan, usahanya berkembang, dan ia semakin giat memberdayakan petani Kahayya agar kualitas kopi mereka meningkat. Ekki sadar bahwa pemberdayaan ini tak hanya soal meningkatkan pendapatan petani, tetapi juga soal menanamkan semangat untuk terus produktif dan berdaya.

Pada 2022, sebuah postingan di Instagram tentang rekrutmen Program YESS menjadi titik balik besar dalam perjalanan Ekki. Ia melihat program ini sebagai peluang untuk mengembangkan usahanya ke tingkat yang lebih tinggi.

Pelatihan pertama yang ia ikuti adalah literasi keuangan. Dari sana,

farmers in Kahayya Village. She realized that to improve farmers' welfare, the coffee had to be given added value—not just sold as raw beans but processed into finished products for a wider market.

Determined, Ekki began purchasing coffee beans from Kahayya farmers and processing them into ready-to-drink beverages to sell at her coffee shop.

Like many entrepreneurs who started from scratch, Ekki faced significant struggles at the beginning of her business journey. With minimal funding, she even borrowed a neighbor's table to use as a sales stall.

Together with her husband, she persevered. A few months later, they built a cart to make their business more mobile and flexible.

The Pemuda Ground, located in the heart of Bulukumba City, witnessed Ekki's early efforts. It was there that she first introduced Kahayya coffee to the public. The coffee's unique and distinctive taste quickly captured people's attention.

Gradually, her business grew, and she became more involved in empowering Kahayya farmers to improve their coffee quality. Ekki understood that empowerment was not just about boosting income but also about instilling confidence and encouraging farmers to be productive and self-reliant.

In 2022, an Instagram post about the YESS program recruitment became a major turning point for Ekki's business journey. She saw the program as an opportunity to take her business to the next level.

The first training she attended was on financial literacy. She then applied for a competitive grant. Intensive mentoring from the YESS program

ia mendaftarkan diri untuk hibah kompetitif. Pendampingan intensif dari fasilitator Program YESS sangat membantu dalam proses pendaftaran hibah tersebut.

Alhasil, Ekki berhasil mendapatkan bantuan modal senilai Rp33 juta. Modal ini ia gunakan untuk membeli bahan baku dan peralatan penting seperti mesin roasting dan grinder, yang sangat menunjang usahanya. Omsetnya rata-rata Rp 15–20 juta per bulan.

Tak berhenti di situ, Ekki terus menggali ilmu dan memperluas jaringannya. Pada 2023, ia berhasil lolos menjadi salah satu dari 50 besar Young Ambassador Program dari 1.000 peserta di seluruh Indonesia.

Bahkan, Ekki pernah menjadi perwakilan Indonesia dalam pertemuan petani generasi muda se-ASEAN di Kota Padang. Kisah suksesnya menarik perhatian banyak pihak, dan ia kerap diundang sebagai pembicara di berbagai forum pelatihan untuk berbagi pengalamannya.

Lebih dari sekadar mengembangkan usahanya sendiri, Ekki juga aktif melakukan pendampingan kepada petani kopi di Kahayya. Salah satu kelompok yang ia dampingi adalah UKM Kopi Kahayya. Selain itu, ia juga tak segan berbagi ilmu kepada anak-anak di desa tersebut, mengajarkan pentingnya literasi dan pendidikan, yang menurutnya adalah kunci masa depan yang lebih baik.

Keberhasilan Ekki tak lepas dari pemanfaatan media sosial. Ia memahami betul bahwa dunia digital bisa menjadi pintu gerbang bagi Kopi Kahayya untuk dikenal lebih luas. Dengan konten yang menarik dan cerita autentik, Kopi Kahayya pun makin populer, tak hanya di Bulukumba, tapi juga di luar daerah.

facilitators greatly helped her through the grant application process.

As a result, Ekki received capital assistance worth IDR 33 million. She used the funds to purchase raw materials and essential equipment, such as roasting machines and grinders, which significantly improved her business. Her average monthly turnover is now between IDR 15–20 million.

Ekki continues to seek knowledge and expand her network. In 2023, she was selected as one of the top 50 participants in the Young Ambassador Program out of 1,000 applicants across Indonesia.

She also represented Indonesia at a meeting of young farmers from ASEAN countries in Padang. Her success story has garnered widespread attention, and she is frequently invited to share



Banyak wisatawan yang datang ke Desa Kahayya untuk merasakan langsung proses budidaya kopi, sembari menikmati keindahan alam desa yang eksotis. Terletak di ketinggian 900-2.000 mdpl, Kahayya menawarkan pemandangan gunung yang menawan. Para wisatawan bisa menikmati kopi hangat di tengah udara sejuk, sambil berkemah di alam terbuka.

Tak lengkap rasanya jika berbicara

her experiences at various training forums.

Beyond developing her business, Ekki actively mentors Kahayya coffee farmers. One of the groups she supports is the Micro, Small, and Medium Enterprises (MSMEs) Kahayya Coffee. She also shares knowledge with children and youths in the village, emphasizing the importance of literacy and education, which she believes are key to a better future.

Ekki's success is closely tied to her effective use of social media. She understands that the digital world can help Kahayya Coffee gain wider



tentang Kopi Kahayya tanpa menyebutkan “Senandung Kopi Kahayya,” sebuah event tahunan yang diinisiasi oleh petani kopi setempat. Acara ini sudah berlangsung selama lima tahun dan bertujuan untuk merayakan hasil panen kopi sekaligus mengucapkan syukur kepada Sang Pencipta.

Ada berbagai kegiatan menarik dalam event ini, seperti ritual “Songka Bala” (tolak bala), diskusi kopi, pementasan musik, hingga pertunjukan cara mengolah kopi secara tradisional.

Ekki terlibat langsung di tahun-tahun awal penyelenggaraan event ini. Namun kini, para petani kopi sudah mampu menjalankan acara tersebut secara mandiri. Keterlibatan perempuan, terutama ibu-ibu, dalam event ini juga menjadi salah satu daya tarik tersendiri, menunjukkan bahwa kopi bukan hanya milik kaum pria, tetapi juga menjadi bagian penting dari kehidupan para perempuan di Kahayya.

Perjuangan Ekki selama bertahun-tahun akhirnya berbuah manis. Kini, ia mampu meraih omset hingga Rp300–350 juta setiap tahunnya. Kopi Kahayya yang dulunya tidak dikenal, sekarang sudah digemari oleh banyak orang. Meski begitu, Ekki tak pernah melupakan dukungan dari berbagai pihak yang telah membantunya sepanjang perjalanan ini, terutama Program YESS.

Bagi Ekki, Program YESS adalah gerbang menuju berbagai peluang baru. Akses pasar yang lebih luas, jaringan bisnis yang kuat, serta keterlibatan dalam program pemerintah adalah beberapa keuntungan yang ia rasakan. Ke depannya, Ekki bercita-cita menjadikan Ondeway sebagai brand kopi terbaik di Indonesia Timur pada tahun 2045.

recognition. Through engaging content and authentic storytelling, Kahayya Coffee has become increasingly popular, not only in Bulukumba but beyond.

Many tourists visit Kahayya Village to experience the coffee cultivation process firsthand while enjoying the village’s exotic natural beauty. Situated at an altitude of 900–2,000 meters above sea level, Kahayya offers stunning mountain views. Visitors can enjoy hot coffee in the cool air while camping under the stars.

No discussion of Kahayya Coffee would be complete without mentioning “Senandung Kopi Kahayya,” an annual event initiated by local coffee farmers. Held for the past five years, this event celebrates the coffee harvest and expresses gratitude to the Almighty.

The event features various activities, such as the “Songka Bala” ritual (a traditional ceremony to ward off misfortune), coffee discussions, music performances, and demonstrations of traditional coffee processing methods.

Ekki was directly involved in organizing this event in the early years. Today, the coffee farmers independently manage the event. The involvement of women, especially mothers, has become a unique aspect of the festival, highlighting that coffee is not just a man’s domain but an integral part of women’s lives in Kahayya.

Ekki’s years of struggle have finally borne fruit. Today, she achieves an annual turnover of IDR 300–350 million. Once unknown, Kahayya Coffee is now cherished by many. Despite her success, Ekki will never forget the support she has received along the way, especially from the YESS program.

For Ekki, the YESS program has been a gateway to new opportunities. She cites broader market access, stronger

Visi ini tak hanya tentang keuntungan pribadi, tetapi juga tentang membawa kesejahteraan lebih bagi para petani kopi di Kahayya.

Ekki bermimpi, suatu hari nanti Desa Kahayya akan dikenal sebagai desa wisata kopi terbaik di Indonesia. Dengan konsistensi dalam menjaga kualitas dan kuantitas kopi, serta dukungan dari para petani dan komunitas, impian itu bukanlah hal yang mustahil.

Perjalanan Andi Reski Anggraini dari Bulukumba adalah contoh nyata bagaimana semangat dan kerja keras bisa mengubah potensi lokal menjadi sesuatu yang luar biasa.

Kopi Kahayya, dengan segala keunikannya, kini tak hanya menjadi kebanggaan desa, tetapi juga simbol perjuangan dan keberhasilan seorang perempuan generasi muda dalam mengangkat potensi daerahnya ke kancah nasional dan internasional.

business networks, and involvement in government programs as some of the key benefits. Looking ahead, Ekki aspires to make Ondeway the best coffee brand in Eastern Indonesia by 2045.

Her vision extends beyond personal gain; she seeks to bring greater prosperity to Kahayya coffee farmers. Ekki dreams of one day seeing Kahayya Village recognized as the best coffee tourism destination in Indonesia.

With consistent efforts to maintain the quality and quantity of coffee, along with the support of farmers and the local community, this dream is entirely achievable.

Andi Reski Anggraini's journey from Bulukumba serves as a shining example of how passion and hard work can transform local potential into something extraordinary.

Kahayya Coffee, with its unique qualities, has become not only the pride of its village but also a symbol of a young woman's determination to elevate her region to the national and international stage.

Uang Pedas Rismayani dari Kebun Cabai Bontobangun

Rismayani's Spicy Money from the Chili Fields of Bontobangun

Oleh/by: Fitri Endriani

Rismayani, seorang perempuan yang tangguh, adalah lulusan sarjana S1 yang tidak merasa gengsi untuk menjadi seorang petani cabai besar. Gelar yang dimilikinya bukanlah penghalang, malah menjadi pendorong semangatnya untuk terjun ke dunia pertanian.

Segalanya dimulai pada tahun 2020 ketika ia berkunjung ke Kabupaten Bantaeng. Di sana, ia melihat bagaimana para petani memanfaatkan lahan sempit dengan sebaik-baiknya, menghasilkan produk yang berkualitas.

Hal itu membuatnya berpikir, "Mengapa tidak saya coba di kampung sendiri?" Kampungnya masih memiliki banyak lahan kosong yang bisa dimanfaatkan.

Dengan tekad yang bulat, Rismayani memutuskan untuk memulai usahanya dengan menanam 1.000 pohon cabai. Ia memulai dari hal-hal sederhana, bahkan membuat bedengan hanya dengan cangkul dan peralatan seadanya.

Namun, meskipun niatnya besar, tantangan pertama muncul ketika

Rismayani, a determined woman, is a bachelor's degree graduate who is unafraid to embrace her role as a prominent chili farmer. Her degree is not a barrier but rather a driving force behind her passion for agriculture.

It all began in 2020 when she visited Bantaeng Regency. There, she observed how farmers made the most of limited land to produce high-quality products.

This inspired her to think, "Why don't I try this in my own village?" Her village still had plenty of unused land that could be cultivated.

With strong determination, Rismayani decided to start her business by planting 1,000 chili plants. She began with simple methods, even preparing planting beds with nothing more than a hoe and basic tools.

However, despite her big ambitions, her first challenge came in the form of marketing. Rismayani did not know any local traders, making it difficult to sell her harvest.

She did not give up easily. Instead, she sought out information and built collaborations with local traders.

ia menghadapi kendala pemasaran. Rismayani belum mengenal para pedagang di daerahnya, sehingga sulit untuk memasarkan hasil panennya.

Ia tidak menyerah begitu saja, ia mulai mencari informasi dan menjalin kerjasama dengan pedagang setempat. Berkat usaha dan kerja kerasnya, masalah pemasaran tersebut pun teratasi. Bahkan, ia dihadapkan pada tantangan baru, yaitu memenuhi permintaan yang terus meningkat.

Melihat potensi yang ada, Rismayani mulai berpikir untuk menambah produksinya. Namun, ia dihadapkan pada kendala lain: peralatan yang dimiliki masih kurang memadai.

Beberapa waktu berlalu, Rismayani bertemu dengan penyuluh pertanian dari Kecamatan Rilau Ale dan fasilitator Program YESS.

Thanks to her persistence and hard work, the marketing problem was resolved. In fact, she soon faced a new challenge: meeting the growing demand for her produce.

Recognizing the potential, Rismayani began considering how to increase her production. However, she faced another obstacle: her equipment was still inadequate.

After some time, she met agricultural extension workers from the Rilau Ale District and facilitators from the YESS program.

They encouraged her to attend training sessions and submit a grant proposal. With hope in her heart, Rismayani followed all the necessary steps, and thankfully, she secured a grant of IDR50 million.

She used the funds wisely, investing in better farming equipment and



Mereka menyarankannya untuk mengikuti pelatihan serta mengajukan proposal dana hibah. Dengan penuh harapan, Rismayani mengikuti semua tahapan yang diperlukan dan, alhamdulillah, ia berhasil mendapatkan hibah sebesar 50 juta rupiah.

Dana tersebut diolahnya dengan bijak. Rismayani menggunakannya untuk membeli peralatan pertanian yang lebih baik dan benih cabai besar unggul. Dengan sumber daya yang kini lebih memadai, ia memperluas lahan dan menambah populasi tanaman.

Tak hanya itu, ia juga mulai menanam varietas baru yang memiliki potensi lebih tinggi. Perubahan tersebut membawa dampak signifikan dalam usaha Rismayani.

Sebelum menerima bantuan dana hibah, omset usahanya hanya berkisar rata-rata omsetnya rata-rata omzet yaitu 6 juta per bulan. omset tertinggi pernah didapatkan yaitu 35 juta saat harga cabai sedang bagus. Namun, setelah mendapatkan dukungan, omsetnya melonjak menjadi 20-30 juta rupiah per tahun. Hasil panen yang melimpah membuatnya semakin percaya diri.

Rismayani tidak hanya terpaku pada satu jenis cabai. Ia juga mulai menanam cabai keriting, cabai kecil, dan bahkan tomat. Keberagaman tanaman ini bukan hanya untuk memenuhi permintaan pasar, tetapi juga untuk meningkatkan ketahanan usahanya.

Rismayani percaya bahwa sebagai petani, ia memiliki tanggung jawab untuk terus belajar dan berbagi ilmu. Ia sangat terbuka untuk berdiskusi dan mendengarkan saran dari orang lain. Diskusi dengan sesama petani sering dilakukan, terutama mengenai harga, penyakit cabai, dan jadwal tanam yang baik. Ia meyakini bahwa kolaborasi antar petani adalah kunci

high-quality chili seeds. With these improved resources, she expanded her land and increased the number of plants she cultivated.

She also started planting new, higher-yielding varieties. These changes had a significant impact on her business.

Before receiving the grant, her business generated an average monthly turnover of 6 million IDR. Her highest recorded turnover was 35 million IDR during a period of high chili prices.

After receiving support, however, her annual turnover jumped to between 20 and 30 million IDR. Her abundant harvests boosted her confidence.

Rismayani does not limit herself to



untuk sukses di dunia pertanian.

Sikapnya yang rendah hati dan bersahaja membuatnya mudah didekati. Ia berprinsip bahwa "Petani Bisa Tongji," yang artinya petani juga bisa sukses dalam segala hal, terutama dalam hal finansial. Rismayani ingin memotivasi petani lain bahwa menjadi seorang petani bukanlah pekerjaan yang rendah.

"Bukan berniat sombong, tapi hanya mau memotivasi: Jadi seorang petani itu bukan menjadi seorang pengangguran melainkan menjadi seorang owner yang berdiri di kaki sendiri karena kerjanya tidak terikat," tegasnya.

Menurutnya, pendapatan petani bisa bersaing dengan mereka yang bekerja dengan gaji tetap setiap bulan. Bahkan, aset yang dimiliki petani bukanlah cerminan dari kemiskinan. "

Dengan bertani, saya sudah memiliki lahan persawahan seluas 75 are, lokasi perumahan di perkotaan 2 kapling, di jalan poros 1 kapling, dan membangun rumah, serta memiliki kendaraan sendiri, semua ini adalah hasil dari bertani," ungkapnya dengan

one type of chili. She has also started growing curly chili, small chili, and even tomatoes. This diversification not only meets market demand but also enhances the resilience of her business.

As a farmer, Rismayani believes it is her responsibility to keep learning and sharing her knowledge. She is open to discussions and listens to suggestions from others. She frequently holds discussions with fellow farmers, particularly about prices, chili diseases, and optimal planting schedules. She firmly believes that collaboration among farmers is the key to success in agriculture.

Her humble and approachable nature makes her easy to connect with. She lives by the principle that "Farmers Can Succeed," proving that farmers can thrive financially and beyond.

"Not to boast, but to inspire: Being a farmer does not mean being unemployed; it means being an independent owner whose work is not tied down," she emphasized.

According to her, a farmer's income can compete with those earning fixed



bangga.

Keteguhan hati dan semangat Rismayani dalam bertani tak hanya membuahkan hasil materi. Ia juga berhasil menciptakan lapangan kerja bagi orang-orang di sekitarnya. Dengan pertumbuhan usahanya, ia mampu merekrut beberapa pekerja untuk membantunya di kebun.

Hal ini memberikan dampak positif bagi perekonomian desa, serta membuka peluang bagi generasi muda untuk terlibat dalam dunia pertanian.

Rismayani berharap dapat menjadi inspirasi bagi petani-petani lainnya di daerahnya. Ia ingin menunjukkan bahwa pertanian bukan hanya sekadar pekerjaan, tetapi juga bisa menjadi jalan menuju kesuksesan.

Selama perjalanan usahanya, Rismayani juga aktif dalam berbagai kegiatan sosial di desanya. Ia sering mengadakan pelatihan untuk petani muda, berbagi pengalaman dan pengetahuan yang dimilikinya.

Dengan cara ini, ia berharap dapat menularkan semangat berwirausaha kepada generasi berikutnya. Keterlibatannya dalam komunitas membuatnya semakin dikenal, tidak hanya sebagai petani, tetapi juga sebagai sosok yang peduli dengan lingkungan sekitar.

Selain itu, ia juga menjalin kemitraan dengan berbagai pihak untuk mengembangkan usahanya. Melalui kerja sama dengan lembaga pemerintah dan organisasi non-pemerintah, Rismayani berhasil mendapatkan akses ke informasi terbaru mengenai teknik pertanian yang ramah lingkungan

Ia mulai menerapkan metode pertanian berkelanjutan yang tidak hanya menguntungkan secara ekonomi, tetapi juga menjaga kelestarian alam. Rismayani memahami betul bahwa

salaries. In fact, the assets farmers own are far from a reflection of poverty.

"Through farming, I now own 75 ares of rice fields, two housing plots in the city, one plot on a main road, and a house. I also have my own vehicle. All of this is the result of farming," she said proudly.

Rismayani's determination and passion for farming have not only brought her financial rewards but also enabled her to create jobs for those around her. As her business grew, she was able to hire several workers to help on the farm.

This has positively impacted her village's economy and provided opportunities for younger generations to become involved in agriculture.

Rismayani hopes to inspire other farmers in her area. She wants to show that farming is not just a job but can also be a pathway to success.

Throughout her journey, Rismayani has been actively involved in social activities in her village. She often holds training sessions for young farmers, sharing her knowledge and experiences.

By doing so, she hopes to instill entrepreneurial courage in the next generation. Her active involvement in the community has made her well-known—not just as a farmer but also as someone who cares deeply for her surroundings.

In addition, she has established partnerships with various organizations to further develop her business. Through collaboration with government agencies and NGOs, Rismayani has gained access to the latest environmentally friendly farming techniques.

She has implemented sustainable agricultural practices that are not only economically viable but also environmentally responsible.

keberlanjutan adalah kunci untuk masa depan pertanian yang lebih baik.

Kesuksesan yang diraihinya kini tak lepas dari keberanian dan ketekunannya dalam menghadapi berbagai rintangan. Dari perjalanan yang dimulai dengan lahan kecil dan peralatan seadanya, kini Rismayani bisa berdiri di atas kakinya sendiri sebagai seorang petani yang sukses. Ia berharap kisahnya bisa memotivasi banyak orang untuk tidak ragu terjun ke dunia pertanian. Seperti pepatah, "Dari yang kecil, kita bisa menjadi besar."

Rismayani adalah contoh nyata bahwa dengan tekad, kerja keras, dan dukungan yang tepat, semua orang bisa meraih mimpi. Ia mengajak semua orang untuk melihat pertanian bukan sebagai pekerjaan yang remeh, tetapi sebagai ladang emas yang penuh peluang.

Kini, Rismayani bukan hanya menjadi petani, tetapi juga seorang pengusaha yang berhasil memetik hasil dari keringatnya. Dengan setiap cabai yang dipanen, ia juga memanen harapan dan impian yang telah lama dikejanya. Dan siapa sangka, dari kebun cabai di Bontobangun ini, uang pedas Rismayani bisa terus mengalir, memberikan manfaat bagi dirinya dan lingkungan sekitarnya.

Rismayani understands that sustainability is the key to a brighter future for agriculture.

Her success today is a testament to her courage and perseverance in overcoming obstacles. From starting with a small plot of land and basic tools, Rismayani now stands as a successful and independent farmer. She hopes her journey will inspire others to embrace the agricultural sector without hesitation. As the saying goes, "From small beginnings, we can achieve greatness."

Rismayani is living proof that with determination, hard work, and the right support, anyone can achieve their dreams. She encourages others to see farming not as a trivial job but as a gold mine full of opportunities.

Today, Rismayani is not just a farmer but also a successful entrepreneur, reaping the rewards of her hard work. With every chili she harvests, she also harvests the hopes and dreams she has long nurtured. From the chili fields of Bontobangun, her "spicy money" continues to flow, benefiting herself and her community.

Gengsi Hilang, Cuan Mengalir! Riswandy dan Keripik Pisang Bolang Kini Viral

Prestige Gone, Profits Flow! Riswandy and His Pisang Bolang Chips is Viral Now

Oleh/by: Sam Sukrana Said

Kalau kamu berpikir pisang hanya untuk dimakan, maka kamu harus lihat bagaimana Riswandy mengubahnya menjadi keripik pisang yang viral! Dari pohon pisang, sampai ke tangan para pembeli, semua itu berkat usaha dan sedikit menghilangkan gengsi. Bayangkan, dia dulunya hanya menikmati hasil panen, sekarang bisa bikin cuan dari pisang!

Riswandy, yang merupakan pewaris tradisi bertani pisang di keluarganya, merasa malu untuk menjual hasil panennya.

Mungkin dia berpikir, "Eh, gimana ya kalau orang-orang tahu aku bawa pisang ke pasar?!"

Sebelumnya, dia hanya bisa mengonsumsi pisang atau membagikannya ke saudara. Namun, berkat pelatihan dari Program YESS, hati Riswandy terbuka lebar, dan dia pun berani menjual pisanganya.

"Gengsi? Nggak penting! Yang penting cuan!" mungkin begitu katanya dalam hati.

Dengan dukungan dari Program YESS, Riswandy memulai usaha keripik pisang yang diberi nama BOLANG

If you think bananas are only meant to be eaten as they are, then you need to see how Riswandy has turned them into viral banana chips! From the banana tree to the hands of buyers, these chips are the result of hard work and setting aside unnecessary pride. Imagine this: he used to simply enjoy the harvest, but now he makes money from bananas!

Riswandy, the heir to his family's banana farming tradition, initially felt embarrassed to sell his harvest.

Perhaps he thought, "What if people find out I am taking bananas to the market?!"

Previously, he would either eat the bananas or share them with relatives. However, after participating in training from the YESS program, Riswandy gained the confidence to sell his bananas.

"Pride? It does not matter! What matters is making money!" he may have told himself.

With support from the YESS program, Riswandy launched his banana chips business, naming it BOLANG Snack. Why BOLANG? It



Snack. Kenapa namanya BOLANG? Itu singkatan dari Budidaya dan Olahan Pisang! Hayo, siapa yang bisa menebak? Memang, kreatif sekali!

Riswandy mengakui, tanpa Program YESS, pikirannya mungkin tidak seluas ini. “Dulu, penghasilan saya hanya sekitar Rp 1,5 juta hingga Rp 2 juta per bulan. Sekarang, setelah berintervensi dari Program YESS, saya bisa dapat omset dapat mencapai Rp 1,35 juta hingga Rp 2 juta per bulan

Ternyata, Riswandy tidak hanya menjual keripik pisang biasa. Dia berani bersaing dengan produk lain dengan mengolah pisang menjadi keripik yang modern. Dengan hanya dua varian rasa—original dan coklat—Riswandy bertekad untuk menambah variasi rasa. “

Nanti kita bikin rasa durian, rasa tiramisu, atau bahkan rasa keju!” ujarnya sambil tertawa. Mungkin dalam benaknya, dia sudah membayangkan keripik pisang rasa sushi!

Ada yang unik dari cara Riswandy menjalankan usahanya. Dia memilih

stands for Budidaya dan Olahan Pisang (Cultivation and Processing of Bananas). How creative is that?

Riswandy admitted that without the YESS program, he might not have gained the perspective he now has. “Previously, my income was only around IDR 1.5 million to IDR 2 million per month. Now, after the YESS program’s intervention, I can achieve a turnover of IDR 13.5 million to IDR 20 million per month.”

It turns out that Riswandy does not just sell ordinary banana chips. He dares to compete with other products by modernizing his chips. Starting with just two flavors—original and chocolate—he is eager to expand his offerings.

“Soon, we will have flavors like durian, tiramisu, or even cheese!” he said with a laugh. Perhaps he’s already imagining sushi-flavored banana chips in his mind!

There is something unique about the way Riswandy runs his business. He uses part of the profits from BOLANG Snack to buy cattle, entrusting young



untuk menggunakan sebagian keuntungan dari BOLANG Snack untuk membeli sapi, dan mempercayakan pemuda peternak di Desa Bontomacinna untuk merawatnya.

“Nggak cuma saya yang cuan, tapi mereka juga!” terangnya penuh semangat. Wah, sepertinya Riswandy benar-benar ingin membangun ekonomi desa.

Namun, perjalanan usaha ini tidak semulus keripik yang digoreng. Riswandy mengakui ada tantangan besar. Banyak pekerja yang tidak betah dan berhenti setelah satu atau dua bulan.

Dia pun merasa gabut (galau brutal) ketika harus mencari tenaga kerja baru. “Saat penjualan meningkat, pekerja yang tersedia malah menurun,” keluhnya. Rasanya seperti mengejar kucing yang selalu kabur dari genggamannya!

Setelah menemui kebuntuan, Riswandy berselancar di Instagram dan melihat postingan tentang Program YESS. Dia pun bergegas mencari informasi lebih lanjut. “Eh, ternyata ada kerabat yang sukses dari program ini! Ayo, coba juga!” pikirnya. Semangatnya membara!

Dia mengikuti pelatihan dan mengajukan proposal untuk Dana Hibah Kompetitif. “Alhamdulillah, saya lolos! Ini kesempatan emas!” ujarnya ceria.

Dengan dana tersebut, dia membeli mesin peniris minyak yang super canggih. “Kalau bukan karena dana ini, mungkin saya harus berjuang keras untuk membeli mesin ini,” tambahnya.

Siapa bilang kemasan itu tidak penting? Riswandy dengan tegas berkata, “Kemasan adalah jendela untuk produk kita.”

Dia berinvestasi lebih untuk menciptakan kemasan yang menarik dan berbeda dari yang lain. Dengan kemasan modern, produk keripik pisanginya dikenal luas. “Coba tanya

farmers in Bontomacinna Village to care for them.

“Not only am I making money, but they are too!” he explained enthusiastically. Clearly, Riswandy is committed to uplifting the village economy.

However, the journey has not been as smooth as a perfectly fried chip. Riswandy admitted to facing significant challenges. Many of his workers did not stay long, leaving after just a month or two.

He grew frustrated when he had to repeatedly search for new workers. “While sales are increasing, the number of available workers keeps decreasing,” he lamented. It was like trying to catch a cat that always slips away!

After hitting a roadblock, Riswandy turned to Instagram and came across a post about the YESS program. He quickly sought more information. “It turns out I have relatives who’ve succeeded through this program! Let’s give it a try!” he thought, reigniting his determination.

He attended training sessions and submitted a proposal for competitive grant funding. “Thank God, I passed! This is a golden opportunity!” he said excitedly.

With the funds, he purchased a state-of-the-art oil-draining machine. “If not for this funding, I would have struggled to afford this machine,” he admitted.

Who says packaging does not matter? Riswandy firmly believes that “Packaging is the window to our product.”

He invested in eye-catching packaging to set BOLANG Snack apart from its competitors. With its modern design, the banana chips quickly gained recognition. “Ask anyone in Bulukumba—they all know BOLANG

orang Bulukumba, siapa yang tidak tahu BOLANG Snack?"

Sekarang, Riswandy tidak hanya berusaha untuk pasar lokal, tetapi juga bercita-cita mengenalkan keripik pisangnya ke pasar nasional. "Saya ingin BOLANG Snack menjadi bintang di dunia snack!" teriaknya dengan penuh percaya diri.

Riswandy sadar, keberhasilan tidak lepas dari hubungan yang baik dengan masyarakat. Dia sudah memiliki pelanggan tetap, mulai dari Rawkop Berkah hingga Toko Kue Donatta.

"Kalau mau sukses, kita harus jadi sahabat baik untuk pelanggan!" ujarnya. Dia seperti menjadi guru bagi para pelaku usaha muda di Bulukumba untuk tidak takut bermimpi besar.

Dengan semangat yang tak kunjung padam, Riswandy juga mendorong siswa-siswi di Bulukumba untuk terjun ke dunia olahan hasil pertanian. "Yuk, kita bikin produk olahan! Siapa tahu bisa viral kayak BOLANG!" serunya.

Riswandy mempunyai harapan besar untuk masa depan usahanya. Dia ingin BOLANG Snack bisa merambah ke pasar yang lebih luas, sehingga bisa meningkatkan nama Kabupaten Bulukumba. "Identifikasi kemampuan diri, jalankan misi usaha, dan terus upgrade ilmu dari penerima manfaat Program YESS," pesannya kepada generasi muda.

Jadi, siapa sangka dari pisang bisa menjadi usaha yang menguntungkan? Riswandy telah membuktikannya! Dari gengsi yang hilang, cuan pun mengalir deras. Sepertinya kita semua perlu belajar dari kisah Riswandy: jangan pernah meremehkan potensi dari hal-hal kecil. Siapa tahu, pisang di tanganmu bisa jadi keripik yang mengubah hidup!

Snack!"

Now, Riswandy is not just focused on the local market. He dreams of introducing his banana chips to the national market. "I want BOLANG Snack to become a star in the world of snacks!" he declared confidently.

Riswandy understands that success relies heavily on maintaining good relationships with the community. He has already built a loyal customer base, including Warkop Berkah and Toko Kue Donatta.

"If you want to succeed, you need to be good friends with your customers!" he said. He has become a mentor to aspiring entrepreneurs in Bulukumba, encouraging them to dream big.

With bold enthusiasm, Riswandy also motivates students in Bulukumba to explore agricultural product processing. "Let's create new processed products! Who knows—they might go viral like BOLANG!" he exclaimed.

Riswandy has high hopes for the future of his business. He envisions BOLANG Snack expanding to reach wider markets, helping to elevate the name of Bulukumba Regency. "Identify your abilities, pursue your business mission, and keep upgrading your knowledge through programs like YESS," he advised the younger generation.

S Who would have thought that bananas could turn into a profitable business? Riswandy has proven it! By putting aside pride, he has unlocked a steady stream of profits. We can all learn from Riswandy's story: never underestimate the potential of small things. Who knows? The banana in your hand could become a life-changing snack!

Keysang, Perjuangan Sarlinda Membangun Bisnis Di Tengah Cibiran



Keysang: Sarlinda's Journey of Building a Business Amidst Doubts

Oleh/by: Muh Fajrin Kasdi

"Sayang mauka beli Keysang!" Suara perempuan itu terdengar ceria saat meminta kekasihnya membelikan cemilan olahan pisang di Pantai Merpati, Kabupaten Bulukumba.

Ya, Keysang adalah nama brand yang kini dikenal luas di kalangan masyarakat setempat, dan Sarlinda, yang akrab dipanggil Linda, adalah sosok di balik kesuksesan usaha ini.

Perjalanan Linda tidaklah mudah. Di tengah cibiran dan keraguan orang-orang di sekitarnya, ia tetap berdiri teguh dan bertekad untuk membangun usahanya.

Didirikan pada tahun 2019, Keysang muncul dari pengamatan cerdas Linda. Ia melihat harga pisang di pasaran sangat murah, bahkan bisa dibeli dengan harga Rp 2 ribu per kilogram. Omsetnya bisa mencapai 15-20 juta perbulan

Keberuntungan menguntitnya ketika orang tuanya rutin mengirimkan pisang ke rumahnya di Bulukumba.

Dari situ, Linda berpikir, "Mengapa tidak memanfaatkan pisang-pisang ini untuk sesuatu yang lebih bernilai?" Momentum untuk menjual olahan pisang pun terasa tepat karena saat

"Darling, could you buy me some Keysang?" A cheerful woman's voice echoed as she asked her partner to buy her a pack of processed banana snacks at Merpati Beach, Bulukumba Regency.

Yes, Keysang is a brand now widely recognized in the local community, and behind its success stands Sarlinda, or simply Linda, the inspiring entrepreneur who built the business.

Linda's journey was far from easy. Amidst the sneers and doubts of those around her, she remained steadfast and determined to turn her vision into reality.

Established in 2019, Keysang was born from Linda's keen observations. She noticed that bananas were being sold at incredibly low prices in the market—sometimes as little as IDR 2,000 per kilogram. Despite this, she realized that with the right approach, she could generate a turnover of IDR 15-20 million per month.

Her good fortune began when her parents regularly sent bananas to her home in Bulukumba.

"Why not turn these bananas into something more valuable?" Linda

itu, usaha serupa mulai booming di kabupaten tersebut.

Ternyata, ada cerita lain di balik pilihan bisnisnya. Terinspirasi oleh usaha kuliner berbahan dasar pisang dari anak presiden Indonesia, yang dikenal dengan nama Sangpisang, Linda memutuskan untuk mencoba peruntungannya di dunia kuliner dengan olahan pisang.

Awalnya, ia menjalankan usaha dari dapur rumahnya sendiri dengan alat seadanya. Usaha yang diberi nama "Balu-Balu Balla," yang berarti jualan dari rumah, akhirnya di-rebranding menjadi Keysang setelah beberapa bulan beroperasi.

Linda, seorang ibu dengan dua anak, memiliki motivasi yang kuat untuk tetap produktif walaupun bekerja dari rumah. Namun, perjalanan menuju kesuksesan tidaklah mulus. Berbagai hambatan datang silih berganti.

Penolakan dari orang terdekat dan cibiran masyarakat menjadi teman akrabnya. Orang tua Linda mengharapkan anaknya mengikuti jejaknya sebagai bidan, mengingat latar belakang pendidikan terakhirnya di D.3 Kebidanan.

Mereka merasa bahwa biaya pendidikan yang dikeluarkan sudah sangat besar. Namun, bagi Linda, ini adalah pilihan hidup yang harus ia jalani. Ia ingin menunjukkan kepada orang tuanya bahwa ia mampu sukses dengan pilihan yang diambilnya.

Awal membangun usahanya, Linda melakukan semuanya sendiri, mulai dari produksi hingga pengantaran produk. Dengan semangat yang tinggi, ia mengembangkan usaha dan pada akhir tahun 2019, permintaan semakin meningkat. Maka, ia memutuskan untuk mempekerjakan satu orang untuk membantunya di bagian produksi.

thought. The timing was perfect, as similar banana-based businesses were starting to gain popularity in the district.

But there is more to the story behind her decision. Inspired by the banana-based culinary business of the Indonesian president's son, Sangpisang, Linda decided to try her luck in the culinary sector by creating banana-based snacks.

Initially, she ran the business from her own kitchen at home, using only simple tools. Her first brand, "Balu-Balu Balla"—which translates to "selling from home"—was eventually rebranded as Keysang after a few months of operation.

As a mother of two, Linda was motivated to stay productive even while working from home. However, the road to success was anything but smooth. She faced obstacle after obstacle.

Rejections from those closest to her and ridicule from society became familiar companions. Her parents had hoped that Linda would follow in their footsteps as a midwife, especially since her last educational attainment was a diploma in midwifery.

They felt that the cost of her education had been significant, and they struggled to see why she would take such a different path. But for Linda, this was the life she wanted to pursue. She was determined to show her parents that she could succeed on her own terms.

At the start of her business, Linda handled everything by herself—from production to delivering the products. With great enthusiasm, she gradually grew the business. By the end of 2019, demand had increased significantly, prompting her to hire one person to help with production.

Perjalanan Linda berubah ketika ia mengenal Program YESS. Awalnya, ia mendapat informasi dari seorang teman di komunitas wirausaha, TDA (Tangan di Atas).

Di tahun 2021, Linda mendaftar untuk mengikuti pelatihan yang diselenggarakan oleh program tersebut. Tahun 2022, ia mendapatkan kesempatan untuk mengikuti pelatihan literasi keuangan. Dari situ, pintu keberuntungan mulai terbuka lebar. Ia tidak menyia-nyikan kesempatan dan mendaftar untuk mendapatkan hibah kompetitif.

Dengan penuh harap, Linda

Linda's journey took a pivotal turn when she discovered the YESS program. She first heard about it through a friend in the entrepreneurial community TDA (Tangan di Atas).

In 2021, Linda registered to participate in training organized by the program. In 2022, she had the opportunity to attend financial literacy training. From there, doors of opportunity began to open wide. She seized the chance and applied for a competitive grant.

With high hopes, Linda worked on her proposal. When the grant results were announced, Linda felt incredibly



mengerjakan proposalnya. Ketika pengumuman hibah rilis, Linda merasa sangat beruntung namanya termasuk dalam daftar penerima hibah dengan nilai sebesar Rp 50 juta.

Dana hibah tersebut sangat berarti baginya, digunakan untuk membeli bahan dan perlengkapan yang diperlukan untuk mengembangkan usaha Keysang.

Dengan semangat baru, Linda melanjutkan pengembangannya dengan mengikuti berbagai pelatihan lanjutan seperti pelatihan kemasan dan perizinan usaha.

Di tahun 2023, ia mengikuti pelatihan digital marketing. Linda juga menjalin kolaborasi dengan pengusaha kuliner King Pao untuk membuka outlet di lokasi strategis di Bulukumba dan bekerja sama dengan kurir untuk pengantaran produk Keysang.

Linda menyadari bahwa memiliki jejaring yang baik adalah kunci sukses dalam berwirausaha. Ia berinteraksi dengan sesama pengusaha, saling membantu menyelesaikan masalah, dan berbagi informasi.

Dalam perjalanan ini, Linda merasa bergabung dengan Program YESS telah membuka banyak jalan bagi produknya, Keysang. Hal ini terbukti dengan peningkatan omset usahanya, dari yang dulunya berkisar antara Rp 6-8 juta per bulan kini mencapai Rp 25-30 juta per bulan.

Prestasi yang diraihinya juga luar biasa. Linda terpilih sebagai Local Champion Kabupaten Bulukumba pada tahun 2023 dan baru-baru ini berhasil menembus 50 besar Young Ambassador, bersaing dengan ratusan pesaing dari seluruh Indonesia. Di ajang bergengsi tersebut, ia memperkenalkan Keysang sebagai produk yang sejalan dengan potensi daerahnya.

fortunate to be among the recipients, securing a grant of IDR50 million.

The grant was invaluable to her. She used it to purchase materials and equipment needed to expand her Keysang business.

With new enthusiasm, Linda continued her development by attending advanced training sessions, including packaging and business licensing.

In 2023, she participated in digital marketing training. Linda also collaborated with King Pao, a culinary entrepreneur, to open an outlet in a strategic location in Bulukumba and partnered with couriers for Keysang product deliveries.

Linda realized that having a strong network is a key to entrepreneurial success. She interacted with fellow entrepreneurs, helped solve problems, and shared information.

Throughout this journey, Linda felt that joining the YESS Program had opened many pathways for her product, Keysang. This was evident in her increased business revenue, which rose from IDR6 million to IDR8 million per month to IDR25 million to IDR30 million per month.

Her achievements were remarkable. Linda was chosen as the Local Champion of Bulukumba Regency in 2023 and recently made it to the top 50 Young Ambassadors, competing against hundreds of candidates from across Indonesia. At this prestigious event, she introduced Keysang as a product aligned with her region's potential.

Linda not only achieved success for herself but is also frequently invited as a speaker at various YESS Program training sessions. Through this opportunity, she sought to inspire young people, especially women, to

Linda tak hanya meraih prestasi untuk dirinya sendiri, ia juga sering diundang sebagai narasumber di berbagai pelatihan Program YESS. Melalui kesempatan ini, ia berupaya menginspirasi anak muda, terutama perempuan, untuk tetap produktif meskipun harus menjalani peran sebagai ibu rumah tangga. "Perempuan juga bisa berkontribusi di sektor pertanian, utamanya di hilir," ujarnya penuh semangat.

Harapannya agar kedepannya, usaha yang digelutinya bisa terus berkembang dan dikenal di luar daerah Bulukumba. Ia ingin pemuda, terutama perempuan, tidak hanya terjebak dalam rutinitas rumah tangga, tetapi bisa berperan aktif dalam ekosistem pertanian dari hulu hingga hilir.

Sarlinda adalah contoh nyata dari perjuangan yang membuahkan hasil. Dengan ketekunan dan semangat juang yang tinggi, ia berhasil membuktikan bahwa meskipun dihadapkan pada berbagai tantangan dan cibiran, seorang perempuan bisa sukses dalam berbisnis.

Keberhasilannya tidak hanya memberikan manfaat bagi dirinya dan keluarganya, tetapi juga menginspirasi banyak orang di sekitarnya. Dalam setiap kemasan Keysang yang dijual, tersimpan kisah perjuangan dan harapan seorang ibu untuk menciptakan masa depan yang lebih baik. Dan siapa sangka, di balik sekeping pisang yang diolah menjadi cemilan lezat, terdapat semangat dan cita-cita yang tak pernah pudar.

remain productive even while fulfilling the role of a housewife. "Women can also contribute to the agricultural sector, especially in downstream industries," she said passionately.

She hopes that in the future, her business will continue to grow and gain recognition beyond Bulukumba. She hopes that young people, especially women, will not be confined to household routines but can actively participate in the agricultural ecosystem from upstream to downstream.

Sarlinda is a real example of perseverance bearing fruit. With determination and a high fighting spirit, she proved that despite facing numerous challenges and criticism, a woman can succeed in business.

Her success has not only benefited herself and her family but also inspired many people around her. Every package of Keysang sold carries the story of a mother's struggle and hope to create a better future. Who would have thought that behind a slice of banana turned into a delicious snack lies unyielding spirit and ambition?

Sri Ramadani Patahkan Stigma Gagal Budidaya Cabai

Sri Ramadani Breaks the Stigma of Failed Chili Farming

Oleh/by: Fitri Endriani

Di tengah keraguan dan stigma yang melanda dunia pertanian, Sri Ramadani, seorang petani cabai muda asal Kecamatan Bulukumpa, justru menjelma menjadi inspirasi bagi banyak orang. Lahir pada tahun 2001, Sri bersama suaminya memulai usaha budidaya cabai pada tahun 2021.

Awalnya, banyak yang meragukan keberhasilan mereka. Ini karena sebelumnya, petani lain di daerah tersebut pernah gagal dalam budidaya cabai. Namun, tantangan inilah yang justru membuat Sri dan suaminya semakin bersemangat untuk membuktikan bahwa mereka bisa sukses.

Mereka memulai usaha ini dengan modal yang cukup sederhana: uang tunai dan lahan persawahan milik orang tua Sri yang sudah tidak produktif lagi.

Dengan keyakinan dan tekad yang kuat, mereka memilih varietas cabai besar, yaitu pilar dan cosmos, untuk ditanam. Setelah menunggu dengan penuh harapan, tibalah saatnya panen.

Hasilnya mengejutkan! Budidaya cabai mereka berhasil dengan omset

In the middle of doubts and stigmas surrounding the agricultural world, Sri Ramadani, a young chili farmer from Bulukumpa District, has emerged as an inspiration for many. Sri was born in 2001. She started her chili farming business with her husband in 2021.

At first, many doubted their success because other farmers in the area had previously failed in chili farming. However, this challenge motivated Sri and her husband even more to prove that they could succeed.

They started with a modest capital: cash and a rice field owned by Sri's parents that was no longer productive.

With strong determination and confidence, they chose to plant large chili varieties, namely Pilar and Cosmos. After waiting with great anticipation, the harvest time finally arrived.

The result was surprising! Their chili farming business achieved a turnover of IDR 75 million, with only one growing season of eight months.

Sri Ramadani is not an ordinary farmer. She is a graduate of an Agricultural Vocational High School, while her husband graduated from

mencapai 75 juta rupiah hanya dalam satu musim tanam selama delapan bulan.

Sri Ramadani bukanlah petani biasa. Ia adalah lulusan SMK Pertanian, sementara suaminya berasal dari Madrasah Aliyah. Keduanya, meskipun masih sangat muda, memiliki semangat yang tinggi untuk terus belajar dan mencoba hal-hal baru.

Terlebih lagi, keluarga suami Sri berasal dari Kabupaten Bantaeng, daerah yang dikenal sebagai pusat budidaya cabai. Di sana, mereka bisa belajar secara langsung dari para petani yang berpengalaman.

Dari lahan seluas 0,25 hektar, pada masa panen puncak, Sri mampu memproduksi hingga 200 kantong cabai, yang setara dengan 400 kg. Dengan harga jual saat itu sebesar 25 ribu rupiah per kilogram, rata-rata omzet per bulan yaitu 4 juta rupiah.

madrasah aliyah. Despite being very young, both of them have a strong passion to learn and explore new things.

Moreover, her husband's family comes from Bantaeng Regency, an area known as the center for chili farming. They learned directly from experienced farmers there.

With 0.25 hectares of land, Sri was able to produce up to 200 bags of chili, equivalent to 400 kg, during the peak harvest season. With the selling price of IDR 25 thousand per kilogram at that time, the average monthly revenue was IDR 4 million. The highest turnover she ever achieved was IDR 23 million per month when the price of chili was good.

Sri chose to sell her chilies directly to traders who offered higher prices. This became one of the key factors behind the success of their business.



omzet tertinggi pernah didapatkan yaitu 23 juta sebulan saat harga cabai sedang bagus.

Sri memilih untuk menjual cabainya secara langsung kepada pedagang yang menawarkan harga lebih tinggi, dan ini menjadi salah satu kunci sukses usaha mereka. Permintaan cabai yang terus menerus membuat usaha ini sangat menjanjikan.

Meskipun banyak keraguan dari orang-orang di sekitarnya, semangat Sri dan suaminya tak pernah pudar. Keberhasilan mereka mulai memengaruhi petani lain di sekitar lokasi, yang kemudian juga tertarik untuk membudidayakan cabai.

Sri juga mempekerjakan masyarakat sekitar sebagai tenaga panen, sehingga turut membantu penyerapan tenaga kerja di desa mereka. Ini menjadi salah satu cara Sri untuk menginspirasi dan memberdayakan komunitasnya.

Awal mula Sri mengenal Program YESS (Youth Entrepreneurship and Employment Support Services) adalah melalui sepupu yang sudah lebih dulu bergabung.

Setelah diundang untuk mengikuti pelatihan di Program YESS, Sri merasa bahwa ini adalah kesempatan emas. Bersama penyuluh dari Kecamatan Bulukumpa dan fasilitator pemuda, mereka membantu Sri dalam pembuatan proposal dana hibah.

Usahnya tidak sia-sia; pada tahun 2022, Sri berhasil mendapatkan dana hibah senilai 35 juta rupiah. Dana tersebut digunakan untuk membeli peralatan pengairan seperti pompa air dan pipa. Alat-alat ini sangat membantu dalam memenuhi kebutuhan air tanaman cabai, yang pada gilirannya meningkatkan produktivitas mereka. Dengan dukungan ini, usaha Sri semakin berkembang, dan ia semakin percaya diri untuk terus

The constant demand for chilies makes this business very promising.

Although many doubted them, their spirit never faded. Their success began to influence other farmers in the area, who then became interested in chili farming.

Sri also employs local residents as harvest workers, which helps utilize the labor in their village. This has become one of Sri's ways to inspire and empower her community.

Participating in the YESS Program

Sri first learned about the YESS (Youth Entrepreneurship and Employment Support Services) Program from her cousin, who had already joined it.

After being invited to attend training in the YESS Program, Sri felt that this was a golden opportunity. With the help from the Bulukumpa District's extension workers and youth facilitators, Sri prepared the grant proposal.

Her efforts paid off; in 2022, Sri successfully received a grant of IDR 35 million. The funds were used to purchase irrigation equipment such as water pumps and pipes. These tools were very helpful in meeting the chili plants's water needs, which then increased their productivity. With this support, Sri's business and confidence in farming chili continued to grow.

"It is a challenge when our surroundings don't support us and even doubt us at first. If someone doubted you, then you should prove that they're wrong. We have to keep working on what we believe is right," she explained.

The message applies not only to herself but also to other young farmers. She believes that everyone has their own unique blessings and abilities. The success she has achieved today is the result of perseverance, hard

menanam cabai.

“Suatu tantangan jika awalnya lingkungan di sekitar kita tidak mendukung bahkan meragukan usaha kita. Jika ada yang meragukan, buktikanlah bahwa anggapan mereka itu salah. Teruslah maju dan kerjakan apa yang menurut kita benar,” sebutnya.

Pesan tersebut tak hanya berlaku untuk dirinya sendiri, tetapi juga untuk petani muda lainnya. Ia percaya bahwa setiap orang memiliki rezeki dan kemampuan yang berbeda-beda. Keberhasilan yang dicapainya saat ini adalah hasil dari ketekunan, kerja keras, dan dukungan dari suami serta orang tuanya.

Melihat ke depan, tahun ini Sri memiliki rencana untuk mencoba hal baru, yaitu menanam jenis cabai keriting. Ia berharap keberhasilannya yang lalu bisa terulang dengan varietas yang berbeda. “Saya sangat antusias untuk melihat bagaimana cabai keriting ini bisa tumbuh di lahan kami,” tambahnya.

Sri juga ingin menyampaikan pesan kepada petani muda lainnya: “Jangan ragu untuk mencoba hal-hal baru, walaupun dunia meragukannya. Kita harus percaya pada kemampuan diri sendiri.” Dengan semangat yang membara, Sri Ramadani telah berhasil menangkis stigma gagal yang menyelimuti budidaya cabai di daerahnya.

Keberhasilannya bukan hanya milik pribadi, tetapi juga milik masyarakat. Ia ingin mengajak anak muda lainnya untuk tidak hanya diam di rumah, tetapi aktif terjun ke dunia pertanian. Dengan sikap positif dan tekad yang kuat, siapa pun bisa berhasil dalam usaha yang mereka jalani.

Saat ditanya tentang harapannya ke depan, Sri menjawab dengan optimis. “Saya ingin agar petani muda di Bulukumba tidak lagi merasa

work, and the support of her husband and parents.

This year, Sri has a plan to try new things, such as planting curly chili. She hopes that she can achieve the same success with different chili varieties. “I am very excited to see how these curly chillies will grow on our land,” she added.

Sri also wants to encourage other young farmers not to hesitate to try new things, even if the world doubts them. They need to believe in their own abilities. With enthusiasm, Sri Ramadani has successfully overcome the stigma of failure in chili farming in her area.

Her success is not solely personal but also belongs to the community. She hopes to encourage other young people not to stay idle at home but to actively engage in agriculture.

With a positive attitude and strong



ragu dan tertekan. Mari kita bertani bersama dan mengolah lahan ini untuk mendapatkan hasil yang maksimal. Yakin dan percaya, dengan keyakinan dan kerja keras, kita pasti akan berhasil.”

Dengan perjalanan yang inspiratif ini, Sri Ramadani bukan hanya menjadi contoh bagi petani muda lainnya, tetapi juga menciptakan perubahan positif di komunitasnya.

Semangatnya dalam membudidayakan cabai dan keinginannya untuk berbagi ilmu membuatnya menjadi sosok yang patut dicontoh. Harapannya untuk masa depan tidak hanya untuk dirinya sendiri, tetapi juga untuk meningkatkan kesejahteraan petani di sekitarnya.

Dengan segala usaha dan dukungannya, Sri Ramadani telah membuktikan bahwa sukses itu bukan hanya soal keberuntungan, tetapi juga tentang kerja keras, ketekunan, dan tekad yang tak pernah padam.

Petani muda seperti Sri adalah harapan baru bagi dunia pertanian Indonesia, dan kisahnya akan terus menginspirasi generasi selanjutnya untuk tidak takut mencoba dan terus berkarya.

determination, anyone can succeed in anything they pursue.

When asked about her future hopes, Sri answered optimistically, “I want young farmers in Bulukumba to feel no longer doubtful or pressured. Let’s farm and cultivate this land together to achieve the best result. With confidence and hard work, we will surely succeed.”

Through this inspiring journey, Sri Ramadani has not only become an example for other young farmers but also created a positive change in her community.

Her passion for chili farming and her desire to share knowledge make her an admiring role model. Her hopes for the future are not only for herself but also to improve the welfare of the farmers around her.

With all her efforts, Sri Ramadani has proven that success is not just about luck but also hard work, perseverance, and unwavering determination.

Young farmers like Sri are the new hope for Indonesia’s agricultural sector, and her story will continue to inspire future generations to embrace challenges and innovate continuously.

Yuni Sang Srikandi Kajang, Membangun Usaha Ayam Petelur dengan Kemandirian

Yuni, Srikandi of Kajang Who Establishes a Laying Chicken Farming Business Independently

Oleh/by: Muhardi Sianding

Dalam desiran angin yang berhembus lembut di Desa Malleleng, terdapat kisah inspiratif tentang Sri Wahyuni, seorang wanita tangguh dari masyarakat adat Kajang.

Lahir dari keluarga petani, Yuni tumbuh dalam lingkungan yang menghargai kerja keras dan kemandirian. Setelah menyelesaikan studi di STIE AMKOP Makassar dengan jurusan Manajemen, ia mengemban cita-cita menjadi seorang wirausaha yang sukses, dan jalan yang dipilihnya adalah usaha ayam petelur.

Berbekal semangat dan keinginan untuk mengurangi pengangguran di daerahnya, Yuni memulai usaha ayam petelur dengan populasi awal 360 ekor ayam. Setiap harinya, ia mampu memproduksi sekitar 10 rak telur.

Namun, seperti halnya pebisnis pemula lainnya, Yuni harus berhadapan dengan kendala yang tak terduga. Keterbatasan modal menjadi batu sandungan dalam pengembangan usahanya. Tak putus asa, ia mencari peluang baru untuk memperbaiki keadaan.

In the gentle breeze blowing through the village of Malleleng, there lies an inspiring story of Sri Wahyuni, a strong woman from the Kajang Indigenous Peoples.

Yuni was born into a farmer's family and grew up in a society that values hard work and independence. After completing her studies in Management at STIE AMKOP Makassar, she aspired to become a successful entrepreneur and chose a layer poultry farming business.

With enthusiasm and a desire to reduce unemployment in her area, Yuni started her farming business with 360 chickens. She was able to produce around ten racks of eggs every day.

However, like other novice entrepreneurs, Yuni had to face unexpected challenges. Limited capital became her challenge in expanding the business. Yet, she did not give up and tried to overcome the challenge.

In early 2021, Yuni learned about the YESS Program, an initiative aimed at improving the Kajang Indigenous Peoples' economy. With the help of youth facilitators, she registered as a

Pada awal tahun 2021, Yuni mendengar tentang Program YESS, sebuah inisiatif yang bertujuan membantu masyarakat adat Kajang untuk meningkatkan perekonomian mereka. Dengan bantuan Fasilitator Muda, ia mendaftar sebagai Calon Penerima Manfaat.

Program ini bukan hanya memberikan harapan, tetapi juga kesempatan bagi Yuni untuk mendapatkan pengetahuan dan keterampilan yang lebih baik dalam berbisnis.

Tahun 2019 menjadi tahun yang kelam bagi Yuni. Wabah Covid-19 mengguncang seluruh aspek kehidupan, termasuk usaha ayam petelurnya. Harga pakan yang melambung tinggi dan harga telur yang anjlok memaksa Yuni untuk menghentikan usahanya. Dalam kebisingan masa sulit itu, ia tetap optimis, berharap suatu saat bisa kembali memulai.

Setelah pandemi mulai mereda, Yuni diperkenalkan kepada Program YESS oleh Fasilitator Muda. Pelatihan Literasi Keuangan yang diadakan di Kawasan Adat Ammatoa menjadi titik balik dalam perjalanan bisnisnya.

Dikenakan pakaian hitam khas masyarakat Kajang, Yuni dan teman-temannya merasa bangga mengikuti pelatihan ini. Mereka belajar tentang pengelolaan keuangan yang baik, yang menjadi bekal penting untuk memajukan usaha mereka.

Tahun 2023, Yuni mendapatkan kesempatan emas dengan mengajukan Proposal Hibah Kompetitif. Mengajukan proposal dalam kategori Khusus Suku Adat, ia berhasil mendapatkan dana hibah yang sangat membantu.

Dengan dana tersebut, ia membeli bibit ayam, obat-obatan, dan pakan, menghidupkan kembali kandang yang sebelumnya mati suri akibat

potential beneficiary.

This program not only provided hope but also an opportunity for Yuni to gain better business knowledge and skills.

2019 was a hard year for Yuni. The COVID-19 pandemic shook every aspect of life, including her business. The soaring cost of feed and the plummeting egg prices forced Yuni to stop her business. In the turmoil of that difficult time, she remained optimistic, hoping that one day she could start again.

Once the pandemic began to subside, Yuni was introduced to the YESS Program by the Youth Facilitator. The Financial Literacy Training held in the Ammatoa Customary Area was the turning point in her business journey.

Wearing traditional black clothes



dampak pandemi. Kini, usaha ayam petelurnya telah berkembang pesat, dengan populasi mencapai 760 ekor dan produksi telur sekitar 21 hingga 22 rak per hari.

“Dengan adanya bantuan dari Program YESS, produktivitas usaha kami meningkat,” ungkap Yuni dengan senyum bahagia. Namun, keberhasilan ini tak membuatnya berpuas diri. Ia menyadari pentingnya peningkatan kapasitas diri dan dengan antusias mengikuti pelatihan lanjutan. Pelatihan mengenai perizinan, digital marketing, dan Google My Business menjadi jembatan untuk memperluas jejaring pasar dan meningkatkan kualitas usaha.

Kunci kesuksesan Yuni terletak pada kemampuannya membangun mitra dengan para pedagang pengumpul telur di Kabupaten Bulukumba. Ia juga aktif berkonsultasi dengan penyuluh di bidang peternakan, sehingga memahami cara merawat ayam petelur dengan baik untuk meningkatkan produktivitas.

Menyadari bahwa ketersediaan pakan sangat penting, Yuni bekerja sama dengan petani jagung di Kecamatan Kajang agar pasokan pakan selalu terjaga.

Di tengah usahanya, Yuni juga peduli terhadap lingkungan. Limbah dari ayam petelur diolah menjadi pupuk kompos, yang dijual kepada petani lain.

Pendapatan tambahan ini tidak hanya meningkatkan kesejahteraan Yuni, tetapi juga mengurangi pencemaran lingkungan akibat limbah. Dari sesama peternak, Yuni terus belajar bagaimana mengelola usaha agar tetap berkembang.

Kesuksesan Yuni dalam membangun usaha ayam petelur diharapkan menjadi inspirasi bagi generasi muda, terutama di kalangan

from Kajang, Yuni and her friends felt proud to attend the training. They learned about good financial management, which is an important provision for advancing their business.

In 2023, Yuni got the golden opportunity through the submission of a competitive grant proposal. By submitting a proposal for the special category of indigenous tribes, she managed to secure a very helpful grant.

With the grant, she bought chicks, medications, and feed, reviving the coop that had been inactive due to the impact of the pandemic. Today, her laying chicken business has grown rapidly, with a population of 760 chickens and egg production of about 21 to 22 racks per day.

“With the assistance from the YESS Program, our business productivity has increased,” said Yuni with a happy smile. However, this success did not make her complacent. She realized the importance of capacity building and enthusiastically participated in further training. Training about licensing, digital marketing, and Google My Business was the bridge to expanding market networks and improving business quality.

The key to Yuni’s success lies in her ability to build partnerships with egg collectors in Bulukumba Regency. She also actively consults with extension workers in the livestock sector so that she understands how to properly care for laying hens to increase productivity.

Realizing the importance of feed supply, Yuni collaborates with corn farmers in Kajang District so that it is always maintained.

Yuni also cares about the environment in the midst of her business. Waste from laying chicken is processed into compost, which is sold to other farmers.

masyarakat adat Kajang. Ia ingin berkontribusi dalam menciptakan pertanian yang berkelanjutan, memberikan manfaat bagi masyarakat luas, dan mengurangi kemiskinan.

“Melalui usaha ini, saya berharap bisa membantu teman-teman dan anak-anak muda lainnya untuk tidak hanya melihat potensi di bidang pertanian, tetapi juga berani untuk berwirausaha,” ungkap Yuni penuh harapan. Kemandirian, semangat, dan keberanian untuk belajar menjadi modal utama Yuni untuk terus melangkah maju.

Dengan cerita Yuni Sang Srikandi Kajang, kita diingatkan bahwa di tengah segala tantangan, keberanian untuk memulai dan berinovasi adalah kunci untuk meraih kesuksesan. Kemandirian bukan hanya sekadar kata, tetapi merupakan perjalanan yang harus dilalui dengan tekad dan semangat juang yang tinggi. Omsetnya mencapai 25 juta per bulan

This additional income not only improves Yuni's welfare but also reduces environmental pollution from waste. From fellow breeders, Yuni continues to learn how to manage her business to keep it growing.

Yuni's success in building a farming business is expected to inspire the younger generation, especially among the Kajang Indigenous Peoples. She wants to contribute to creating sustainable agriculture, benefitting the wider community and reducing poverty.

“Through this business, I hope I can help my friends and other youth not only to see the potential in agriculture but also dare to be an entrepreneur,” said Yuni with hope. Independence, passion, and courage to learn were Yuni's ultimate capital to keep moving forward.

From the story of Kajang's Srikandi, Yuni, we are reminded that amidst all the challenges, the courage to start and innovate is the key to achieving success. Independence is not merely a word but a journey that must be traveled with determination and a high fighting spirit. Her turnover reaches IDR25 million per month.

Sukmawati Ubah Popcorn Tradisional Jadi Sensasional

Sukmawati Revolutionizes Traditional Popcorn into a Modern Delight

Oleh/by: Muhardi Sianding



Siapa yang tak suka popcorn? Snack ringan yang biasanya mengisi waktu santai di bioskop ini ternyata bisa jadi peluang usaha yang menjanjikan, seperti yang dilakukan oleh Sukmawati.

Berasal dari desa Singa, kecamatan Herlang, Kabupaten Bulukumba, Sukmawati atau akrab disapa Sukma, berhasil mengubah popcorn tradisional menjadi produk yang sensasional dan menguntungkan.

Pada pertengahan 2017, Sukma memutuskan untuk kembali ke kampung halaman setelah mencoba peruntungannya di ibu kota Sulawesi Selatan bersama suaminya.

Dengan modal dari tabungan suami yang bekerja di Pupuk Kaltim, ia memberanikan diri untuk memulai usaha popcorn tradisional.

Nama usaha yang dipilihnya pun tak sembarangan, ia menamakan usahanya Do'i Popcorn, yang merupakan akronim dari "do'a ibu." Harapan Sukma sederhana, ia ingin usaha ini senantiasa mendapat rahmat dan keberkahan.

"Usaha popcorn tradisional ini

Who does not enjoy popcorn? This beloved light snack, often associated with cinema outings, has proven to be a lucrative business opportunity—as demonstrated by Sukmawati.

Originally from Singo Village, Herlong District, Bulukumba Regency, Sukmawati—also known as Sukma, successfully turned traditional popcorn into a sensational and profiting product.

In the middle of 2017, Sukma decided to return to her hometown after trying her luck in the capital city of South Sulawesi with her husband.

With capital from the savings of her husband, who works at PT Pupuk Kalimantan Timur, she ventured to start a traditional popcorn business.

She did not randomly choose a name for her business. She named it Do'i Popcorn, where the word 'do'i' stood for doa ibu (mother's prayer). Sukma's hope was simple: she wanted her business to receive grace and blessings.

"This traditional popcorn is rapidly grown in this area, making our village known as the biggest traditional popcorn producer in Bulukumba

berkembang pesat di daerah kami, dan menjadikan lingkungan kami sebagai kampung produsen dan penjual popcorn tradisional terbesar di Kabupaten Bulukumba.

Seiring berjalannya waktu, kami menghadirkan inovasi baru yaitu *popcorn caramel*. Dengan hadirnya varian baru ini, memberikan perubahan signifikan pada penambahan penghasilan usaha," ujarnya penuh semangat.

Sukma memilih untuk menekuni usaha popcorn tradisional karena potensi jagung kuning di Kecamatan Herlang yang melimpah. Jumlah produksi jagung di sana mencapai 1.300 ton per panen, dengan dua kali panen dalam setahun. Namun, sayangnya, sebagian besar jagung hanya dijual ke pengepul dan peternak ayam.

Melihat peluang ini, Sukma merasa tertantang untuk memanfaatkan potensi jagung dengan cara yang berbeda. Ia pun mulai mempelajari dan mengembangkan popcorn tradisional yang dalam bahasa lokal dikenal sebagai Bente atau Benno'. Popcorn ini ternyata memiliki pasar yang luas dan peminat yang setia, meskipun pola konsumsi makanan ringan terus berubah.

Namun, perjalanan tidak selalu mulus. Sukma mengakui bahwa banyak kendala yang harus dihadapi. "Dalam berwirausaha, berbagai kendala tentunya selalu ada. Alat produksi kami kurang memadai, sehingga menghambat proses produksi dan memakan waktu lebih lama," keluhnya. Selain itu, cuaca yang tak menentu juga mengganggu proses penjemuran bahan baku jagung.

"Tapi, saya percaya tantangan itu bisa menjadi pelajaran. Setiap kendala yang dihadapi membuat saya semakin kuat dan kreatif dalam mencari solusi," tambah Sukma, penuh optimisme.

Regency. As time passes, we create new innovations, such as caramel popcorn. This new variant significantly increases our business's income," she said enthusiastically.

Sukma chose to pursue a traditional popcorn business because of the abundant potential of yellow maize in Herlang.

The maize production in Herlong reached 1,300 tons per harvest, with two harvests in a year. However, most of the yields were only sold to collectors and chicken farmers.

Sukma saw this opportunity and felt challenged to utilize the maize potential differently. She began learning how to make traditional popcorn (Bente or Benno' in the local language) and worked on developing it further.

It turned out that this business had a broad market reach and a loyal customer base despite the fluctuating pattern of snack consumption.

However, Sukma's journey was quite challenging. She admitted that she encountered many obstacles. "Running a business always comes



Pada tahun 2021, Sukma mengenal Program YESS yang dikenalkan oleh penyuluh pertanian di kecamatan Herlang.

Program ini memberikan banyak manfaat, terutama dalam mengembangkan keterampilan berbisnis. Hingga kini, Sukma telah mengikuti beberapa kegiatan dari program ini, seperti workshop motivasi bisnis, pelatihan manajemen bagi pemula, serta pelatihan digital marketing.

Dengan memanfaatkan semua fasilitas belajar yang disediakan, Sukma terus mengembangkan usahanya. Ia bahkan berencana mengajukan proposal hibah kompetitif untuk tahun 2024 yang sedang dalam tahap penilaian.

"Dukungan dari teman-teman fasilitator, mobilizer, dan penyuluh pertanian sangat membantu saya dalam melebarkan pasar, bahkan hingga Kabupaten Bantaeng. Omset harian kami kini mencapai Rp 300 ribu meningkat hampir 100% dibandingkan saat pertama kali memulai usaha, dan omset 8-10 juta per bulan," jelasnya bangga.

Sukma terus berinovasi untuk tetap eksis di pasar popcorn tradisional. Ia mulai memproduksi popcorn beras yang dikenal dengan istilah jipang meledak dan sedang menyiapkan kemasan premium untuk menjaga kualitas produk.

"Kami juga menjalin kemitraan dengan petani jagung kuning untuk memastikan stok terjaga dan membantu mereka dengan membeli jagung dengan harga yang lebih baik," ungkap Sukma.

Tak hanya itu, ia juga bekerja sama dengan petani olahan gula kelapa dan gula aren untuk memenuhi kebutuhan gula pada produk popcorn caramelnnya. Melalui kolaborasi ini, Sukma tidak hanya memperkuat usahanya tetapi

with various obstacles. Our production tools were inadequate, and it slowed down the production process," she complained. Unpredictable weather also disrupted the sun-drying process of the corn.

"However, I believe that I can learn from those challenges. They make me much stronger and more creative in finding solutions," she added with optimism.

In 2021, the extension workers of Herlang introduced Sukma to the YESS Program.

This program provided Sukma with many benefits, especially in developing business skills. She participated in several activities, such as a business motivation workshop, management training for beginners, and digital marketing training.

Sukma always strives to expand her business by utilizing all the learning facilities provided. She even plans to submit her competitive grant proposal for 2024, which is currently under assessment.

"The support from our friends, facilitators, mobilizers, and agricultural extension workers significantly helps us expand our business's market reach. Now, we can even reach Bantaeng Regency. Our turnover reaches IDR 300 thousand daily and IDR 8-10 million monthly. That's an increase of almost 100% compared to when we first started the business," she proudly explained.

Sukma continuously seeks to innovate within the traditional popcorn market. She has begun producing rice popcorn, which is commonly known as "jipang meledak". She is currently working on developing high-quality packaging to preserve the quality of rice popcorn.

"We also partner with yellow maze farmers to maintain the amount of maize stock, as well as to support

juga memberdayakan komunitas di sekitarnya.

Dalam memproduksi popcorn, Sukma memberdayakan pemuda dan ibu-ibu di sekitar desanya. Ini adalah langkah cerdas yang membuka lapangan kerja baru. Karyawan di Do'i Popcorn diberikan upah harian sesuai dengan jam kerja dan kapasitas produksi.

Kini, Sukma telah berhasil memproduksi popcorn tradisional dengan kapasitas mencapai 1.200–2.000 ton per bulan. Dia pun menjadi inspirasi bagi ibu-ibu rumah tangga di sekitarnya untuk mengembangkan usaha mereka. “Ketekunan dan keuletan itu yang membedakan saya,” kata Sukma dengan percaya diri.

Dengan adanya Program YESS, Sukma berharap para pemuda di sekitarnya dapat memanfaatkan kesempatan ini sebaik-baiknya. “Ikutilah semua fasilitas belajar dan pendampingan yang ditawarkan. Saya percaya, dengan usaha dan kreativitas, kita bisa mencapai kesuksesan,” pungkasnya.

Perjalanan Sukmawati dalam mengubah popcorn tradisional menjadi sensasional adalah contoh nyata bahwa dengan keberanian, inovasi, dan kerja keras, kita bisa meraih mimpi. Dari usaha kecil di desa, kini Do'i Popcorn menjadi simbol kekuatan wirausaha yang inspiratif.

Siapa tahu, popcorn ini bukan hanya snack, tetapi juga bisa menjadi pengubah nasib banyak orang. Mari kita dukung perjalanan Sukma dan Do'i Popcorn untuk terus berinovasi dan berkembang!

them by purchasing their yields at better prices,” Sukma said.

Additionally, she also collaborated with coconut and palm sugar producers to meet the sugar needs for her caramel popcorn. Through this collaboration, Sukma could both strengthen her business and empower the surrounding community.

In producing popcorn, she empowered the women and young men living around her village. This smart move created new job opportunities. The Do'i Popcorn employees received daily wages according to the number of hours worked and production capacity.

Until now, Sukma has produced 1,200–2,000 tons of traditional popcorn per month.

She inspired her fellow housewives to grow their businesses. “I have determination and tenacity. That’s what makes me set apart,” she stated confidently.

Sukma hoped the young people in her village could maximize the most of the opportunities provided by the YESS Program. “Utilize all available learning facilities and join the mentoring program offered. I believe we can achieve success with efforts and creativity,” she concluded.

Sukmawati’s journey to popularize traditional popcorn is a real example of how dreams can come true through courage, innovation, and hard work. Starting as a small business in the village, Do'i Popcorn has now become a symbol of an inspiring entrepreneurship journey.

Sukmawati’s popcorn is more than just a snack; it is a fate changer for many people. Let’s support Sukmawati and Do'i Popcorn to continuously grow and innovate!

Berkat Sapi Simental, Zulfahmi Buktikan Sarjana Bisa Jadi Peternak Hebat

**Thanks to Simmental Cattle,
Zulfahmi Proves a Bachelor's Degree
Holder Can Be a Great Farmer**

Oleh/by: Fitri Endriani

Dari sebuah kelurahan yang mungkin namanya tidak terlalu terkenal, di Kecamatan Bonto Bahari, muncul sosok inspiratif yang mengubah pandangan banyak orang tentang profesi peternak.

Zulfahmi, seorang pemuda yang bukan hanya sekadar lulusan Universitas Muhammadiyah Makassar dari jurusan Manajemen tahun 2018, melainkan juga seorang peternak sapi Simental yang sukses, membuktikan bahwa sarjana bisa menjadi peternak hebat.

Zulfahmi, seperti pemuda lainnya yang baru saja menyelesaikan studi, merasa bersemangat mencari pekerjaan. Namun, apa daya, pencariannya tak kunjung membuahkan hasil. Frustrasi dan rasa kehilangan arah menghampirinya.

Lalu, dalam sebuah momen refleksi, Zulfahmi mulai berpikir. Kenapa tidak mencoba sesuatu yang berbeda? Melihat orang-orang di sekitarnya yang sukses berprofesi sebagai peternak, yang mampu menyekolahkan anaknya hingga perguruan tinggi dari hasil bertani dan beternak, semakin

An inspiring figure from a not very well-known sub-district in Bonto Bahari successfully changed people's views on the profession of livestock farmer.

Zulfahmi, a young man who graduated from Universitas Muhammadiyah Makassar in 2018 and majored in management, has proven that a bachelor's degree holder can be a great farmer.

Just like other youth who had just graduated, Zulfahmi was eager to find a job. Unfortunately, his efforts did not bring any results. He was once frustrated and lost his way.

He then took a moment to reflect on himself, thinking. Why did he not consider exploring something different? Seeing successful farmers around him who were able to send their children to university motivated him to focus on the livestock farming business.

With a strong determination, he began to pursue cattle farming. He combined modern and traditional farming techniques by alternating between penning and releasing the cattle. "It's not just about making



meyakinkan Zulfahmi untuk fokus pada usaha peternakan.

Dengan tekad yang kuat, Zulfahmi pun mulai terjun ke dunia peternakan. Ia menggabungkan teknik beternak yang modern dan tradisional, antara melepasliarkan sapi dan mengkandangkan. "Ini bukan hanya soal mencari uang, tetapi juga tentang menciptakan peluang," ujarnya.

Tentunya, setiap perjalanan menuju sukses tidak selalu mulus. Zulfahmi menghadapi banyak kendala, salah satunya adalah masalah makanan ternak. Musim kemarau datang, dan pakan ternak pun berkurang.

Meskipun ia memiliki lahan yang ditanami rumput gajah, jumlah sapinya yang terus bertambah—dari awalnya 4 ekor menjadi 13 ekor—membuatnya tetap kekurangan. "Terkadang, saya harus mencari suplai tambahan dari rumputan liar. Ini jadi tantangan tersendiri," katanya dengan nada optimis.

money. It's also about creating opportunities," he said.

Zulfahmi's farming journey was quite challenging. He encountered various obstacles, one of which was the cattle feed problem. When the dry season came, the availability of feedstock became limited.

His elephant grass field was insufficient to be a feed source for all his cattle, whereas the number of his cattle had increased from four to thirteen. "I sometimes need to seek additional supply from wild grass. It's also a challenge for me," he said optimistically.

Paying attention to the cattle experiencing heat was also a challenge for Zulfahmi. He often missed observing his cattle's estrus period. "Once I missed it, I had to wait for 21 days. That's quite a long time!" he said with a laugh. To address this issue, he reached out to the artificial insemination officers of the Technical Implementation Unit (UPT) of



Tak hanya itu, perhatian terhadap induk sapi yang birahi juga menjadi tantangan bagi Zulfahmi. Kerap kali ia terlewat mengamati masa birahi sapi. "Ketika terlewat, harus menunggu lagi selama 21 hari. Itu waktu yang cukup lama!" ungkapnya sambil tertawa. Untuk mengatasi hal ini, ia menghubungi petugas inseminasi buatan (IB) dari UPT Peternakan Bulukumba.

Di tengah tantangan, Zulfahmi merasa beruntung ketika mengenal Program YESS dari rekannya. Ia mengikuti pelatihan dan berhasil menjadi penerima manfaat Program YESS pada tahun 2022.

Melalui pelatihan tersebut, ia tidak hanya mendapatkan ilmu, tetapi juga pendampingan dari fasilitator pemuda Kecamatan Bonto Bahari untuk menyusun proposal. Dan yang lebih menggembirakan, ia berhasil mendapatkan hibah sebesar Rp 50 juta!

Dana tersebut bukan hanya untuk berfoya-foya, tetapi Zulfahmi memanfaatkan dengan bijak. Ia membeli mesin pencacah pakan dan bibit sapi unggul untuk dibudidayakan. Hasilnya? Omset penjualan yang diperoleh dari penjualan 3 ekor sapi pada tahun 2024 ini mencapai Rp 45 juta! "Ini semua berkat ketekunan dan dukungan dari orang-orang di sekitar saya," tambahnya. Sedangkan omsetnya 100 sampai 150 juta per tahun

Namun, peternakan bukan satu-satunya usaha yang dijalani Zulfahmi. Ia juga melakukan budidaya jagung dan jambu mente. "Hasil dari budidaya jagung dan jambu mente saya gunakan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, sementara keuntungan dari sapi saya tabung untuk dana darurat dan tambahan modal," jelasnya. Dengan cara ini, ia menciptakan kemandirian ekonomi bagi keluarganya.

Tak berhenti di situ, Zulfahmi dan

Bulukumba Animal Husbandry.

While facing those challenges, Zulfahmi felt lucky that his friends introduced him to the YESS Program. He took pieces of training and successfully received the benefits provided by the program in 2022.

From the training he took, Zulfahmi gained knowledge and assistance from the facilitators in Bonto Bahari in creating a proposal. Even more exciting, he secured a grant of IDR 50 million.

Zulfahmi used it wisely by purchasing a feed shredder machine and high-quality calves to breed. The result? The turnover he got after selling three cattle in 2024 reached IDR 45 million. "I just want to thank everyone here for their determination and support," he said. His annual turnover even reached IDR 100-150 million.

Zulfahmi not only worked on animal husbandry but also grew maize and cashew trees. "I used the income from maize and cashew cultivation to fulfil my daily needs, and I allocate the income from my cattle farming for emergency funds and supplementary capital," he explained. As a result, his family achieved financial independence.

Zulfahmi surely did not stop there. With other fellow farmers in Bonto Bahari, he formed an association called "Gembala Sarjah Sejahtera".

"This association will serve as our new place for sharing information. Here, we often hold a meeting with the extension workers to get technical training," he said.

Gembala Sarjah Sejahtera played a significant role in improving its members' knowledge, including Zulfahmi. They learned about cultivation techniques and processing cattle manure into organic fertilizer and pesticide.

"This association enables us



teman-teman peternak lainnya di Kecamatan Bonto Bahari membentuk kelompok bernama Gembala Sarjah Sejahtera. "Ini menjadi wadah berbagi informasi bagi kami. Dari kelompok ini, kami sering mengadakan pertemuan dengan penyuluh untuk mendapatkan pelatihan teknis," ungkapnya.

Kelompok Gembala Sarjah Sejahtera telah berperan penting dalam meningkatkan pengetahuan Zulfahmi dan anggota lainnya. Mereka belajar tentang teknik budidaya, pengolahan kotoran sapi menjadi pupuk dan pestisida alami.

"Dengan adanya kelompok seperti ini, kami bisa saling mendukung dan berbagi pengalaman. Ini sangat berdampak positif bagi usaha kami," kata Zulfahmi dengan penuh semangat.

Zulfahmi juga tidak mau ketinggalan dalam memanfaatkan teknologi. Ia belajar secara otodidak melalui video di YouTube. Ini membantunya meminimalisir risiko dan mengatasi berbagai masalah yang mungkin

to support each other and share knowledge, which has positively impacted our business," stated Zulfahmi with enthusiasm.

Zulfahmi also did not want to be left behind in utilizing technology. He independently learned about it by watching videos on YouTube. This helped him to reduce any risks and address various issues that might arise in his farming business.

"I believe that knowledge is infinite. We must keep learning to grow," he emphasized.

Zulfahmi's journey as a farmer was not always easy. He once doubted his decision to pursue farming. "Doubting yourself at times is normal, but I always try to focus and ignore the negative thoughts. I want to prove that a bachelor's degree holder can achieve success in this sector," he stated. Last but not least, Zulfahmi admitted that the support from his wife and parents played a significant role in his success.

He always adheres to a principle:

muncul dalam usaha peternakannya.

“Saya percaya, ilmu pengetahuan tidak ada habisnya. Kita harus terus belajar untuk berkembang,” tegasnya.

Perjalanan Zulfahmi tidaklah mulus. Ia pernah meragukan pilihannya untuk menjadi peternak. “Ragu itu wajar, tetapi saya berusaha untuk fokus dan tidak mendengarkan suara-suara negatif. Saya ingin membuktikan bahwa seorang sarjana juga bisa sukses di bidang ini,” ungkapnya. Dan yang tidak kalah penting, ia mengakui bahwa pencapaiannya tidak lepas dari dukungan istri dan kedua orang tuanya.

Zulfahmi selalu mengingat satu prinsip yang ia pegang teguh, “Restu orang tua adalah restu Tuhan yang Maha Esa. Apapun usaha yang dijalankan, niatkan untuk keluarga. Jalani dengan ikhlas, dan lakukan semua cara selama itu halal dan tidak merugikan orang lain.” Ini adalah mantra yang selalu menguatkan langkahnya.

Kisah Zulfahmi adalah bukti nyata bahwa dengan niat, kerja keras, dan dukungan, siapa pun bisa sukses di bidang yang mereka pilih. Ia bukan hanya peternak biasa, tetapi juga seorang inspirator bagi generasi muda yang mungkin sedang bingung memilih jalan hidup.

Melalui usaha peternakan sapi Simental yang ia jalani, Zulfahmi tidak hanya membuktikan bahwa sarjana bisa jadi peternak hebat, tetapi juga menunjukkan bahwa setiap tantangan bisa dihadapi dengan semangat dan inovasi.

Mari kita ambil inspirasi dari Zulfahmi. Di dunia yang penuh dengan ketidakpastian ini, ada banyak peluang di luar sana, menunggu untuk dijelajahi. Siapa tahu, mungkin langkahmu selanjutnya adalah langkah yang tepat untuk mengubah hidupmu.

a parent's blessing is God's blessing. He would dedicate whatever business he ran to his family. "Do everything sincerely as long as it is halal and does not harm others." This is the mantra that consistently empowers him to progress further.

Zulfahmi's journey shows that with willpower, hard work, and support, anyone can achieve success in their pursuits. He is not just a farmer; he also serves as an inspiration for young people who may still be unsure about choosing their path in life.

Through his Simmental cattle farming business, Zulfahmi proves that a bachelor's degree can be a great farmer and that every challenge can be faced with determination and innovation.

We should draw inspiration from Zulfahmi's story. In this world filled with uncertainty, numerous opportunities await our exploration. Every single step we take can be the right decision that can change our lives.

PENUTUP

CONCLUSION

Tantangan regenerasi petani terjawab sudah dengan implementasi program *Youth Entrepreneur and Employment Support Services (YESS)* yang merupakan hasil kolaborasi antara Kementerian Pertanian (Kementan) dan *International Fund For Agricultural Development (IFAD)*. Keberanian menjadikan petani muda sebagai *key actors* dan pengungkit pertumbuhan ekonomi di pedesaan berbasis pertanian, menjadikan Program YESS sangat spesifik dan membangunkan mata berbagai pihak bahwa pemberdayaan petani muda merupakan suatu keniscayaan.

Pengkhurusan pada petani muda ini bukannya tanpa alasan, karena melalui program YESS ini, dapat dibuktikan bahwa tingkat adaptif, adoptif, kolaboratif, *risk taking* dari petani muda mampu mendorong peningkatan produktivitas komoditas pertanian. Dengan demikian, tujuan utama dari Program YESS untuk menciptakan wirausahawan muda di pedesaan serta meningkatkan kompetensi tenaga kerja di sektor pertanian telah terwujud.

Lebih lanjut melalui Program YESS, Kementerian Pertanian mampu menciptakan wirausaha muda yang tangguh dan berkualitas. Program ini

The challenge of farmer regeneration is being addressed through the implementation of the *Youth Entrepreneur and Employment Support Services (YESS)* program, a collaboration between the Ministry of Agriculture (MoA) and the *International Fund for Agricultural Development (IFAD)*. By focusing on empowering young farmers as *key actors* of economic growth in agriculture-based rural areas, the *YESS Program* highlights the vital role of youth in revitalizing the agricultural sector.

The program emphasizes that the adaptability, collaboration skills, and risk-taking abilities of young farmers can significantly boost agricultural productivity. By fostering these traits, the *YESS Program* aims to achieve its primary objectives: cultivating young entrepreneurs in rural areas and enhancing the competence of the agricultural workforce.

Through the *YESS Program*, the Ministry of Agriculture is successfully nurturing resilient and high-quality young entrepreneurs. This initiative not only promotes economic development through entrepreneurship but also increases job opportunities, particularly in rural areas.

The *YESS Program* is built on four key components: *Rural Youth Transition to Work, Rural Youth Entrepreneurship,*

juga ditujukan untuk mengembangkan perekonomian melalui kewirausahaan dan menambah peluang kerja, khususnya di wilayah pedesaan.

Ada empat komponen dalam Program YESS yakni, *Rural Youth Transition to Work* (Transisi Pemuda Pedesaan untuk Bekerja), *Rural Youth Entrepreneurship* (Kewirausahaan Pemuda Pedesaan), *Investing to Rural Youth* (Berinvestasi untuk Pemuda Pedesaan di bidang Pertanian) dan *Enabling Environment for Rural Youth* (Lingkungan Penunjang untuk Pemuda Pedesaan).

Dengan sasaran 220.000 generasi muda di pedesaan selama periode 2019–2025, Program YESS menjadi landasan untuk membuka peluang ekonomi dan memberikan kontribusi positif pada pertumbuhan ekonomi lokal. YESS turut mendukung visi Presiden Prabowo Subianto, yaitu mewujudkan Indonesia Emas 2045 yang menargetkan Indonesia sebagai lumbung pangan dunia. Program YESS terbukti menjadi jawaban atas tantangan dalam permasalahan regenerasi petani.

Investing in Rural Youth in Agriculture, and Enabling Environment for Rural Youth.

Targeting 220,000 rural youth between 2019 and 2025, the YESS Program lays a strong foundation for unlocking economic opportunities and contributing positively to local economic growth. It aligns with President Prabowo Subianto's vision of Indonesia Emas 2045—a goal of positioning Indonesia as a global food hub. By addressing the challenges of farmer regeneration, the YESS Program has become a vital tool in shaping the future of agriculture in Indonesia.

Kisah Sukses

PETANI MUDA YESS BULUKUMBA

SUCCESS STORIES OF YESS YOUNG FARMERS BULUKUMBA

SINOPSIS BUKU PROGRAM YESS

Generasi muda menjadi tulang punggung pembangunan pertanian masa depan. Melalui program *Youth Entrepreneurship and Employment Support Services (YESS)*, Kementerian Pertanian bersama *International Fund for Agricultural Development (IFAD)* mengajak generasi muda berkarya dan berwirausaha di sektor pertanian. Melalui Program YESS diharapkan akan terwujud regenerasi petani, meningkatnya kompetensi sumberdaya manusia, khususnya generasi muda dari perdesaan dan meningkatnya jumlah wirausaha muda di bidang pertanian.

Program YESS berlangsung di 4 provinsi dan 19 kabupaten. Di Jawa Barat berlokasi di Kabupaten Bogor, Cianjur, Sukabumi, Subang dan Tasikmalaya. Sementara di Jawa Timur berada di Kabupaten Tulungagung, Pacitan, Pasuruan, Malang dan Bayuwangi. Sedangkan di Kalimantan Selatan berlangsung di Hulu Sungai Selatan, Banjar, Tanah Laut dan Tanah Bumbu dan di Sulawesi Selatan berlokasi di Kabupaten Gowa, Maros, Bone, Bulukumba, dan Bantaeng.

SYNOPSIS OF YESS PROGRAMME BOOK

The younger generation serves as the backbone of future agricultural development. Through the *Youth Entrepreneurship and Employment Support Services (YESS) Programme*, the Ministry of Agriculture in collaboration with the *International Fund for Agricultural Development (IFAD)* facilitates young individuals to work and become entrepreneurs in the agricultural sector. The YESS programme aims to regenerate farmers, increase the competence of human resources, particularly youth from rural areas, and foster the growth of a new generation of agricultural entrepreneurs.

The YESS Programme is implemented across four provinces and 19 regencies. In West Java, it operates in the Regency of Bogor, Cianjur, Sukabumi, Subang, and Tasikmalaya. In East Java, the programme is located in Tulungagung, Pacitan, Pasuruan, Malang, and Banyuwangi Regency. In South Kalimantan, it is conducted in Hulu Sungai Selatan, Banjar, Tanah Laut, and Tanah Bumbu Regency. Meanwhile, in South Sulawesi, the programme is implemented in Gowa, Maros, Bone, Bulukumba, and Bantaeng Regency.



Alamat:

Sekretariat Jenderal Kementerian Pertanian
Jalan Harsono R.M. No. 3, Ragunan
Jakarta Selatan - 12550

Alamat redaksi:

Pusat Perpustakaan dan Literasi Pertanian
Jalan Ir. H. Juanda No. 20, Bogor

Alamat Website:

<https://epublikasi.pertanian.go.id/index.php/pertanianpress/catalog/book/141>

